



**LOCAL
CHAMPION:
GERAKAN
PETANI MUDA
BERBASIS
KOMUNITAS**

**Youth Entrepreneurship and Employment Support Services
Programme (YECS)**



**Pengarah**

1. Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
 2. Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.
-

Penelaah

1. Miko Harjanti
 2. Ageng Hasanah Sulaiman
-

Penyusun

1. Ranny Mutiara Chaidirsyah
 2. Miko Harjanti
-

Kontributor:

1. Dimas A Safiyudin
 2. Muhammad Surya Fadhlurrohman
-

Editor

Sardi Duryatmo

Desain Grafis

Dwi Kurniawan

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HARJANTI, M

Local Champion: Gerakan Petani Muda Berbasis Komunitas: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS)/Tim Penyusun, Miko Harjanti dan Ranny Mutiara Chaidirsyah – Jakarta: Pertanian Press, 2025. xxiv, 142 hlm. : ilus. ; 21 cm.

ISBN : 978-979-582-408-4

E-ISBN : 978-979-582-409-1 (PDF)

1. AGRICULTURE
2. ENTREPRENEURSHIP
3. YOUTH EMPLOYMENT
4. PROGRAMMES
5. AGRICULTURAL DEVELOPMENT

UDC 63:338.439.02

Penerbit

Pertanian Press

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan

Dikeluarkan oleh

Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Alamat Redaksi

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi
Pertanian:

Jl. H. Juanda No. 20 Kota Bogor 16112

Website: <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

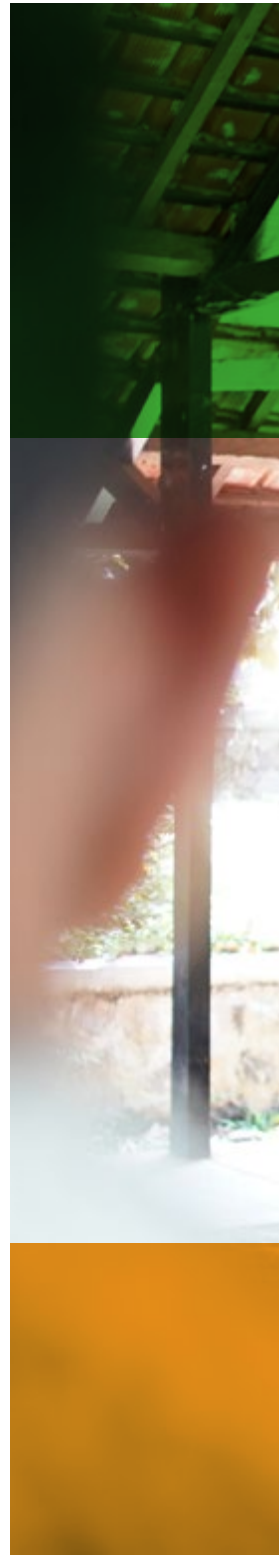
Cetakan Pertama

Tahun 2025



SINGKATAN

| | |
|-------|----------------------------------------------------------|
| BPP | : Badan Penyuluh Pertanian |
| BDSP | : Business Development Service Provider |
| DIT | : District Implementation Team |
| DPA | : Duta Petani Andalan |
| DPM | : Duta Petani Milenial |
| IFAD | : International Fund for Agricultural Development |
| NPMU | : National Project Management Unit |
| PLUT | : Pusat Layanan Usaha Terpadu |
| P4S | : Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya |
| PPIU | : Provincial Project Implementation Unit |
| RPJMN | : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional |
| TVET | : Technical and Vocational Education and Training |
| UMKM | : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah |
| YAA | : Young Agricultural Ambassador |
| YESS | : Youth Entrepreneurship and Employment Support Services |







Sambutan Kepala BPPSDMP

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Di banyak negara yang ekonominya berbasis sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi pada umumnya dimulai dari keberhasilan pembangunan pertanian. Bagi Indonesia, pertanian tidak hanya menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, tetapi juga membuka lapangan kerja dan menjadi sumber penghasilan, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Selain itu, sektor ini juga berperan penting dalam memasok bahan baku industri, manufaktur, dan komoditas ekspor beserta produk turunannya. Namun, di sisi lain pada saat terjadi ketimpangan demografis yang dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian, Indonesia memiliki bonus demografi yaitu 24 persen dari total penduduk adalah pemuda berusia 16–30 tahun (Bappenas, 2022). Mayoritas dari mereka tinggal di desa, tetapi masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak dan peluang ekonomi.

Kondisi itu menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemuda dan kebutuhan sektor pertanian. Jika dikelola secara tepat justru dapat saling melengkapi. Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan itu adalah melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), sebuah inisiatif dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang didukung oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan akses pemuda pedesaan terhadap peluang usaha dan pekerjaan di sektor pertanian.

Ada dua kunci utama dalam pelaksanaan Program YESS. Pertama, Program YESS membekali pemuda di pedesaan melalui pendidikan dan pelatihan untuk menjadi agen pembangunan pertanian. Kedua, menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk berusaha di sektor pertanian dari hulu sampai hilir. Oleh karena itu, mereka siap bersaing di dunia kerja di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian yang dianggap kurang menarik. Kehadiran Program YESS menjadi salah satu upaya untuk mempercepat regenerasi petani dengan mendorong lahirnya wirausaha muda sukses di sektor pertanian yang inovatif. Sejak 2019 Program YESS menjangkau sekitar 300.000 penerima manfaat yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, akses pembiayaan, fasilitasi jejaring, dan kemitraan dan berbagai dukungan lainnya.

Perjalanan implementasi program YESS yang dilakukan melalui berbagai kegiatan tersebut memunculkan para penerima manfaat yang mampu menunjukkan kepemimpinan, menggerakkan inisiatif lokal, serta memberi inspirasi bagi komunitasnya. Sosok-sosok inilah yang disebut sebagai *local champion*, yaitu pemuda yang tidak hanya sukses membangun usaha secara pribadi, tetapi juga berperan strategis sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di wilayahnya.

Keberadaan *local champion* Program YESS membuka kekuatan dan energi, baru serta menjadi solusi yang tepat karena akan membawa perubahan meningkatkan inovasi secara kolektif dan akan memotivasi generasi muda untuk meraih pendapatan melalui pengembangan usaha berbasis komunitas guna menciptakan pertanian yang dinamis dan berkembang dengan melibatkan generasi muda.



Kepala Badan PPSDMP
Idha Widi Arsanti



Sekapur Sirih Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Program YESS merupakan percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian dengan pendanaan dari *International Fund for Agricultural Development (IFAD)*.

Tujuan utama Program YESS adalah menggali potensi serta mengembangkan kualitas pemuda di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan guna menjadi petani atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian. Program YESS didesain untuk menciptakan ekosistem bisnis yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha pemuda yang dibina oleh program itu. Keberadaan penerima manfaat yang siap untuk mengembangkan model bisnis menjadi langkah nyata dalam berusahatani adalah faktor utama yang menunjukkan keberhasilan program yang dalam perkembangannya menghasilkan para penerima manfaat yang unggul dalam berusaha serta mampu menggerakkan pemuda lainnya untuk maju bersama dalam mengembangkan usaha di sektor pertanian.

Pendekatan *local champion* pada Program YESS menjadi salah satu alternatif menggerakkan pemuda di perdesaan untuk melakukan perubahan dalam mengembangkan usaha yang menguntungkan karena secara nyata mereka memiliki kredibilitas yang kuat di komunitasnya sehingga dapat menjembatani proses penerapan inovasi usaha melalui bahasa dan karakter khas mereka sendiri.

Melalui pemberdayaan *local champion* akan mempercepat proses regenerasi petani yang berfungsi sebagai perpanjangan dalam penyebaran teknologi bagi komunitas dan masyarakat sekitarnya secara berkelanjutan.

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian/Direktur Program YESS
Muhammad Amin



Salam Hangat Project Manager Program YESS

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor pertanian, yakni rendahnya regenerasi petani dan tingginya angka pengangguran pemuda. Kedua isu ini saling terkait dan memerlukan perhatian serta solusi yang terintegrasi. Berdasarkan tantangan tersebut, *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* hadir sebagai upaya menjawab ancaman ketahanan pangan dan masa depan pertanian Indonesia.

Program YESS dilaksanakan di empat provinsi yakni Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Provinsi Jawa Timur terdiri atas dan 19 kabupaten. Terdapat empat komponen program yaitu transisi pemuda perdesaan untuk bekerja, kewirausahaan pemuda perdesaan, investasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian, dan lingkungan yang menunjang untuk pemuda perdesaan.

Kegiatan pengembangan *local champion* Program YESS diinisiasi sebagai salah satu rekomendasi IFAD untuk mengembangkan kegiatan bagi penerima manfaat yang menunjukkan kemampuan dalam menggerakkan pemuda lainnya untuk melaksanakan rintisan kegiatan usaha secara bersama. Pendekatan itu diharapkan memberikan pengaruh dan dampak bagi para pemuda di perdesaan untuk mengadopsi pengetahuan dan inovasi karena didasarkan pada bukti keberhasilan dan membangun hubungan kepercayaan dan kedekatan antara *local champion* dengan komunitasnya.

Potensi besar *local champion* untuk membawa inovasi dan semangat baru dalam sektor pertanian telah membuktikan bahwa mereka mampu mengembangkan usaha tani yang sukses juga berpotensi. Hal itu sekaligus dapat membantu keberlanjutan dampak positif program Program YESS mengingat peran dan posisi *local champion* yang berada di tengah-tengah masyarakat dan komunitasnya.

Melalui buku *Local Champion: Gerakan Petani Muda Berbasis Komunitas* ini menunjukkan bahwa keunggulan yang muncul di antara petani muda merupakan faktor penting untuk mempercepat proses regenerasi petani. Diharapkan melalui penyusunan buku ini, upaya yang telah dilaksanakan melalui Program YESS dapat semakin berkembang dan menjangkau lebih banyak generasi muda untuk berminat terlibat dalam sektor pertanian.



Project Manager Program YESS
Miko Harjanti



PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya buku berjudul “*Local Champion: Gerakan Petani Muda Berbasis Komunitas*” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran generasi muda dalam pembangunan sektor pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan dan hadir sebagai dokumentasi pengalaman, praktik baik, serta pembelajaran dari implementasi Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), yang telah berjalan sejak tahun 2019.

Di tengah dinamika pembangunan perdesaan, keberadaan *local champion* atau tokoh muda penggerak menjadi faktor strategis yang mampu memadukan potensi individu dengan kekuatan komunitas. *Local champion* tidak hanya menampilkan keberhasilan usaha secara personal, tetapi juga menjalankan fungsi kepemimpinan sosial dalam mendorong partisipasi, kolaborasi, serta inovasi di tingkat akar rumput.

Melalui buku ini, kami ingin menyampaikan informasi secara utuh dan menghadirkan kisah inspirasi dari para *local champion*, pemuda perdesaan yang berani mengambil peran sebagai wirausaha muda di sektor pertanian sekaligus penggerak perubahan di komunitasnya. Selain itu, juga dimuat peta jalan dan strategi yang dapat dijadikan rujukan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi dalam mengembangkan pendekatan pemberdayaan bagi para petani muda di perdesaan. Buku ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan inspirasi untuk terwujudnya regenerasi pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing di Indonesia.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, mulai dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), pemerintah daerah di lokasi pelaksanaan program, fasilitator lapangan, hingga para penerima manfaat yang telah berbagi cerita dan pengalaman. Oleh karena itu, tim penyusun menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menjadi sumber inspirasi, serta bahan rujukan bagi para pemangku kepentingan, praktisi pembangunan, dan generasi muda yang ingin berkontribusi dalam penguatan sektor pertanian Indonesia.





Sumber: BPPSDMP



DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Kondisi Jumlah Pelaku Usaha tani dan Petani Milenial | 22 |
| Gambar 2. Lokasi Program YESS | 24 |
| Gambar 3. Jumlah Kumulatif Wirausaha Program YESS | 27 |
| Gambar 4. Tahapan Penumbuhan dan Pengembangan <i>Local Champion</i> Program YESS. | 30 |
| Gambar 5. Desain Penumbuhan dan Pengembangan <i>Local Champion</i> Program YESS | 31 |
| Gambar 6. Alur pelaksanaan pelatihan <i>local champion</i> | 50 |
| Gambar 7. Implementasi Penumbuhan dan Pengembangan <i>Local Champion</i> Program YESS | 52 |
| Gambar 8. Panduan Pendampingan <i>Local Champion</i> Program YESS | 53 |
| Gambar 9. Komposisi peserta peningkatan kapasitas <i>local champion</i> 2023–2024 | 55 |
| Gambar 10. Keragaan jenis usaha <i>local champion</i> Program YESS | 56 |
| Gambar 11. Keragaan anggota komunitas <i>local champion</i> per provinsi | 57 |
| Gambar 12. Jenis kelembagaan yang ditumbuhkan oleh <i>local champion</i> | 59 |
| Gambar 13. Alur Penumbuhan dan Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda di Sektor Pertanian. | 73 |
| Gambar 14. Penguatan <i>local champion</i> dalam sektor pertanian | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Teori Perubahan Pengembangan <i>Local Champion</i> | 44 |
| Table 2. Jumlah dan Komposisi Peningkatan Kapasitas <i>Local Champion</i> | 55 |



Daftar Isi

| | |
|-------------------------------------------------|------|
| Singkatan | ii |
| Sambutan Kepala BPPSDMP | iv |
| Sekapur Sirih Kepala Pusat Pendidikan Pertanian | vi |
| Salam Hangat Project Manager Program YESS | vii |
| Prakata | viii |
| Daftar Gambar | x |
| Daftar Tabel | xi |
| Daftar Isi | xii |



BAB 1

| | |
|------------------------------------------------------|-----------|
| Petani Muda, Harapan Baru Pertanian Indonesia | 14 |
| A. Tujuan | 17 |
| B. Metodologi | 17 |



BAB 2

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Tantangan Kewirausahaan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Indonesia | 18 |
| A. Tantangan Ganda: Regenerasi Petani dan Pekerjaan untuk Pemuda di Sektor Pertanian | 19 |
| B. Program YESS: Membangun Kemandirian Pemuda Perdesaan Menjadi Wirausaha Pertanian | 22 |
| a. Inisiasi Pengembangan <i>Local Champion</i> Program YESS | 26 |



BAB 3

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <i>Local Champion</i>: Petani Muda Lokal Menjadi Agen Perubahan | 30 |
| A. <i>Local Champion</i> dan Transformasi Menuju Pertanian Modern | 32 |
| B. Pengembangan Pendekatan <i>Local Champion</i> | 32 |
| C. Pengalaman Pengembangan <i>Local Champion</i> : Pembelajaran Pengembangan <i>Local Champion</i> | 35 |



BAB 4

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Implementasi Penumbuhan dan Pengembangan <i>Local Champion</i> Program Yess | 40 |
| A. Strategi Penumbuhan dan Pengembangan <i>Local Champion</i> Program YESS | 41 |
| a. Seleksi Calon <i>Local Champion</i> Program YESS | 44 |
| b. Materi dan Pelaksanaan Penguatan Kapasitas <i>Local Champion</i> Program YESS | 45 |
| c. Pendampingan Berkelanjutan Kunci Rekognisi <i>Local Champion</i> di Komunitas | 49 |
| B. Keragaan <i>Local Champion</i> Program YESS | 52 |
| C. Manfaat ekonomi dan sosial dari Pendekatan <i>Local Champion</i> | 57 |
| D. Kisah Inspiratif <i>Local Champion</i> Program YESS | 60 |

BAB 5

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Peta Jalan Penguatan <i>Local Champion</i> | 68 |
| A. Peran Kebijakan dalam Transformasi Tumbuhnya Wirausaha Muda Pertanian | 69 |
| B. Peta Jalan Penguatan <i>Local Champion</i> : Dari Individu Unggul ke Ekosistem Berdaya Saing | 73 |
| a. Pilar Penguat Terwujudnya Peta Jalan Penguatan <i>Local Champion</i> | 77 |
| b. Rekomendasi Strategi dan Kebijakan | 80 |



BAB 6

| | |
|----------------|-----------|
| Penutup | 82 |
| Daftar Pustaka | 84 |



BAB

1

**PETANI MUDA,
HARAPAN BARU
PERTANIAN
INDONESIA**



Sumber: BPPSDMP



Sektor pertanian merupakan pilar utama penopang pembangunan ekonomi nasional. Pada banyak negara dengan ekonominya berbasis sumber daya alam secara umum pertumbuhan ekonomi nasionalnya berawal dari keberhasilan pembangunan pertanian. Bagi Indonesia sektor pertanian bukan hanya sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh penduduknya tetapi juga menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan terutama bagi penduduk di perdesaan. Selain itu, sektor pertanian juga menopang pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyediaan bahan baku industri, manufaktur, serta ekspor komoditas beserta turunannya.

Sebagai penyedia lapangan kerja, sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja tertinggi (28,82%) dibanding dengan sektor lainnya dari penduduk usia kerja (BPS, 2023). Namun, Indonesia menghadapi *aging farmer*—fenomena penuaan petani, tenaga kerja sektor pertanian didominasi oleh masyarakat berusia 40–60 tahun. Data BPS menunjukkan, lebih dari 60% petani di Indonesia berusia di atas 45 tahun, sementara hanya sekitar 12% yang berusia di bawah 35 tahun.

Ketimpangan demografis itu menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan sektor pertanian pada masa mendatang. Hal itu mengancam keberlanjutan sektor pertanian pada masa depan. Di sisi lain, Indonesia memiliki bonus demografi, yakni suatu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar daripada penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Bonus demografi itu sekitar 24% dari total penduduk adalah pemuda usia 16–30 tahun (Bappenas, 2022). Sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah perdesaan dan menghadapi tantangan terbatasnya akses terhadap pekerjaan layak dan peluang ekonomi.



Kondisi itu menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemuda dan kebutuhan sektor pertanian, yang jika dikelola secara tepat, dapat saling melengkapi. Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan itu melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), sebuah inisiatif dari Kementerian Pertanian (Kementan) Republik Indonesia yang didukung oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Program itu bertujuan meningkatkan kapasitas dan akses pemuda perdesaan terhadap peluang usaha dan pekerjaan di sektor pertanian. Kementan meluncurkan program pada 2019. Hingga kini Program YESS dilaksanakan di 19 kabupaten yang berada di empat provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Pelaksanaan Program YESS dengan berbagai kegiatannya berhasil menjangkau

lebih dari 200.000 penerima manfaat. Mereka mendapatkan berbagai intervensi seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, akses pembiayaan, fasilitasi jejaring dan kemitraan, serta berbagai intervensi lainnya. Perjalanan implementasi program YESS melalui berbagai kegiatan itu menimbulkan fenomena di antara para penerima manfaat yang telah diintervensi. Ada para pemuda yang menunjukkan kapasitas kepemimpinan, inisiatif lokal, dan kemampuan untuk menginspirasi komunitasnya. Mereka inilah yang dapat dikategorikan sebagai *local champion*, pemuda-pemuda yang tidak hanya berhasil secara pribadi dalam membangun usaha tani, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di wilayahnya.

A. Tujuan

Buku ini disusun untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dari praktik baik dalam menumbuhkan *local champion* para pemuda di sektor pertanian, dengan merujuk pada pengalaman implementasi Program YESS, dengan tujuan:

01

Mengidentifikasi karakteristik, peran, dan tantangan yang dihadapi oleh wirausaha muda pertanian yang telah dan berpotensi menjadi *local champion*;

Menganalisis pendekatan program dan kebijakan yang efektif dalam membangun kapasitas dan ekosistem pendukung bagi mereka; dan

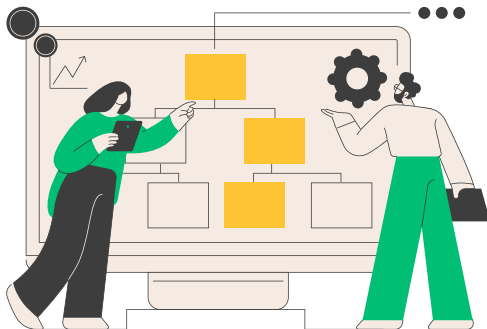
02

Merumuskan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan, praktisi pembangunan, dan institusi yang terlibat dalam penguatan sektor pertanian berbasis pemuda.

03



B. Metodologi



Metodologi dalam penyusunan buku ini dilakukan dengan merangkum pembelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan penumbuhan dan pengembangan *local champion Program YESS* yang diadaptasikan ke dalam 4 (empat) topik pembahasan yaitu:

1. Tantangan kewirausahaan dan ketenagakerjaan pemuda di Indonesia.

2. *Local champion* dari petani muda lokal ke agen perubahan.

3. Implementasi penumbuhan dan pengembangan *local champion Program YESS*.

4. Peta jalan penguatan *local champion*: kolaborasi individu unggul menuju ekosistem berdaya saing.

Kisah inspiratif yang ditampilkan pada buku ini merupakan petikan dari pengalaman yang ditunjukkan oleh para penerima manfaat sebagai *local champion*. Namun, hal itu tidak sepenuhnya mewakili seluruh *local champion Program YESS*. Masih banyak cerita sukses lain yang memberi inspirasi bagi para pemuda untuk dapat tampil dan berkontribusi di sektor pertanian.



BAB

2

**TANTANGAN
KEWIRAUSAHAAN
DAN
KETENAGAKERJAAN
PEMUDA
DI INDONESIA**



Sumber: BPPSDMP



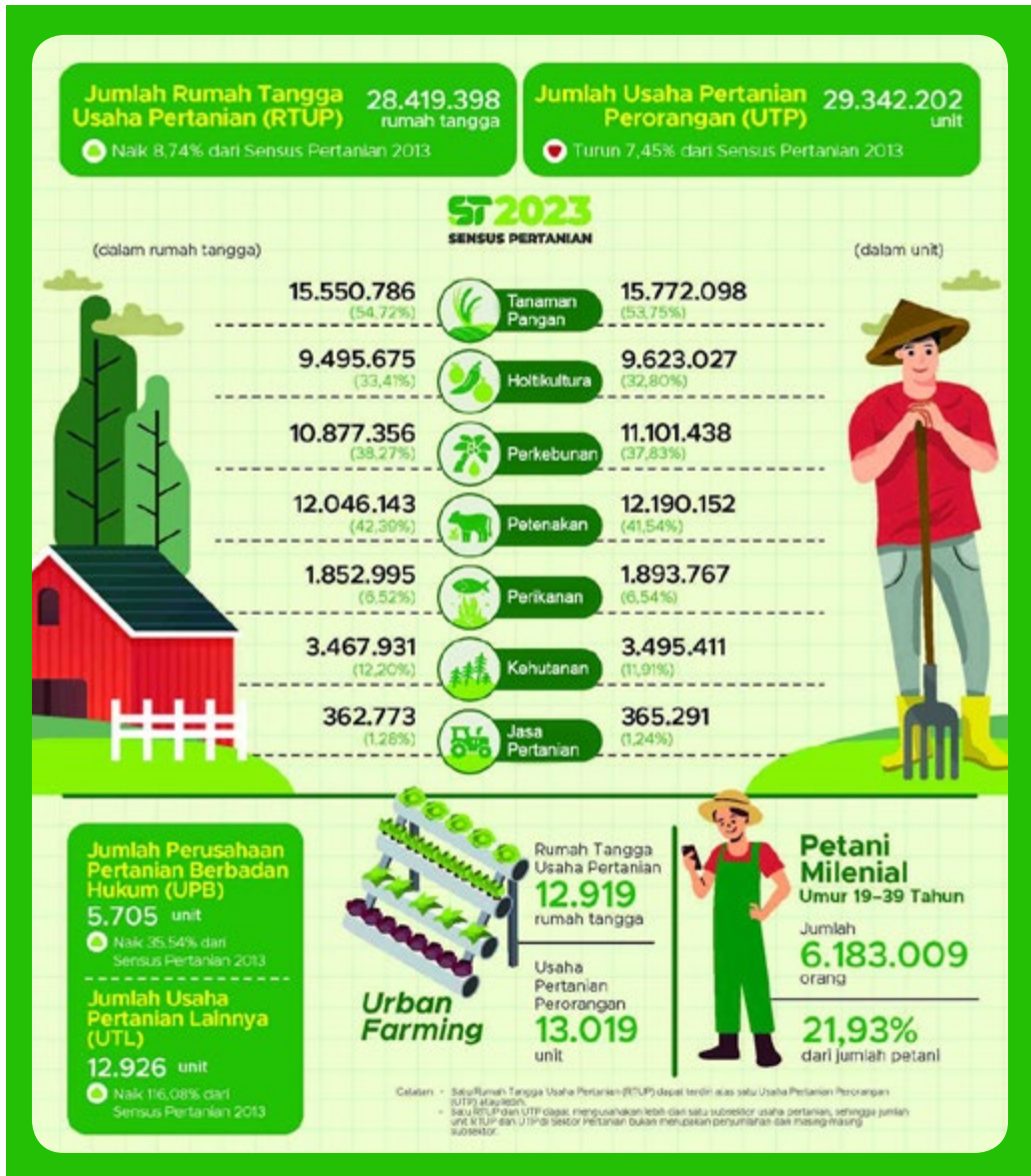
A. Tantangan Ganda: Regenerasi Petani dan Pekerjaan untuk Pemuda di Sektor Pertanian

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor pertanian, yakni rendahnya regenerasi petani dan tingginya angka pengangguran pemuda. Kedua isu itu saling terkait dan memerlukan perhatian serta solusi yang terintegrasi. Usia petani di Indonesia semakin menua atau terjadi *aging farmer*, fenomena penuaan petani yang didominasi pada umur 45–60 tahun. Setiap tahun jumlah petani muda terus menyusut. Di sisi lain, pengangguran usia muda semakin tinggi.

Ironisnya, sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar kedua setelah perdagangan justru kekurangan minat dari kalangan muda. Hal itu menjadi tantangan ganda ketika regenerasi petani sekaligus membuka lapangan kerja yang bermakna untuk pemuda di sektor yang sama. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dicarikan solusinya. Tantangan dalam meningkatkan kontribusi pemuda di sektor pertanian di antaranya sebagai berikut.

1. Fenomena penuaan petani

Data BPS tahun 2023 menunjukkan mayoritas petani Indonesia berusia di atas 45 tahun. Jumlah petani berusia 55 tahun ke atas mencapai hampir 70% dari total petani di Indonesia. Sebaliknya, petani muda berusia di bawah 34 tahun hanya sekitar 11,5% dari total petani atau menurun 12,8% pada satu dekade sebelumnya. Selain itu, jumlah unit usaha pertanian juga mengalami penurunan, dari 31,71 juta pada tahun 2013 menjadi 29,36 juta (2023). Para petani menjadi tumpuan untuk menggerakkan mesin produksi pangan nasional. Oleh karena itu, menuanya para petani akan mengakibatkan kurangnya daya saing sumber daya manusia untuk



Gambar 1. Kondisi jumlah pelaku usaha tani dan petani milenial

Sumber: BPS, 2023

memproduksi pangan yang cukup dan berkualitas.

2. Rendahnya partisipasi pemuda dalam pertanian

Meskipun sektor pertanian menyerap sekitar 28,21% dari total tenaga kerja Indonesia (BPS, 2023), banyak pemuda enggan terjun di sektor pertanian. Hal itu karena adanya persepsi bahwa pertanian tidak menjanjikan

dari segi pendapatan dan kesejahteraan. Selain itu, ketergantungan pada cuaca, fluktuasi harga pasar, dan kurangnya akses terhadap teknologi modern menjadi faktor penghambat lainnya.

3. Pengangguran Pemuda

Pada saat yang sama, tingkat pengangguran terbuka pemuda khususnya di daerah perdesaan mencapai 8,14% (BPS, 2023).

Jumlah pengangguran sekitar 8,8 juta orang. Sebagian besar penganggur adalah pemuda berusia 16–24 tahun. Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah lulusan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang tersedia.

4. Produktivitas komoditas pertanian rendah

Produktivitas komoditas prioritas yang cenderung stagnan karena sebagian besar usaha tani yang terfragmentasi dan berskala kecil dengan akses terbatas pada teknologi, pasar, dan pembiayaan sehingga mengakibatkan produksi yang rendah yang berimplikasi pada pendapatan pertanian tidak mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk penghidupan keluarga petani.

Berdasarkan fakta itu, maka fenomena krisis regenerasi petani harus menjadi perhatian serius bukan hanya pemerintah tetapi semua pihak yang berkaitan dengan pembangan perekonomian dan

pemberdayaan sumber daya manusia. Secara faktual, wajah kondisi sektor pertanian masih dicerminkan dengan sebagian besar petani berusaha dalam skala kecil, pendapatan rendah dan risiko usaha yang tinggi.

Selain itu terdapat beberapa masalah yang menghambat keterlibatan pemuda dalam pertanian adalah (1) Kurangnya akses terhadap lahan dan modal usaha; (2) Minimnya pelatihan teknis dan kewirausahaan; (3) Tidak tersedianya pendampingan berkelanjutan; (4) Terbatasnya jejaring pasar dan teknologi digital yang sesuai; dan (5) Kurangnya *role model* dan figur kepemimpinan pemuda yang dapat diteladani.

Kesemuanya ini membangun persepsi negatif terhadap pertanian di kalangan generasi muda. Apabila ditinjau dari aspek permasalahannya maka tantangan ganda itu bersifat struktural dan juga kultural sehingga memerlukan intervensi lintas sektor.

Sumber: BPPSDMP





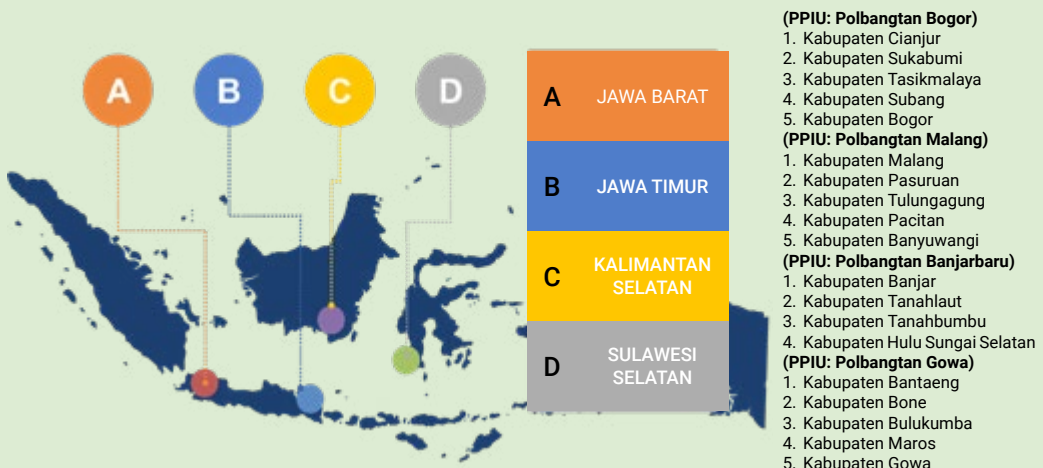
B. Program YESS: Membangun Kemandirian Pemuda Perdesaan Menjadi Wirausaha Pertanian

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support* (YESS) merupakan program kolaboratif antara Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Tujuan program mendorong keterlibatan generasi muda dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan, modern, dan berdaya saing. Program itu menasar generasi muda dengan rentang usia antara 17–39 tahun yang berada di perdesaan.

Diharapkan Program YESS hadir sebagai solusi atas tantangan regenerasi petani di Indonesia melalui pendekatan berbasis

pertanian yang inklusif dan inovatif, serta menarik untuk generasi muda.

Pelaksanaan Program YESS dilakukan dalam kurun waktu 2019–2025 hingga dengan target menasar 320.000 generasi muda di perdesaan di empat provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Pelaksanaan program di 19 kabupaten dengan pelaksana program (1) Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor di Jawa Barat; (2) Provinsi Jawa Timur di Polbangtan Malang; (3) SMK-PP Banjarbaru di Provinsi Kalimantan Selatan; dan (4) Polbangtan Gowa di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 2 Lokasi Program YESS

pemberdayaan agar dapat mengembangkan potensi diri. Selain itu program dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan serta menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian dan agribisnis. Dengan demikian program dapat menciptakan ekosistem

Program YESS dirancang untuk menghasilkan wirausahawan muda di perdesaan serta masuknya pemuda pada pasar kerja di sektor pertanian melalui serangkaian kegiatan yang dikelompokkan menjadi empat komponen yang dilakukan

bertahap mulai awal program hingga akhir tahun Program YESS pada 2025. Keempat komponen itu yaitu:

1. KOMPONEN 1

Transisi pemuda perdesaan untuk bekerja (*Rural youth transition to work*)

Komponen 1 bertujuan meningkatkan peluang para pemuda (laki-laki dan perempuan) untuk bekerja di sektor pertanian melalui upaya (a) memperkuat lembaga pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kapasitas vokasi di bidang pertanian untuk lebih baik menyiapkan siswanya dan peserta pelatihan/ peningkatan kapasitas memasuki dunia usaha atau mengembangkan usaha di perdesaan; dan (b) melengkapi sistem pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kapasitas vokasi di bidang pertanian dengan program magang yang bersertifikat di sektor pertanian dengan target pemuda perdesaan (laki-laki dan perempuan). Komponen 1 terdiri atas dua subkomponen yaitu:

- a. Pendidikan dan pelatihan/peningkatan kapasitas untuk peluang kerja (*Linking education and training to jobs*) dengan kegiatan utama berupa (1) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) atau Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan dan (2) penumbuhan wirausaha muda pertanian.
- b. Program Magang Bersertifikat (*Developing Certified Apprenticeship Programme*) dengan kegiatan utama yaitu : (1) Program pemagangan dalam negeri; dan (2) Program pemagangan luar negeri.

2. KOMPONEN 2

Kewirausahaan pemuda perdesaan (*Rural youth entrepreneurship*)

Komponen 2 bertujuan mempromosikan kegiatan dan usaha di sektor pertanian

dengan memfasilitasi pemuda tani dan wirausaha skala mikro dengan berbagai intervensi. Diharapkan para pemuda mampu mengidentifikasi peluang usaha, akses pada lahan, dan teknologi yang modern, membangun koneksi dengan pelaku, dan penyedia jasa usaha lainnya yang akan mendukung dalam mengembangkan usaha yang menguntungkan serta berkelanjutan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu adalah membangun kemitraan dengan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah melalui Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) dan memperkuat lembaga Penyedia Layanan Pengembangan Usaha/Business Development Service Provider (BDSP) yang dapat merupakan kelembagaan BPP, P4S, BLK dan Penyedia Jasa Pengembangan Usaha lainnya yang memiliki potensi untuk menjadi mitra.

Komponen 2 terdiri atas dua sub komponen.

- a. Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas Unit Layanan Pengembangan Usaha (*Business Development Service Providers*) dengan kegiatan utama berupa (1) Uji tuntas SDM dan kelembagaan BDSP; dan (2) Fasilitasi penguatan kapasitas BDSP.
- b. Pendampingan untuk petani muda, pengusaha muda, dan UKM (*Services to young farmers, entrepreneurs and SMEs*) dengan kegiatan utama yaitu fasilitasi pengembangan kewirausahaan di bidang pertanian berupa pelatihan dan penerapan metode pemberdayaan untuk menumbuhkan kewirausahaan.

3. KOMPONEN 3

Permodalan bagi pemuda perdesaan (*Investing for rural youth*)

Komponen 3 bertujuan memfasilitasi para pemuda untuk dapat mengakses fasilitasi di sektor keuangan, serta memperluas pelayanan jasa keuangan yang tersedia untuk para pemuda, terutama yang tidak memiliki akses terhadap penyedia



jasa keuangan karena kurang memiliki pengalaman, serta untuk pemuda migran beserta keluarganya.

Komponen 3 merupakan komponen yang melengkapi komponen 2, dan terdiri atas dua sub komponen.

- a. Penguatan kapasitas layanan perbankan/ inklusi keuangan (*Capacity building for financial inclusion*) dengan kegiatan utama yaitu penguatan kapasitas pemuda dalam literasi keuangan dan penyusunan proposal usaha.
- b. Menghubungkan pemuda untuk dapat mengakses permodalan (*Access to finance*) dengan kegiatan utama yaitu: (1) Fasilitasi permodalan melalui skema hibah kompetitif; dan (2) Fasilitasi akses permodalan melalui lembaga keuangan.

4. KOMPONEN 4

Lingkungan pendukung untuk pemuda perdesaan (*Enabling environment for rural youth*).

Komponen 4 bertujuan menciptakan lingkungan dan lembaga yang mendukung pengembangan pemuda di perdesaan. Tujuan itu akan dicapai melalui upaya: (a) Mempromosikan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mendorong para pemuda terlibat dalam kegiatan dan usaha pertanian di lokasi YESS; (b) Membangun model usaha yang inovatif di provinsi lokasi YESS, dan (c) Penyiapan lingkungan kebijakan dan peraturan yang diprioritaskan untuk mempromosikan keterlibatan pemuda di sektor pertanian; dan memperkuat kapasitas organisasi pemuda untuk berpartisipasi dalam dialog yang membahas kebijakan.

Sejak mulai diluncurkan pada Juni 2019, Program YESS berupaya untuk memberi peluang alternatif pemberdayaan bagi anak muda di perdesaan sesuai dengan tujuannya yaitu mendorong generasi muda, baik perempuan maupun laki-laki, untuk terlibat aktif dalam pertanian dan

membangun usaha yang menguntungkan. Intervensi Program YESS bukan hanya sekadar pelatihan, tapi sebuah gerakan yang masif untuk mentransformasi penumbuhan kewirausahaan yang sesuai dengan karakter pemuda yang kreatif dan tangguh.

Program YESS menetapkan kriteria untuk menjadi sasaran atau penerima manfaat program yaitu (1) pemuda di perdesaan yang miskin tetapi memiliki minat untuk mendapatkan penghidupan di sektor pertanian; (2) pemuda di perdesaan yang rentan miskin dan berpotensi untuk menjadi wirausaha dan bekerja di sektor pertanian; (3) pemuda yang berada diatas garis kemiskinan mampu memimpin dan dapat menjadi teladan bagi petani lainnya; dan (4) pemuda yang baru memulai usaha di sektor pertanian dan perlu untuk ditingkatkan kualitas usahanya.

Upaya untuk mampu menjangkau para pemuda dengan kriteria tersebut, maka Program YESS menyiapkan metode untuk memotivasi para pemuda agar mau dan menciptakan kerja di sektor pertanian melalui (1) pelatihan manajemen bisnis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar siap untuk berusaha; (2) Mengembangkan jejaring dan kemitraan usaha di antara wirausaha muda maupun dengan pelaku usaha di sepanjang rantai nilai agribisnis; (3) dukungan untuk mampu mengakses pelayanan pembiayaan; dan (4) Pengembangan usaha berbasis teknologi informasi dan orientasi ekspor.

Di saat banyak pemuda masih mencari pekerjaan di kota, Program YESS mempertahankan lebih dari 80% penerima manfaatnya untuk tetap berkiprah di sektor pertanian. Program itu mampu membantu mengurangi migrasi pemuda berskala besar ke daerah perkotaan serta menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja bagi kaum muda di bidang pertanian. YESS Project menjangkau sejumlah 231.451 penerima manfaat dengan jumlah 198.315 orang telah

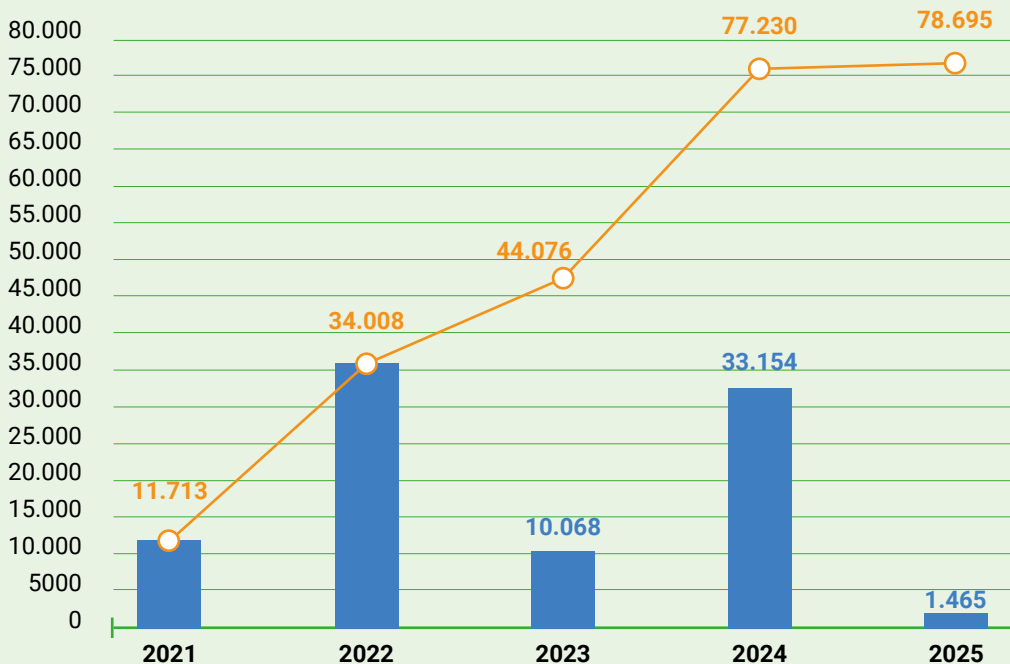
mengikuti pelatihan manajemen bisnis.

Implementasi kegiatan di keempat komponen Program YEES seperti melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan pertanian dan pengembangan agribisnis berbasis kluster dengan menciptakan atau memperluas bisnis di sepanjang rantai nilai pertanian mampu menghasilkan pendapatan yang lebih stabil dan mata pencaharian yang lebih baik. Selanjutnya melalui mekanisme hibah kompetitif sebagai metode fasilitasi pembiayaan usaha sebagai jembatan bagi para penerima manfaat Program YEES agar mampu mengakses pembiayaan formal (*bridging to finance*) telah memungkinkan wirausahawan muda untuk menjadi *bankable* dan dapat mengakses layanan keuangan.

Pelaksanaan intervensi YEES melalui pelatihan dan dukungan pembiayaan bagi penerima manfaat. Desain proyek YEES menetapkan bahwa hasil akhir berupa

munculnya wirausahawan baru di sektor pertanian. Dalam pelaksanaannya didukung pendampingan oleh fasilitator pemuda, *mobilizer* dan BDSB, serta kegiatan lainnya yang terkait seperti pertemuan jejaring di antara para PM maupun temu bisnis. Tujuannya membangun *contract farming* antara penerima manfaat dengan *off taker* atau pelaku usaha lainnya. Sejak 2021– Juni 2025 secara kumulatif Program YEES melahirkan 78.695 wirausahawan baru yang diharapkan dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan sebagai bagian calon penerus pengusaha pertanian pada masa depan.

Program YEES sukses menumbuhkan wirausaha muda di sektor pertanian. Hasil pelaksanaan program itu menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh program merupakan model pengembangan wirausaha yang efektif, holistik, dan komprehensif



Gambar. 3. Jumlah kumulatif wirausaha Program YEES

■ Jumlah ○ Jumlah Kumulatif



dengan membangun kolaborasi berbagai pihak yang dapat mendukung terciptanya ekosistem kewirausahaan pemuda di perdesaan.

a. Inisiasi Pengembangan Local Champion Program YESS

Kegiatan pengembangan local champion Program YESS diinisiasi sebagai salah satu butir rekomendasi misi IFAD pada Reviu Tengah Program atau *Midterm Review* (MTR) yang dilaksanakan pada Oktober 2022. Rekomendasi untuk mengembangkan kegiatan ini didasarkan pada hasil temuan lapangan pada saat tim Misi IFAD bertemu dan berdialog dengan para penerima manfaat Program YESS.

Sebagian besar dari penerima manfaat menunjukkan kemampuan dalam menggerakkan sesama pemuda untuk melaksanakan rintisan kegiatan usaha berdasarkan hasil intervensi Program YESS seperti pelatihan manajemen bisnis serta kegiatan pendukung lainnya yang dilakukan oleh pendamping lapangan Program YESS. Melihat potensi dan kemauan para penerima manfaat untuk meningkatkan kemampuan berusaha dan kepemimpinannya, disepakati penambahan kegiatan baru yaitu pengembangan *local champion* untuk para penerima manfaat terpilih.

IFAD merekomendasikan Procasur, sebuah organisasi nirlaba yang berpusat di Chile untuk bersama dengan *National Project Management Unit* (NPMU) Program YESS menyiapkan strategi pengembangan *local champion*. Tujuannya menyiapkan rancangan kegiatan dan berbagi pengalaman dalam pengembangan *local champion*. Berdasarkan keberhasilan Procasur di berbagai negara, strategi serupa juga dapat diterapkan di Indonesia. Namun, tentu saja pendekatan itu harus sesuai dengan kondisi tuntutan dan karakteristik Indonesia dan program YESS.



Selain itu, Bina Swadaya sebuah organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat juga dilibatkan sebagai mitra dalam penyusunan strategi pengembangan *local champion*.

Melalui pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, *local champion* Program YESS menerapkan pembelajaran untuk memfasilitasi komunitas pertanian di lingkungan setempat agar mampu meningkatkan perekonomian. Serangkaian kegiatan kajian dokumen program YESS dan konsep pendampingan, maupun observasi



Sumber: BPPSDMP

dan wawancara mendalam telah dilakukan kepada kandidat *local champion*. Oleh karena itu, dirumuskan model penumbuhan *local champion* Program YEES dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendekatan *local champion* untuk mendukung penguatan bisnis dan kewirausahaan para penerima manfaat program yang difokuskan pada klaster agribisnis berbasis masyarakat
2. Penguatan jaringan *local champion* di antara penerima manfaat YEES dan entitas bisnis lainnya dengan mengorganisasikan *local champion* sebagai jejaring kemitraan usaha.
3. Mempromosikan dan memantapkan ekosistem usaha berbasis komunitas dengan pendekatan *local champion* sebagai pendekatan berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan analisis hasil kajian tersebut, diperoleh persamaan persepsi mengenai *local champion*, di antaranya sebagai berikut.

1. *Local champion* didefinisikan sebagai orang-orang dengan pengalaman dan pengetahuan luar biasa dan kesuksesan yang terbukti dalam hal produksi, pemrosesan produk, akses pasar,



pembiayaan, atau jejaring sosial. Mereka adalah pemimpin ide dan inovasi di komunitas mereka.

2. Konsep pendekatan *local champion* merupakan pendekatan horizontal untuk layanan penyuluhan dan konsultasi dengan *local champion* sebagai penyedia layanan. Pendekatan ini berusaha untuk melengkapi layanan tradisional dengan teknologi dalam skala besar, menghubungkan klaster, pasar, sumber pengetahuan, dan masyarakat.
3. Layanan pengetahuan yang dimungkinkan dilakukan *local champion* di antaranya

pelatihan di tempat, bantuan teknis, pendampingan, konsultasi, akses ke informasi, konsultasi dan dialog kebijakan, serta penelitian. Layanan lainnya yaitu kampanye, agregasi produk, dan proyek.

Dengan memahami ciri-ciri dan karakter ideal yang dimiliki oleh *local champion* dalam hal ini berdasarkan kriteria dari penerima manfaat program YESS dan pengembangannya, maka untuk menumbuhkan seorang petani milenial menjadi seorang *local champion* diperlukan tahapan sebagai berikut.

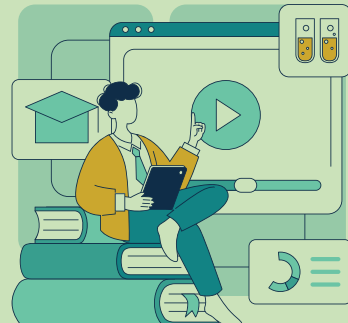


Gambar.4. Tahapan Penumbuhan dan Pengembangan *Local Champion* Program YESS.

Desain penumbuhan dan pengembangan *local champion* Program YE^{SS} dilengkapi dengan:



01 Panduan peningkatan kapasitas *local champion*



02 Modul pembelajaran peningkatan kapasitas *local champion*



03 Panduan pendampingan *local champion*



04 Panduan monitoring dan evaluasi



BAB

3

**LOCAL CHAMPION:
PETANI MUDA
LOKAL MENJADI
AGEN PERUBAHAN**



Sumber: BPPSDMP



Peran masyarakat lokal sangat penting untuk menggerakkan, membuat visi kolektif, dan menentukan target untuk maju dan berkembang bersama-sama. Penggerak masyarakat lokal bisa diartikan sebagai pemimpin lokal atau bila pemimpin ini memiliki kemampuan teknis tertentu dan diakui keahliannya disebut sebagai *local champion*. Definisi *local champion* lebih banyak ditemukan pada pengembangan ekonomi lokal yang diartikan sebagai seseorang yang memiliki inisiatif terhadap proses perubahan masyarakat maupun suatu lembaga (Ecoplan International, 2005).

Meskipun ada kesamaan antara peran tokoh masyarakat lokal dengan *local champion*, seorang *local champion* terkadang bukanlah pemimpin yang mewakili masyarakatnya (Kirchner dkk, 2010). *Local champion* adalah figur-figur muda, petani atau pengusaha desa, yang berhasil menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk bertransformasi. Mereka adalah agen perubahan yang memadukan pengetahuan lokal dengan teknologi modern, serta mendorong pertanian sebagai sektor yang menarik dan menguntungkan bagi generasi muda.

Local champion pertanian sebagai figur muda yang mampu menjadi penggerak perubahan di lingkungannya. Mereka umumnya memulai dari skala kecil bertani di lahan terbatas, menggunakan teknologi sederhana, hingga menjual produknya secara langsung ke pasar lokal. Namun, seiring waktu, mereka mengembangkan kapasitas menjadi pelatih informal, mentor, bahkan pelaku advokasi di tingkat desa atau kecamatan.

Bagi masyarakat sekitarnya, *local champion* berperan ganda. Peran pertama sebagai contoh nyata bahwa bertani bisa menguntungkan. Peran kedua, sebagai penghubung antara komunitas dengan peluang luar seperti pelatihan, pembiayaan,



dan pasar. Dengan kata lain, mereka menjembatani kesenjangan antara inovasi dan adopsi, antara potensi desa dan jejaring pembangunan.

A. Local Champion dan Transformasi Menuju Pertanian Modern

Local champion dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan menjadi isu penting untuk dipelajari. Hal itu karena peran *local champion* yang harus mampu membuat tujuan bersama dan menggerakkan komunitasnya agar mampu membuat aksi kolektif guna mencapai tujuan (Haven-Tang dan Jones, 2012). Selain itu, *local champion* dituntut dapat menjaga hubungan antara pemimpin-pengikutnya, sehingga harus mampu berperan sebagai mediator, fasilitator, dan sebagai mobilisator (Haven-Tang dan Jones, 2012; Xu dkk 2017).

Sebagai individu atau kelompok yang memainkan peran krusial dalam mendorong perubahan positif di komunitas, *local champion* sering kali merupakan pemimpin lokal atau individu berpengaruh yang dapat menginspirasi orang lain untuk mengadopsi teknik baru, mengadvokasi kebijakan yang lebih baik, dan memberdayakan masyarakat lokal. Kombinasi peran sebagai mediator, fasilitator, dan mobilisator ditunjukkan sebagai berikut.

1. Motivator dan mobilisator: mendorong pemuda tani serta masyarakat lainnya untuk mengadopsi metode pertanian baru, berpartisipasi dalam proyek komunitas, dan merangkul perubahan.
2. Mediator dan fasilitator: membantu menjembatani kesenjangan antara berbagai pemangku kepentingan, seperti petani, pejabat pemerintah, dan pebisnis, guna memastikan kolaborasi yang lancar.
3. Pendukung praktik berkelanjutan:

"local champion menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan masyarakat untuk perubahan atau penguatan adopsi inovasi pada komunitas tertentu."

mempromosikan penggunaan teknik pertanian konservasi, diversifikasi usaha, dan praktik pertanian berkelanjutan lainnya.

4. Perantara pengetahuan: berbagi pengetahuan dan keahlian dengan sesama petani, membantu mengadopsi teknologi baru dan praktik terbaik.
5. Pemimpin komunitas: menjadi panutan, menginspirasi orang lain untuk terlibat dalam inisiatif bersama dalam usaha pertanian dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

B. Pengembangan Pendekatan Local Champion

Penumbuhan dan pengembangan *local champion* merupakan pendekatan secara horizontal dalam peningkatan kapasitas serta dukungan teknis yang relevan dengan kebutuhan, tuntutan, dan karakteristik spesifik komunitas. Pendekatan ini memberikan pengaruh dan dampak bagi para penerima manfaat untuk mengadopsi pengetahuan dan inovasi karena didasarkan pada bukti

keberhasilan dan membangun hubungan kepercayaan dan kedekatan antara *local champion* dengan komunitasnya. Di sisi lain, juga berpotensi dapat membantu keberlanjutan dampak positif suatu program mengingat peran dan posisi *local champion* yang berada di tengah-tengah masyarakat dan komunitasnya.

Local champion penting untuk transformasi pertanian dan pengembangan kewirausahaan pemuda karena keberadaan mereka memiliki kredibilitas sosial yang lebih kuat dibanding dengan intervensi eksternal. Oleh karena itu, mereka akan dapat menjembatani kesenjangan kepercayaan antara program pemerintah dan masyarakat dengan komunitas pemuda melalui bahasa dan karakter khas mereka sendiri.

Selain itu, *local champion* sebagai sesama pemuda yang dihormati akan lebih mudah

untuk memotivasi komunitasnya untuk berkontribusi dalam pengembangan usaha di sektor pertanian sekaligus menjadi pendorong inovasi dan penghubung ke sistem rantai nilai usaha pertanian yang lebih besar mulai dari sub sistem agro input hingga pemasaran dan hilirisasi produk pertanian.

Berdasarkan pertimbangan itu, maka *local champion* menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan masyarakat untuk perubahan atau penguatan adopsi inovasi pada komunitas tertentu. Banyak program telah menerapkan pendekatan *local champion* baik di sektor pertanian, kehutanan, dan lingkungan hidup termasuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Hasil studi IFAD pada tahun 2021 tentang evaluasi pengembangan *local champion* melalui pendekatan *learning route* mencatat bahwa intervensi berbasis

Sumber: BPPSDMP





Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP

komunitas yang melibatkan *local champion* memiliki keberlanjutan 2–3 kali lebih tinggi dibanding dengan proyek yang hanya dilaksanakan secara *top down*. Secara umum pengembangan *local champion* menjanjikan keberlanjutan program. Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa tantangan. Hasil Studi IFAD (2021) juga menyampaikan beberapa hal yang menjadi kendala bagi para *local champion* di antaranya

1. Keterbatasan kapasitas lanjutan

Local champion biasanya memiliki keunggulan secara spesifik di tingkat lokal atau komunitas, pada intervensi program dengan skala yang kecil biasanya mereka sangat efektif untuk menggerakkan petani lainnya. Namun, pada saat skala dan jangkauan sasarannya diperbesar, tidak semua *champion* memiliki akses untuk penguatan kapasitas yang berkelanjutan seperti pelatihan lanjutan, sumber daya peningkatan skala usaha termasuk sertifikasi produk.

2. Over dependensi kepada individu *local champion*

Keberadaan *local champion* memang menjadi sentral dalam menggerakkan komunitas untuk perubahan dan modernisasi pertanian, tetapi bila pengambilan keputusan dan pembagian peran secara partisipatif kurang terproses dengan baik akan megakibatkan komunitas terlalu bergantung pada satu tokoh sehingga akan menimbulkan masalah kerentanan pada keberlanjutan jika *champion* itu pindah atau ada halangan lain dalam waktu yang agak lama.

3. Kurangnya insentif dan pengakuan formal

Local champion memang menjadi penggerak komunitas, Sebagian besar curahan waktunya didedikasikan untuk membangun motivasi dan bekerja bersama komunitasnya. Beberapa *local champion* mendapatkan dukungan dari program

pemerintah untuk menjadi fasilitator ataupun mengembangkan kegiatan tertentu dan berkontribusi besar dalam pencapaian sasaran program. Namun, karena jangkauan kegiatannya berada di akar rumput, mereka sering kurang mendapatkan rekognisi dari pemerintah lokal, dihadirkan dan didengar dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan wilayah apalagi insentif atas hasil kerjanya.

Strategi pengembangan *local champion* memerlukan ekosistem pendukung yang berkelanjutan baik melalui dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas, pengakuan formal, dan ruang untuk berkontribusi dalam perencanaan pembangunan wilayah dalam ekosistem pembangunan perdesaan yang inklusif. IFAD menyadari bahwa solusi yang efektif tidak selalu datang dari luar, melainkan dapat tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, IFAD merekomendasikan pengembangan *local champion* untuk diadopsi oleh Program YESS agar lebih banyak pemuda yang mampu menjadi penggerak inovasi dan usaha di perdesaan.

C. Pengalaman Pengembangan *Local Champion*: Pembelajaran Pengembangan *Local Champion*

Pengembangan *local champion* diintroduksi oleh IFAD berkolaborasi dengan Procasur. Program itu merupakan pendekatan peningkatan kapasitas yang dilakukan secara horizontal berbasis komunitas yang disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan, dan karakteristik lokal sesuai komunitas itu berada. Pendekatan itu efektif karena tumbuhnya para *local champion* akan memberikan pengaruh positif untuk mengadopsi inovasi, membangun jejaring,

dan kemitraan yang berlandaskan pada kepercayaan dan kedekatan antara *local champion* dengan komunitasnya.

Di sisi lain, melalui peran *local champion* juga dapat menurunkan biaya pendampingan yang biasa dilakukan oleh fasilitator atau pendamping lapangan lain yang direkrut dari luar wilayah. Procasur telah melaksanakan pengembangan *local champion* di beberapa negara di Amerika Latin, Afrika, serta Asia Pasifik. Kemitraan dengan IFAD dilakukan dengan skema *learning routes* yaitu serangkaian kegiatan dalam rangka memperkuat kapasitas *local champion*, mempromosikan pertukaran pengetahuan antar wilayah, serta membangun jejaring inovasi pertanian global. Berikut beberapa contoh pengembangan *local champion* yang telah dilakukan oleh Procasur.

1. Kenya

Pemerintah Kenya bersama Procasur dan IFAD mengembangkan kegiatan yang disebut dengan *Jobs Open for Youth* (JOY) pada 2021–2024. Tujuan Program JOY membuka akses kesempatan kerja dan kewirausahaan bagi pemuda di sektor pertanian melalui pendekatan berbasis hub pelatihan, mentoring oleh *local champion*, serta pemanfaatan teknologi pertanian. *Local champions* di Kenya adalah pemuda tani terpilih yang menjadi fasilitator lapangan, mentor kelompok, serta sumber inspirasi di komunitasnya.

Strategi yang dilakukan pada program JOY sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi petani lokal yang sukses dalam melakukan praktik baik yang diakui keberhasilannya.
- b. Memberikan fasilitasi pelatihan dan dokumentasi pengetahuan yang berhasil.
- c. Menjadikan *local champion* sebagai fasilitator dalam implementasi *learning route* untuk petani muda lainnya.



d. Mengembangkan jejaring dan dihubungkan ke pasar, koperasi, dan lembaga keuangan lokal.

Setelah program JOY dilakukan maka para *local champion* menjadi panutan dan mediator antara petani muda dengan lembaga pendidikan, swasta, dan sektor publik yang berperan menjadi:

a. Mentor teknis dan sosial dengan memfasilitasi pelatihan praktis di lapangan, mengembangkan demplot, dan membimbing petani untuk adopsi teknologi baru.

b. Penghubung jejaring dengan mengembangkan jaringan petani muda dan membuka kemitraan dengan

kelembagaan keuangan, swasta, dan pemerintah daerah.

c. Penggagas inovasi lokal melalui penerapan integrasi agroforestri, pemanfaatan aplikasi cuaca dan manajemen budidaya, serta penerapan metode pertanian berkelanjutan.

d. Fasilitator *peer to peer learning* dengan melakukan pengorganisasian pembelajaran komunitas dan saling bertukar pengalaman.

Program JOY di Kenya membangun integrasi antara Procasur, IFAD, perguruan tinggi lokal, sektor swasta, dan kelembagaan pembiayaan dalam meningkatkan peran *local champion*



Sumber: BPPSDMP

menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan masyarakat untuk perubahan atau penguatan adopsi inovasi pada komunitas tertentu dalam membagikan pengetahuan dan inovasi yang dimilikinya kepada petani lainnya sehingga dapat maju bersama dan mendapatkan manfaat secara ekonomi untuk memperbaiki taraf hidup petani muda di perdesaan.

2. Kamboja

Pengembangan *local champion* di Kamboja merupakan kerja sama antara Procasur, IFAD, dan Kementerian Pertanian Kamboja yang dilaksanakan di beberapa provinsi dengan Program Routasia II pada

2012–2014. Tujuan program Routasia yaitu mengembangkan inovasi agribisnis dan pendekatan *peer to peer* melalui peningkatan peran *local champion* sebagai fasilitator lapangan.

Program Routasia II merupakan kelanjutan dari Program *Learning Route*. Program itu dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat perdesaan melalui pertukaran pengetahuan antarpetani yang berfokus pada penguatan lembaga lokal seperti kelompok petani (*common interest groups/cigs*) dan dana bergulir kelompok dengan pendekatan pembelajaran langsung dan replikasi praktik inovatif.



Local champion pada program ini merupakan petani unggul yang dipilih berdasarkan kinerja, inovasi, dan kemampuan berjejaring untuk berbagi pengetahuan di bidang pertanian seperti budi daya padi, budi daya kakao, akses agro-input, dan pasar. Secara spesifik peran yang dilakukan oleh *local champion* pada program ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Demonstrator lapangan dan fasilitator *peer to peer* yang berperan sebagai pemandu praktik pertanian inovatif dan penggerak partisipasi petani lainnya untuk mengadopsi teknologi baru.
- b. Penyedia materi pembelajaran (*knowledge providers*) dengan penyebarluasan pengetahuan yang dimiliki oleh *local champion* berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hal itu memungkinkan petani lain belajar dari solusi nyata yang relevan dengan kondisi lokal.
- c. Fasilitator aksi keberlanjutan dengan melakukan evaluasi partisipatif, replikasi teknologi, dan membentuk Pusat Pembelajaran Komunitas (*Community Learning Center/CLC*).

Implementasi Program Routasia II telah menunjukkan peran sentral para *local champion* sebagai penggerak petani di komunitasnya sehingga menghasilkan capaian di antaranya (1) peningkatan adopsi penanaman padi varietas unggul dengan budi daya organik; (2) sistem pemasaran bersama berkelompok; (3) pemetaan inovasi petani lokal berupa dokumentasi petani dan teknologi unggul yang diterapkannya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran; serta (4) pengembangan Pusat Pembelajaran Komunitas (*Community Learning Center/CLC*) menjadi pusat pelatihan petani dan penduduk lokal.

3. Peru

Peru menjadi salah satu lokasi pengembangan *local champion* yang

dilaksanakan Procasur bekerja sama dengan IFAD, di wilayah Andean, Peru, melalui fasilitasi pembentukan pusat pembelajaran lokal berbasis petani pelopor termasuk kaum muda dan perempuan, dengan mengembangkan model pertanian inklusif. *Talentos rurales* yaitu pelibatan pemimpin lokal atau tokoh komunitas yang ahli di bidang pertanian, bersedia untuk membagikan pengetahuannya, serta mampu menggerakkan petani lainnya.

Program ini menyediakan dana kompetitif yang disebut dengan *Procompite* sebagai salah satu fasilitasi atau dukungan pembiayaan usaha dan pembelajaran, para *local champion* diberikan peluang untuk mengusulkan proposal yang dikompertisikan di antara mereka. Penilaian dilakukan oleh tim ahli sehingga proposal yang realistis, memiliki nilai inovasi dan memberi manfaat bagi banyak petani akan berpeluang lebih besar untuk difasilitasi oleh dana kompetitif ini.

Pendekatan *learning route* digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan *local champion* yaitu petani yang berpengalaman, inovatif, dan dapat menjadi pusat pembelajaran serta motor perubahan komunitas dengan strategi yang diterapkan di antaranya

- a. Mengidentifikasi dan inventarisasi petani yang menerapkan teknologi unggul dan berhasil (*farmer with good practices*).
- b. Penyusunan metode dan materi pembelajaran komunitas.
- c. Lahan atau usaha yang dijalankan oleh *local champion* terbuka menjadi tempat pembelajaran atau kunjungan petani sekaligus menjadi lokasi percontohan/demonstrasi inovasi teknologi.

Implementasi pendekatan *learning route* dalam di Peru berhasil menciptakan *local champion* dengan berbagai kemampuan sebagai berikut.



Sumber: BPPSDMP

a. Spesialisasi atau ahli dalam teknologi tertentu

Beberapa *local champion* menghususkan diri menjadi ahli pemuliaan ternak dan mampu menjadi mitra dari perguruan tinggi atau lembaga penelitian yang menghasilkan bibit ternak berkualitas tinggi.

b. Ahli manajemen pascapanen

Local champion menjadi pelopor dalam pengembangan pascapanen produk pertanian seperti ahli dalam teknik pemotongan hewan (*butcher*), pengemasan, dan menghasilkan produk siap saji bernilai tambah tinggi.

c. Inovasi kelembagaan dan akses pasar

Penguatan jejaring petani diinisiasi oleh para *local champion* untuk konsolidasi dan mengembangkan Gerakan bersama, selain itu jejaring petani juga membentuk koperasi petani *Coopredescuy* yaitu koperasi yang dikelola oleh para petani muda.

Pengembangan *local champion* di Peru menunjukkan bahwa inovasi teknologi dan kelembagaan berbasis komunitas dengan model *Talentos Rurales* sangat memungkinkan untuk diterapkan di perdesaan untuk mempercepat transformasi ekonomi lokal.



BAB

4

**IMPLEMENTASI
PENUMBUHAN DAN
PENGEMBANGAN
LOCAL CHAMPION
PROGRAM YESS**



Sumber: BPPSDMP



A. Strategi Penumbuhan dan Pengembangan *Local Champion* Program YESS

Program YESS berjalan sejak 2019 dan menghasilkan penerima manfaat yang mampu melakukan agribisnis secara mandiri. Selain itu, dari sisi kebijakan dan program di Kementerian Pertanian juga mendorong pengembangan petani milenial melalui pengembangan Duta Petani Milenial (DPM) atau Duta Petani Andalan (DPA). Sayangnya, keberhasilan program ini masih di tingkat individu dengan mendorong kapasitas individu dalam pengembangan agribisnis serta belum sepenuhnya membangun sinergi kolaboratif pada komunitasnya.

Program YESS didesain untuk menciptakan ekosistem bisnis yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha pemuda yang dibina. Ketersediaan aktor untuk pengembangan model bisnis dan rantai pasokan merupakan faktor utama dengan jumlah target bisnis yang harus didukung oleh program selama periode proyek. Perkembangan jumlah penerima manfaat program YESS menunjukkan rasio bertambahnya bisnis baru yang muncul di antara pemuda di lokasi program.

Ruang pengembangan bisnis ini akan menjadi padat dan dapat menimbulkan kompetisi usaha yang kurang sehat saling berkompetisi bila tidak diciptakan baru diperlukan di area baru untuk menghindari kepadatan. Kesuksesan individu penerima manfaat ini belumlah cukup. Diharapkan mereka dapat memengaruhi masyarakat di sekitarnya terutama para pemuda membangun usaha yang menguntungkan. Dampak perbaikan ekonomi tidak hanya dimanfaatkan di tingkat individu, tetapi juga di tingkat masyarakat atau komunitas.

Berdasarkan konsep petani belajar ke petani, informasi yang berasal dari petani



dapat diserap secara efektif oleh sesama petani dibanding dengan aktor yang berbeda. Potensi penerima manfaat YESS menjadi penggerak dalam komunitas setempatnya sangat besar untuk menjadikan mereka yang berhasil dan memiliki kemampuan memimpin sebagai calon *local champion* yang mampu menggerakkan masyarakat setempatnya.

Calon *local champion* yang berasal dari penerima manfaat Program YESS masih membutuhkan program yang mendukung kapasitas mereka untuk memobilisasi para pemuda setempat. Selain itu, Program YESS juga memastikan usaha yang mereka lakukan

tetap berkembang. Program YESS menyadari bahwa dukungan untuk menumbuhkan dan mengembangkan *local champion* itu belum diwadahi dalam kemasan desain program.

Di sisi lain, secara nonformal para penerima manfaat yang berhasil mulai menunjukkan kemampuannya sebagai *local champion* tetapi masih menemukan kesulitan dalam memobilisasi komunitas lokal mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memfasilitasi pembinaan bagi para calon maupun penerima manfaat yang menjadi *local champion* untuk meningkatkan kemampuan memobilisasi petani muda lainnya termasuk

Tabel 1. Teori Perubahan Pengembangan *Local Champion*

| Teori Perubahan Pendekatan <i>Local Champion</i> | | | | | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Dampak | | | | | | |
| 1 | | | 2 | | | |
| Masyarakat pedesaan yang meningkat pendapatan dari hasil produktivitas dan pengetahuan yang lebih tinggi. | | | Inklusi petani dalam jaringan pengetahuan berkelanjutan. | | | |
| Capaian Jangka Menengah | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Terfasilitasinya pemuda di pedesaan pada akses ke pelatihan dan layanan bantuan teknis yang memadai, relevan, berkualitas, dan berkelanjutan | Meningkatnya adopsi inovasi teknologi pertanian oleh komunitas | Terciptanya jaringan pengetahuan antara LC dan komunitasnya | Terbentuknya ekosistem Kewirausahaan | Terwujudnya inklusi kaum muda dalam kegiatan pedesaan | Meningkatnya jumlah LC yang memiliki sertifikat kompetensi dan produk | Diterapkannya pendekatan LC sebagai salah satu metode pemberdayaan masyarakat |
| Capaian Jangka Pendek | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| Lebih banyak LC yang terlatih dengan lebih banyak pengalaman untuk berbagi pengetahuan kepada petani muda lainnya | Adanya insentif untuk layanan LC kepada pemuda di komunitasnya yang dapat berupa tambahan pendapatan, peningkatan pengetahuan, dan penguatan jejaring | Meningkatnya akses pemuda di komunitas ke pelatihan dan layanan LC yang didorong oleh kebutuhan pengembangan usaha yang spesifik dan relevan | Tumbuhnya Ekosistem kewirausahaan yang digerakkan oleh LC | Terbentuknya Platform LC di berbagai tingkatan | | |

| Teori Perubahan Pendekatan <i>Local Champion</i> | | | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strategi | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Pengembangan <i>local champion</i>: 1. Diagnosis Identifikasi Pelatihan 2. Fasilitasi input implementasi layanan 3. Penguatan Organisasi LC 4. Evaluasi | Penguatan komunitas: 1. Diagnosis 2. Identifikasi kebutuhan 3. Pelacakan adopsi | Pengembangan ekosistem: 1. Penguatan konektivitas ekosistem kewirausahaan 2. Pelibatan pada forum di berbagai tingkatan 3. Pengembangan Aliansi dan Transfer kemampuan 4. Pelibatan pada kegiatan promosi dan pameran | Pengembangan kelembagaan: 1. Fasilitasi pembentukan kelembagaan usaha formal 2. Menghubungkan LC dengan berbagai <i>platform</i> kelembagaan formal 3. Sertifikasi kompetensi dan produk | |
| Pendekatan <i>Local Champion</i> | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Penyedia layanan teknologi baru yang berpengetahuan luas dengan bukti keberhasilan | Biaya pendampingan yang lebih rendah dan peluang insentif kolaborasi usaha | Tujuan layanan selaras dengan permintaan wilayah, pasar, dan petani | Menawarkan solusi yang relevan dengan permintaan dan wilayah pedesaan | Keberlanjutan tergantung pada insentif dari hasil partisipasi dan kolaborasi dalam pengembangan usaha bersama dan bukan pada pendapatan dari jasa konsultasi |
| Penyebab | | | | |
| 1 | 2 | 3 | | |
| Pelatihan, bantuan teknis, dan layanan konsultasi kurang memadai dan tidak selalu relevan serta tidak selalu didorong oleh kebutuhan usaha para pemuda | Dukungan teknis kurang optimal dan tidak berkelanjutan karena penurunan anggaran, dengan banyaknya aktor, dan beragamnya kegiatan tanpa koordinasi di antara mereka | Terbatasnya penyedia layanan informasi dan kegiatan usaha di pedesaan | | |
| Masalah | | | | |
| 1 | 2 | 3 | | |
| Rendahnya produktivitas, inovasi, akses pasar, dan investasi karena rendahnya akses informasi dan pengetahuan para pemuda di usaha pertanian | Sedikit partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan pedesaan | Petani muda dengan kemampuan teknis unggul, berpengalaman dan sukses di pedesaan kurang memiliki insentif yang cukup untuk berbagi dan berinovasi pengetahuan mereka | | |

membangun peningkatan skala usaha yang menekankan pada penumbuhan ekosistem bisnis di pedesaan.

Strategi dalam penumbuhan dan pengembangan *local champion* yaitu dukungannya pada pengembangan jejaring petani, pengembangan pasar, membangun kemitraan dengan universitas, dan lembaga penelitian. Kemitraan di hilir dikembangkan melalui penguatan jalur investasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan pelaku usaha lainnya terhadap penguatan usaha para *local champion*. Selain itu, kemampuan untuk

melakukan perikatan perjanjian usaha/nota kesepahaman para *local champion* dalam pemasatran dan negosiasi usaha.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka Program YESS melakukan penambahan kegiatan yang ditujukan kepada para penerima manfaat yang unggul untuk menjadi *local champion*. Diharapkan dengan kegiatan itu akan menambah kualitas capaian program yang tidak hanya mampu berusaha di sektor pertanian tetapi juga mampu menggerakkan komunitasnya untuk maju dan sejahtera bersama.



Pendekatan *local champion* Program YESS memiliki serangkaian langkah yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan dalam pengembangan kewirausahaan pemuda. Langkah-langkah ini diatur dalam lima tahap utama.

1. Persiapan: diagnosis, penentuan kriteria dan profil *local champion*, identifikasi, dan uji tuntas.
2. Pelatihan berupa penyiapan kurikulum dan metode pelatihan, pelaksanaan pelatihan.
3. Pendampingan dan pengembangan layanan mereka kepada pemuda di daerah perdesaan.
4. Konsolidasi layanan dan penguatan kelembagaan usaha
5. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil dan dampaknya terhadap *local champion*, komunitas, dan pihak terkait lainnya.

a. Seleksi Calon *Local Champion* Program YESS

Keberadaan *local champion* dalam perekonomian desa sangat penting karena perannya sebagai pemicu partisipasi komunitas pertanian di desa. Program pengembangan kapasitas *local champion* Program YESS bertujuan mengembangkan kapasitas kepemimpinan usaha pertanian berbasis komunitas wirausaha muda agar memperoleh keterampilan dasar, kepercayaan diri, dan meningkatkan jejaring agar LC tumbuh dan aktif terlibat di komunitas setempat.

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatkan ekonomi baik pada level individu (anggota komunitas) serta terbangunnya klaster komoditas sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan ekonomi lokal. Klaster yang diharapkan adalah mampu menembus pasar nasional dan pasar ekspor.

Melalui pengembangan keterampilan kepemimpinan, *local champion* akan



menerapkan pembelajaran untuk memfasilitasi komunitas pertanian di lingkungan setempat agar bisa meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi dan model penumbuhan *local champion*. Seleksi calon *local champion* dilakukan melalui tiga tahapan yaitu (1) pemenuhan kriteria calon *local champion*; (2) inventarisasi data pendukung pengembangan usaha; dan (3) pelaksanaan uji tuntas.

1. Pemenuhan kriteria calon *local champion*

Kriteria calon *local champion* secara umum sama dengan kriteria penerima manfaat Program YESS yaitu pada rentang usia 17–39 tahun yang mengikuti minimal 2 kali pelatihan yang diselenggarakan oleh Program YESS. Calon juga harus memiliki usaha di bidang pertanian dan berhasil serta bersedia untuk berbagi pengetahuan dengan masyarakat khususnya pemuda dengan membangun jejaring di komunitasnya.

Sumber: BPPSDMP



Calon *local champion* dapat berasal dari DPM/DPA, *Young Agricultural Ambassador*, penerima hibah kompetitif Program YESS, atau petani milenial yang berhasil dan berdomisili di kabupaten pelaksanaan Program YESS. Calon *local champion* harus memiliki akun media sosial yang aktif. Hal itu dimaksudkan agar kiprah dan kegiatan calon *local champion* dapat disebarluaskan kepada para petani lainnya di wilayah lain dengan cepat dan efektif.

2. Inventarisasi data pendukung usaha *local champion*

Sesuai dengan nama *local champion* yang akan diembannya, maka calon *local champion* perlu untuk diketahui rekam jeaknya dalam pengembangan usaha dan potensi untuk menggerakkan pemuda di komunitasnya. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data pendukung yang terdiri atas

a. Inventarisasi potensi dan kepemilikan lahan;

- b. Inventarisasi peluang pasar;
- c. Kemampuan teknis usaha pertanian;
- d. Kondisi perkembangan usaha;
- e. Dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan; dan
- f. Pengembangan usaha yang melibatkan komunitas.

3. Pelaksanaan uji tuntas (*due diligence*)

Uji tuntas (*due diligence*) merupakan proses pemeriksaan dan penelaahan mendalam terhadap calon *local champion* untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko, potensi masalah, dan peluang sebelum mengikuti serangkaian kegiatan sebagai *local champion*. Kegiatan uji tuntas dilakukan dengan pendalaman terhadap parameter yang ditetapkan. Selain itu uji tuntas juga menyangkut kegiatan usaha yang dilakukannya, seperti laporan keuangan, bukti menjadi narasumber, bukti melakukan pendampingan, atau pengembangan komunitas serta pertimbangan dari BDSP dan *District Implementation Team* (DIT). Tidak semua penerima manfaat yang diusulkan dan setelah dilakukan uji tuntas menjadi calon *local champion*. Hasil uji tuntas ini merupakan dasar untuk usulan sebagai peserta pelatihan.

b. Materi dan Pelaksanaan Penguatan Kapasitas *Local Champion* Program YESS

Pengembangan kapasitas calon *local champion* tidak cukup hanya dengan pelatihan teknis pertanian. Mereka juga memerlukan *soft skills*, *entrepreneurial mindset*, dan kemampuan mengelola organisasi. Program YESS telah melaksanakan berbagai pendekatan peningkatan kapasitas mencakup:

1. Pelatihan berjenjang: dimulai dari dasar (produksi, manajemen usaha), lanjutan (pemasaran digital, keuangan), hingga pelatihan kepemimpinan komunitas;



2. Model *experiential learning*: seperti magang di usaha tani sukses, kunjungan lapang, dan studi banding antar wilayah;
3. Pelibatan mentor praktisi dari sektor agribisnis, koperasi, atau pengusaha lokal sebagai pembimbing dan inspirator.

Pelatihan atau peningkatan kapasitas *local champion* didesain dengan kurikulum yang disusun bersama antara Procasur, Bina Swadaya, dan Program YESS. Materi pelatihan yang disiapkan merupakan hasil dari analisis kebutuhan pelatihan yakni pengkajian kebutuhan pengembangan kapasitas bagi *local champion* untuk mengembangkan dan mendampingi usaha komunitas dan kluster komoditasnya, dengan materi sebagai berikut:

1. Kebijakan pembangunan dan regenerasi petani, untuk memberikan wawasan tentang kebijakan pertanian secara umum dan pentingnya regenerasi petani

untuk mendukung pencapaian sasaran pembangunan pertanian.

2. Peran *local champion* dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan pemuda; yang memberikan penyadaran kepada calon *local champion* tentang peran dan kontribusinya terhadap penumbuhan ekosistem kewirausahaan pemuda di sektor pertanian.
3. Perencanaan kluster (*cluster plan*); mengingat pendekatan penumbuhan ekosistem kewirausahaan pemuda dilaksanakan berbasis kluster. Materi ini bertujuan agar peserta memahami tujuan kluster, mengorganisasikan kegiatan, dan konsolidasi komunitas yang akan dilakukan, serta mengetahui aspek-aspek yang harus diketahui dalam mengembangkan kluster komoditas.
4. Penyusunan peta dan perencanaan

Sumber: BPPSDMP



pengetahuan (*knowledge plan*). Tujuannya membantu *local champion* mensistematisasi dan memetakan pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sekaligus mengembangkan pembelajaran komunitas serta jejaring petani. Melalui materi ini akan diperoleh daftar keahlian *local champion* yang nantinya menjadi dasar untuk penguatan kluster.

5. Perencanaan pasar (*market plan*); yang bertujuan merencanakan pasar yang lebih baik dalam hal daya tawar harga terbaik, efisiensi, kerja sama jangka panjang, serta identifikasi berbagai jenis pasar yang dapat dijadikan alternatif dalam memasarkan produk *local champion* beserta komunitasnya.
6. Perencanaan jejaring usaha (*network plan*); membantu *local champion*



Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP



merencanakan perluasan jejaring baik di antara petani serta dengan berbagai pihak yang memungkinkan mempermudah akses informasi secara teknis, pemasaran, teknologi dan investasi.

7. Perencanaan pembiayaan (*financial plan*); merencanakan pengembangan pembiayaan usaha melalui skema perbankan, kerja sama dan atau investasi.
8. Perencanaan pemanfaatan *platform* digital (*digital plan*); merencanakan pengembangan dan akses pada *platform* digital dalam upaya mengembangkan *branding* melalui media sosial serta marketing digital.
9. Penumbuhan kelembagaan usaha/korporasi petani; arah pengembangan kelembagaan yang digerakkan oleh *local champion* yaitu menumbuhkan kelembagaan usaha formal baik dalam bentuk koperasi atau badan usaha formal lainnya. Pada materi ini *local champion* diberikan wawasan tentang tata cara penumbuhan kelembagaan usaha serta persyaratan yang diperlukan untuk membentuk kelembagaan dimaksud.
10. Ungkapan pengalaman atau kisah sukses *local champion* yang diharapkan dan bertujuan memotivasi berdasarkan pengalaman dan keberhasilan *local champion* yang telah ada dan dapat dimanfaatkan untuk membangun jejaring usaha bersama.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama lima hari dan dapat dimodifikasi atau dapat dikembangkan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pelatihan yang secara spesifik diperlukan dalam pengembangan *local champion* di wilayah, misalnya seperti kepemimpinan dan perencanaan kegiatan komunitas secara partisipatif.



Gambar 5. Alur pelaksanaan pelatihan *local champion*

c. Pendampingan Berkelanjutan Kunci Rekognisi *Local Champion* di Komunitas

Local champion merupakan individu yang tumbuh dan berkembang bersama komunitasnya. Mereka menjaga agar motivasi, semangat, dan konsisten dalam berkarya dan mengembangkan usaha yang inovatif di sektor pertanian. Selain itu, mereka masih tetap memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak. Setelah para penerima manfaat terpilih dan mengikuti pelatihan *local champion* selanjutnya perlu dilakukan pendampingan yang berkelanjutan. Hal itu, karena banyak wirausaha muda yang gagal berkembang bukan karena kekurangan ide atau modal, tetapi karena kurangnya pendampingan pascapelatihan sehingga *local champion* merasa bergerak sendiri.

Dalam konteks Program YESS pendampingan dilakukan oleh (1) Fasilitator pemuda yang mendampingi penerima manfaat sedari awal dan selama fase awal usaha; (2) Penyuluh di Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan fasilitator Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sebagai penyedia layanan usaha dalam kelembagaan BDSP yang diharapkan dapat membantu perencanaan usaha, akses pasar, dan pembiayaan serta teknologi yang mendukung produktivitas, dan (3) *Mobilizer* sebagai pendamping dalam penyusunan strategi usaha serta memberikan dukungan sinergi dengan berbagai pelaku usaha di wilayah kabupaten.

Selain itu, pendampingan juga diharapkan oleh pihak swasta mitra usaha serta berbagai pihak yang akan memberikan dukungan terhadap pengembangan usaha yang dikelola oleh *local champion* bersama komunitasnya. Pendampingan keberlanjutan *local champion* diarahkan untuk meningkatkan kepemimpinan



Sumber: BPPSDMP

dan keahlian untuk melakukan pengelolaan usaha pada rantai nilai komoditas pertanian dalam satu kesatuan skala usaha. Itulah sebabnya pendekatannya tidak lagi bersifat konvensional dengan menggantungkan sepenuhnya kepada para penyuluh pertanian atau petugas teknis di dinas yang menangani pertanian. Di sinilah letak pentingnya memahami pendampingan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi sebagai investasi sosial jangka panjang.

Secara umum *local champion* menunjukkan keunggulan dan kontribusi dalam pengembangan komunitas dan usaha berbasis kluster. Hasil diskusi dan monitoring yang dilakukan oleh Program YESS menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka senantiasa mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Usulan materi pendampingan lanjutan yang diharapkan oleh para *local champion* tersebut di antaranya sebagai berikut:



Aspek Kredibilitas Individu

01

- a. Kepemimpinan partisipatif.
- b. Manajemen konflik
- c. Komunikasi dan membangun kepercayaan diri.
- d. Literasi digital.



Keterampilan Teknis dan Manajerial

02

- a. Teknis produksi mengan menerapkan teknologi tepat guna dan inovasi.
- b. Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- c. Penyusunan rencana dan kelayakan usaha.
- d. Manajemen rantai pasok dan penyusunan SOP.
- e. Pengelolaan usaha dan keuangan mikro.
- f. Pemasaran digital.
- g. Pengembangan ekspor.



Penguatan Komunitas

03

- a. Organisasi dan manajemen komunitas.
- b. Pengembangan kolaborasi antar komunitas.
- c. Motivasi dan partisipasi.
- d. Pengembangan rencana dan kegiatan komunitas.
- e. Jejaring dan kemitraan usaha.



Rekognisi dan Advokasi

04

- a. Perumusan kebijakan dan perencanaan partisipatif.
- b. Metode diseminasi dan promosi.
- c. Pengetahuan tentang legalitas organisasi dan usaha.

Pendampingan berkelanjutan akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas *local champion*. Hal itu akan membuat mereka makin dikenal dan diterima oleh komunitasnya. Makin banyaknya pihak yang berinteraksi dan memberikan dukungan akan meningkatkan kemampuan *local champion*. Selain itu, karena mereka juga melakukan proses pembelajaran akan mengasah kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan diri termasuk keterlibatan dalam berbagai forum dan kelembagaan petani.

Contohnya Erliana yang tidak mengikuti pelatihan *local champion*. Namun, dengan adanya pendampingan berkelanjutan menunjukkan kemampuannya sebagai manajer Brigade Pangan sekaligus ketua Koperasi Merah Putih di Kurau, Kalimantan Selatan. Pendamping Erliana berasal dari berbagai pihak seperti pendamping lapangan Program YESS serta penyuluh di BPP.

Rekognisi sebagai wujud pengakuan keberadaan dan prestasi *local champion* yang merupakan proses alamiah terjadinya eksistensi hasil dari kompetensi yang diakui baik formal maupun nonformal dan pada rekognisi *local champion*. Hal itu muncul dari hasil kolaborasi antara kapasitas *local champion* dengan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan akan memperkuat:

1. Kredibilitas *local champion* dan kepercayaan dari komunitasnya
2. Afeksi atau kepekaan *local champion* terhadap dinamika yang terjadi di komunitasnya
3. Pengembangan dan keberlanjutan inovasi, yang diproses berdasarkan pengalaman empiris.

Program YESS bersama Procasur dan Bina Swadaya merumuskan panduan pendampingan *local champion* komunitasnya

sebagai kelanjutan dari pendampingan yang dilakukan kepada dirinya. Proses itu terdiri atas empat tahap yang dimulai dengan pemetaan kondisi dan usaha komunitas,

pendampingan yang dilakukan oleh *local champion*, serta monitoring dan evaluasi yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.



1

Peta kondisi usaha anggota komunitas:

- Klasifikasi usaha anggota komunitas dan karakteristiknya.



2

Pendampingan LC kepada anggota komunitas:

- *Streessing* materi pendamping berdasarkan klasifikasi dan karakteristik usaha.



3

Tools monitoring dan pemantauan perkembangan usaha anggota komunitas:

- Indikator keberhasilan pengembangan usaha anggota komunitas dan waktu pemantauannya.



4

Evaluasi dan rekomendasi pengembangan usaha anggota komunitas:

- Keberhasilan dan faktor pendorong keberhasilan;
- ketidakberhasilan dan penyebabnya;
- Rekomendasi untuk replikasi berikutnya.

Sumber: Panduan Pendampingan Local Champion Program YEES, 2023

Pendampingan yang tepat menjadikan *local champion* bertransformasi dari penerima manfaat program menjadi pemimpin perubahan di komunitas. Mereka bukan hanya sebagai peserta serangkaian pelatihan yang dilakukan oleh program

tetapi mampu menjadi fasilitator bagi petani lainnya, menjadi model untuk percepatan regenerasi petani, dan yang paling pragmatis yaitu sebagai inspirator utama dalam pengembangan usaha berbasis komunitas.



B. Keragaan *Local Champion* Program YESS

Implementasi pendekatan *local champion* memungkinkan para pemuda untuk lebih banyak mengakses pengetahuan dan bantuan teknis dalam membangun usaha berbasis komunitas. Akses terhadap pengetahuan sangat penting terutama di tempat-tempat terpencil yang kedatangan tenaga ahli sangat jarang dan membutuhkan biaya yang mahal. Memiliki *local champion* di wilayah seperti ini sangat menguntungkan karena dapat menjadi perpanjangan dalam penyebarluasan teknologi bagi komunitas dan masyarakat sekitarnya.

Pengembangan *local champion* merupakan pendekatan yang relevan dengan realitas karena dilihat dan diikuti oleh orang-orang yang mengetahui latar belakang dan perjuangan untuk mencapai keberhasilan serta dirasakan keberpihakannya karena mau berbagi pengalaman serta pengetahuannya. *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) melalui *Youth Employment Support Services* (YESS) menggunakan pendekatan ini untuk membalik paradigma pembangunan.

Lembaga itu mentransformasi intervensi eksternal beralih secara bertahap ke dalam komunitasnya sendiri. Dampaknya terjadi keseimbangan peran dalam proses pemberdayaan, menciptakan agen perubahan, memperkuat kapasitas komunitas, memperluas pengetahuan lokal, dan membangun jejaring usaha yang berkelanjutan. Relevansi layanan yang diberikan oleh *local champion* terutama karena para *local champion* menawarkan solusi yang tepat untuk karakteristik wilayah dan orang-orang yang berada di komunitasnya.

Sekadar contoh Syarif Hidayat, *local champion* Program YESS dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang mampu mengembangkan hidroponik dengan mengajak pemuda di desanya meskipun

berada di daerah yang jauh dari kota. Namun, dengan semangatnya mampu mendapatkan dukungan dari Bank Indonesia untuk pengembangan *smart farming*. Contoh lain Malik dari Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, yang mengembangkan kopi dengan jenama (*branding*) Kopi Santung. Pengembangan itu melalui kegiatan agroforestri dengan izin pengelolaan hutan desa sehingga menjadi identitas lokal dan dilindungi dengan indikasi geografis.

Sejak dimulainya kegiatan pengembangan *local champion* pada 2023, terjadi perubahan pada penerima manfaat Program YESS. Kini mereka bukan lagi hanya peserta pelatihan, tetapi menjadi fasilitator petani lain baik di komunitasnya bahkan diundang pada pelatihan yang dilaksanakan di luar desanya. Selain itu, mereka juga menjadi penggerak agribisnis di perdesaan karena pada tahun yang bersamaan Program YESS juga menginisiasi pengembangan klaster komoditas unggulan.

"...terjadi keseimbangan peran dalam proses pemberdayaan, menciptakan agen perubahan, memperkuat kapasitas komunitas, memperluas pengetahuan lokal, dan membangun jejaring usaha yang berkelanjutan."

Peningkatan kapasitas *local champion* dilakukan 2 kali dengan jumlah peserta total 330 orang. Pada 2023 dilaksanakan oleh *National Project Management Unit* (NPMU) bekerja sama dengan Bina Swadaya dan pada 2024 dilaksanakan oleh masing-masing *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU). dengan komposisi sebagai berikut.

Jenis usaha para *local champion* menjadi hal yang menarik untuk bisa dikaitkan dengan perannya dalam memberikan pendampingan atau bermitra dengan berbagai pihak. Subsektor hortikultura merupakan jenis usaha yang banyak dilakukan oleh *local champion*. Sebanyak 121 *local champion* memiliki usaha di bidang hortikultura baik itu budidaya

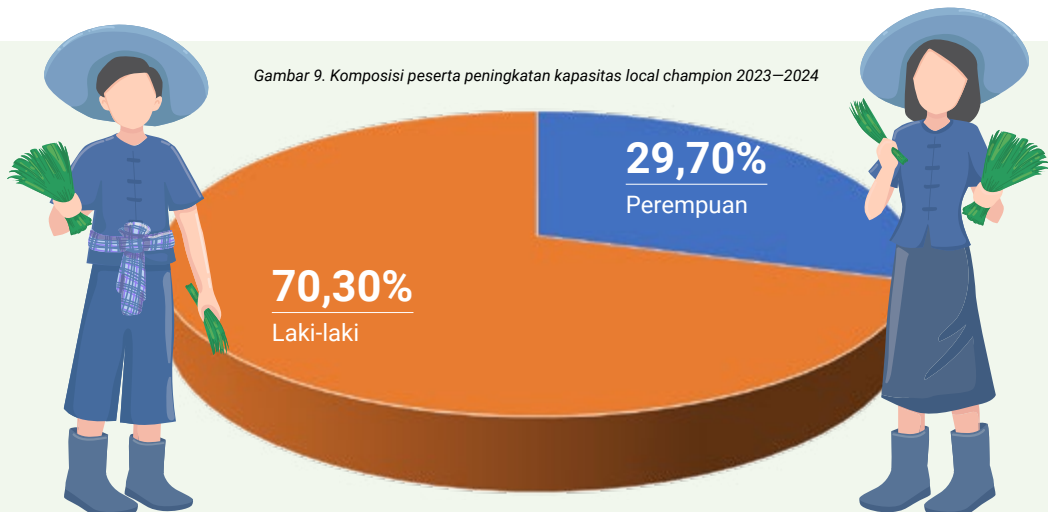
Tabel 2. Jumlah dan Komposisi Peningkatan Kapasitas Local Champion

| Provinsi | 2023 | | 2024 | | Jumlah |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|--------|
| | Laki-Laki | Perempuan | Laki-Laki | Perempuan | |
| Jawa Barat | 24 | 6 | 36 | 14 | 80 |
| Jawa Timur | 22 | 8 | 26 | 10 | 66 |
| Kalimantan Selatan | 26 | 4 | 28 | 22 | 80 |
| Sulawesi Selatan | 22 | 8 | 29 | 18 | 77 |

Keragaan *local champion* ditinjau dari proporsi antara perempuan dan laki-laki, menunjukkan bahwa 70% adalah laki-laki dan sisanya 30% perempuan. Kondisi itu perlu mendapat perhatian, mengingat Program YEES memberi peluang yang besar bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan dalam berbagai intervensi program artinya masih diperlukan adanya upaya yang lebih kuat agar perempuan dapat mengikuti pelatihan maupun mengikuti kegiatan agar lebih banyak perempuan yang menjadi *local champion*.

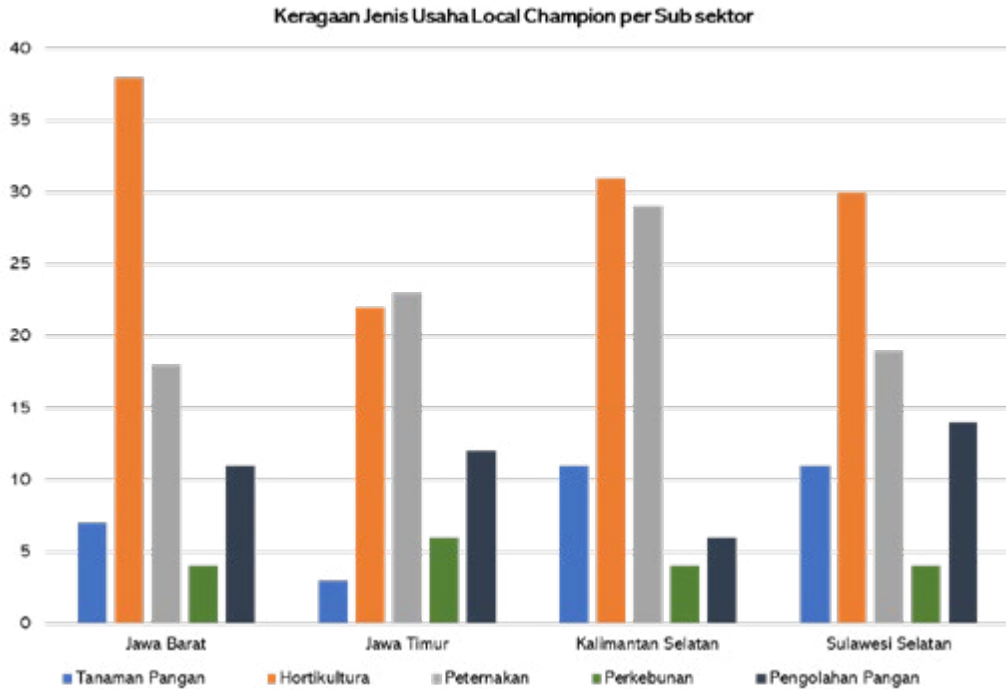
sayuran, buah, maupun budidaya sayur dengan menggunakan teknik hidroponik. Selanjutnya usaha yang paling banyak dilakukan oleh *local champion* yaitu peternakan sebanyak 89 orang melakukan usaha seperti budidaya ayam/itik, domba, maupun sapi.

Pemilihan komoditas yang diusahakan oleh *local champion*, secara umum menunjukkan bahwa mereka memiliki pertimbangan nilai ekonomi yang tinggi, seperti usaha hidroponik sayuran atau melon yang dapat dijual dengan harga





Gambar 10. Keragaan jenis usaha *local champion* Program YESS



sesuai dengan kualitas produknya. Usaha peternakan meskipun memiliki jangka waktu yang lebih panjang dalam mengusahakannya tetapi memiliki nilai jual yang lebih stabil.

Pemantauan dilakukan kepada para *local champion* pada 2023 dan 2024 dengan melihat beberapa aspek terkait dengan peran dan dukungannya kepada pengembangan usaha komunitas. Aspek yang dipantau sebagai berikut.

1. Pendampingan kepada petani dan komunitasnya;
2. Materi pendampingan yang dilakukan;
3. Fasilitasi pemasaran;
4. Dukungan akses pembiayaan;
5. Kemitraan dengan off taker dan pelaku usaha lainnya;
6. Keterlibatan dalam berbagai forum formal.

Berdasarkan hasil pemantauan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Seluruh *local champion* yang dipantau melakukan pendampingan kepada petani

di komunitasnya terutama materi teknis budidaya atau teknis produksi. Hal itu dilakukan secara terjadwal dengan materi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh petani atau pendampingan dalam pengembangan usaha. Aspek itu merupakan hal yang sangat relevan dengan peran sebagai *local champion*, karena biasanya seorang *local champion* memiliki kelebihan dalam praktik produksi atau budi daya terlebih dahulu sebelum memiliki kemampuan pada aspek lainnya.

Jumlah anggota komunitas merupakan petani muda yang sering melakukan interaksi dengan *local champion* yang secara terjadwal melakukan pertemuan untuk membahas kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha seperti penyediaan saran produksi, proses budi daya maupun rencana pengembangan kelembagaan apabila diperlukan adanya organisasi yang lebih formal.

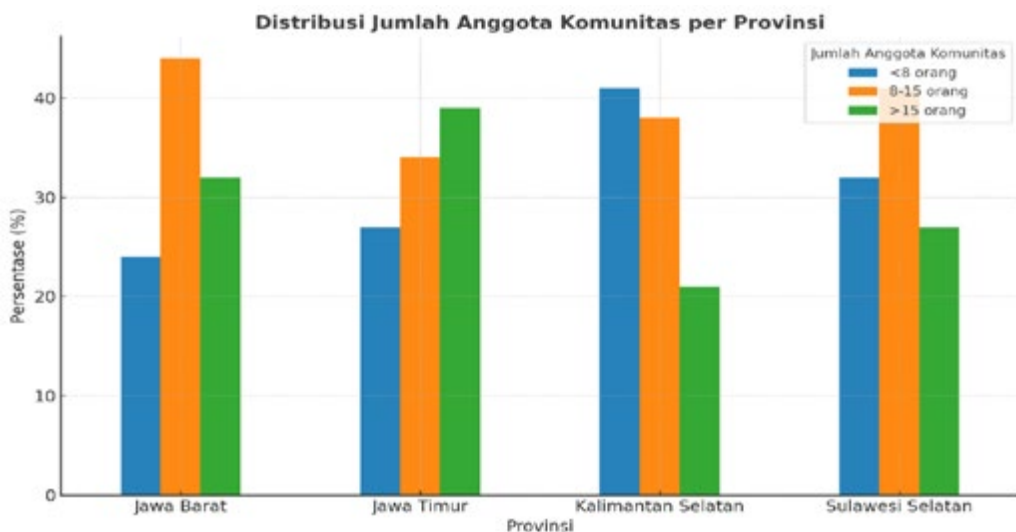


Sumber: BPPSDMP

2. Fasilitasi pemasaran merupakan kemampuan *local champion* yang dimiliki dan dijadikan sebagai cara untuk mengkonsolidasikan petani di

komunitasnya. Seluruh *local champion* yang dipantau melakukan dukungan bantuan pemasaran bagi produk yang dihasilkan baik petani secara individu maupun dalam

Gambar 11. Keragaan anggota komunitas *local champion* per provinsi





Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP

satuan klaster atau komunitas. Dukungan pemasaran yang dilakukan bukan hanya menghubungkan dengan pembeli tetapi juga mengembangkan berbagai *platform* pemasaran digital. Semua *local champion* memiliki akun media social baik itu Instagram, Facebook, dan Tiktok yang digunakan sebagai media komunikasi sekaligus media pemasaran produk.

3. Tingkat kosmopolitan para *local champion* membuat mereka lebih mudah untuk berinteraksi dengan berbagai pihak yang berada di luar komunitasnya. Anggota komunitas biasanya memberikan mandat kepada *local champion* untuk berinteraksi dengan pihak luar terutama dalam berhadapan dengan *off taker* yang dianggap lebih sulit untuk diajak berkomunikasi dalam hal menetapkan harga dan memperoleh dukungan fasilitasi pembiayaan. Semua *local champion* yang dipantau melakukan hal itu, membangun kemitraan menjadi kemampuan yang muncul dari *local champion* sebagai tanggung jawab untuk memajukan komunitasnya.

4. Meskipun masih ada *local champion* yang belum mengakses pembiayaan formal, secara umum mereka memiliki kemampuan dalam melakukan kemitraan dengan lembaga pembiayaan formal untuk memperoleh dukungan permodalan. Hal itu juga disebabkan karena sebagian besar *local champion* telah mengikuti pelatihan literasi keuangan.

5. Setelah menjadi *local champion*, apalagi telah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas *local champion* yang dilaksanakan baik oleh NPMU maupun PPIU, membuat mereka menjadi lebih dikenal. dampaknya mereka sering diundang untuk mengikuti berbagai kegiatan dan terlibat dalam berbagai forum formal. Beberapa *local champion* bahkan aktif di forum tingkat nasional bahkan menjadi *Young Agriculture Ambassador* (YAA).

C. Manfaat ekonomi dan sosial dari Pendekatan *Local Champion*

Pengalaman menunjukkan layanan dan jasa yang dilakukan oleh *local champion* menghasilkan berbagai manfaat. Secara umum, *local champion* berhasil meningkatkan pengetahuan komunitasnya dalam pengenalan teknologi baru. Selain itu, pada beberapa *local champion* yang telah memiliki mitra usaha pemasaran juga mendapatkan insentif dari kuantitas produk yang dikumpulkan melalui *local champion*.

Secara umum kehadiran *local champion* memberikan dukungan dalam pembentukan kelembagaan atau organisasi yang ditumbuhkan pada akar rumput. Pertemuan yang secara rutin dilakukan baik dalam rangka berbagi pengalaman maupun membahas hal-hal lainnya menghasilkan manfaat sosial baik bagi *local champion*

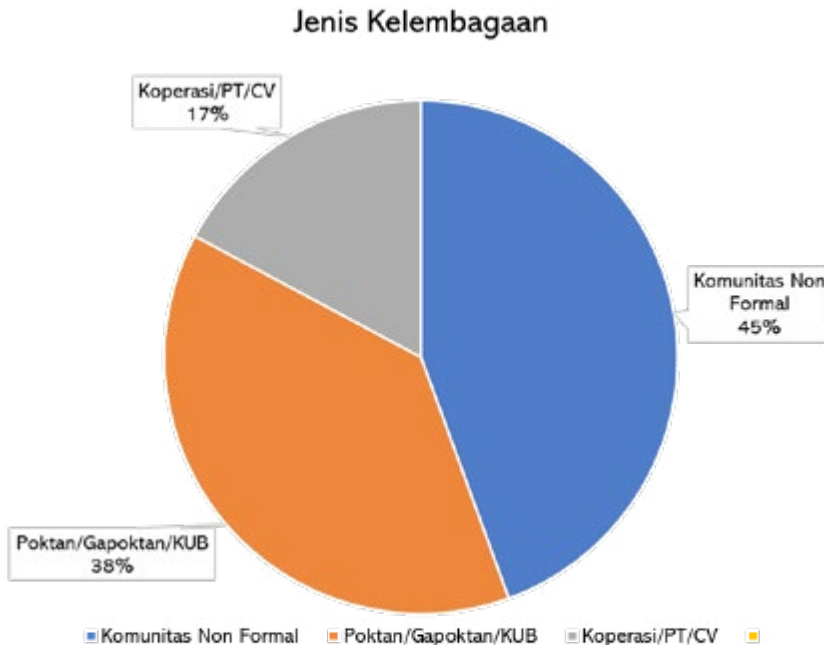


Sumber: BPPSDMP

secara individu maupun para petani muda lainnya untuk memikirkan bentuk kelembagaan yang tepat sebagai wahana pengembangan usaha berbasis komunitas.

Local champion paling banyak masih bergabung dalam kelembagaan komunitas bergabung dalam kelembagaan komunitas nonformal karena mudah diinisiasi dan relevan dengan kebutuhan dasar petani dan mudah untuk digerakkan tanpa harus

Gambar 12. Jenis kelembagaan yang ditumbuhkan oleh *local champion*





memiliki aturan organisasi yang jelas. Kehadiran *local champion* sebagai petani sangat akrab dengan dinamika pekerjaan dan kehidupan di perdesaan yang mencakup adat istiadat, pola komunikasi, dan bahasa yang digunakan sehingga mempermudah dalam membangun interaksi sosial yang lebih intensif.

Kelembagaan seperti kelompok tani (poktan) atau gabungan kelompok tani (gapoktan) dan KUB merupakan kelembagaan yang ditumbuhkan *local champion* yang telah lama berinteraksi dengan petani muda lainnya dan memiliki interaksi yang intens dengan penyuluh pertanian setempat. Biasanya *local champion* menumbuhkan kelembagaan itu dan mengajak petani muda lainnya untuk bergabung.

Sementara itu kelembagaan usaha formal masih merupakan kelembagaan yang paling sedikit dibentuk oleh *local champion* karena memerlukan dukungan organisasi yang kuat serta perangkat aturan lain yang diperlukan. Selain itu, adanya kemampuan manajerial untuk bisa menumbuhkan kelembagaan usaha formal. Diversifikasi kelembagaan yang mulai muncul ini, menandakan bahwa peran *local champion* tidak hanya di sektor produksi, tetapi juga di sektor ekonomi dan sosial.

Kehadiran *local champion* juga menghasilkan manfaat ekonomi bagi mitra usaha yang ditunjukkan dengan mengurangi biaya layanan serta efisiensi, karena menurut mitra usaha para *local champion* mengetahui kondisi wilayah dan rantai nilai komoditas yang diusahakan di wilayahnya. Mereka cukup untuk berkomunikasi bisnis dengan *local champion* dan menyampaikan tujuannya dan selanjutnya interaksi dilakukan oleh *local champion* dengan para petani.



Sumber: BPPSDMP

Jenis manfaat ekonomi jangka menengah dan panjang lainnya yang muncul dari pengembangan *local champion* di antaranya sebagai berikut.

1. Memperluas jaringan pelaku pasar dengan menghasilkan siklus perluasan jaringan yang memungkinkan *local champion* dan ekosistem sekitarnya untuk menciptakan peluang usaha baru.
2. Akses yang lebih besar ke informasi pasar dan pengetahuan baru: pendekatan ini memungkinkan untuk berbagi pengetahuan dan informasi dengan berbagai aktor di wilayah yang sama. Hal itu sekaligus dapat mengurangi salah satu



Sumber: BPPSDMP

kegagalan pasar terutama yang dialami di daerah perdesaan terpencil, yaitu asimetri informasi mengenai harga, biaya, permintaan, penawaran, biaya transaksi, barang pengganti, dan aspek lain dari produk dan jasa perdesaan.

3. Pengakuan *local champion* di komunitas. Aspek itu merupakan manfaat terbesar bagi para talenta pertanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan pertanian di perdesaan karena mendapatkan kepercayaan dan pengakuan atas produk dan inisiatif mereka.



Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP



D. Kisah Inspiratif *Local Champion* Program YESS



01

PRASTIO KUNTORO

Kabupaten Tanahlaut, Kalimantan Selatan



Melon Hidroponik untuk Pasar Modern

“Dari mana modalnya?” begitu keluhan banyak orang ketika hendak berbisnis. Prastio Kuntoro juga menghadapi masalah yang sama ketika hendak menanam melon. Namun, warga Desa Ranggung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanahlaut, Kalimantan Selatan, menjual mobilnya untuk berbisnis melon. Kun—demikian sapaan Prastio Kuntoro—memanfaatkan uang hasil penjualan mobil itu untuk budi daya melon.

Laki-laki kelahiran Yogyakarta pada 1985 itu memutuskan untuk mengikuti jejak orang tuanya yang juga menjadi petani. Kun memilih melon yang tidak memerlukan lahan begitu luas, harga stabil, dan cenderung lebih tinggi dibanding dengan semangka. Kun memperoleh informasi Program YESS—*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* pada 2021 dari seorang penyuluh. YESS merupakan program dari Kementerian Pertanian yang bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD).

Petani melon itu mendaftarkan diri menjadi anggota Program YESS agar mendapatkan pengetahuan budidaya yang baik. Selain itu, ia berharap mendapat

solusi ketika menghadapi permasalahan budi daya. Harapan itu terpenuhi ketika Kun mengikuti Program YESS. Ia mengikuti beragam pembelajaran di antaranya pelatihan proposal bisnis dan pertanian cerdas (*smart farming*) ke Korea Selatan.

Kun lantas mengajukan proposal hibah kompetitif ke Program YESS. Setelah menyeleksi, Program YESS akhirnya menyetujui proposal itu dan memberikan dana hibah Rp76 juta. Kun memanfaatkan dana itu untuk membangun *greenhouse* budi daya melon secara hidroponik. Semula ia menanam dengan sistem konvensional. Menurut Kun bertani melon sistem konvensional harus mengolah lahan setiap selesai panen. Hal itu justru menghabiskan banyak tenaga, waktu, dan biaya.

Itulah sebabnya Kun beralih ke sistem modern hidroponik. Keruan saja modal awal relatif besar. Sebagai gambaran nominal pembangunan satu *greenhouse* mencapai Rp 150 juta. Namun menurut Kun lebih efisien untuk waktu dan tenaga. Selain itu, perawatan dari nutrisi lebih hemat serta lebih minim risiko. Petani muda itu mengadopsi sistem budidaya hidroponik

seperti semboyan Program YESS yakni Petani Maju, Mandiri, dan Modern.

Kun mulai mengembangkan inovasi pada budi daya melon pada awal 2023. Alasan Kun beralih ke sistem hidroponik untuk memperbaiki kualitas produk karena ingin memasuki pasar modern. Selain mengadopsi sistem hidroponik, Kun juga menanam melon introduksi dari mancanegara (Jepang) seperti varian *Kimochi* jenis *sky*. Kun mengirim melon hasil panen ke pasar modern seperti *Lotte Mart* di Kalimantan Selatan. Kontrak atau nilai jual lebih menguntungkan daripada harga yang ditawarkan pengepul lokal.

Menurut Kun tantangan bertani melon antara lain berhubungan dengan keadaan cuaca yang tidak menentu sehingga memicu gagal panen. Kun dua kali berturut-turut gagal panen karena lahan terendam banjir dan terserang penyakit. Selain itu, dua *greenhouse* rusak parah akibat badai angin. Namun, Kun tidak menyerah. Ia tetap bersemangat melanjutkan usaha tani melon. Kun mengatakan jiwanya adalah “jiwa petani” dan hidupnya untuk bertani.

Hal tersebut justru menarik investor untuk ikut membantu pembangunan *greenhouse*. Saat ini Kun mengelola 12 *greenhouse* untuk budi daya melon di Desa Ranggung. Usaha tani melon juga menyerap tenaga kerja sekaligus berpotensi menjadi agrowisata. Harap mafhum, ia menata lahan dan mengelola *greenhouse* dengan apik, panen berkelanjutan, dan lokasi budi daya berdekatan dengan Pantai Takisung.

Kun berharap usahanya bisa menjadi eduwisata untuk anak-anak muda. Tujuannya agar ia bisa memberikan manfaat untuk setiap pengunjung yang datang memetik melon secara langsung. Ada hal yang menarik dari usaha bertani melon yakni Kun membagikan hasil panen berupa buah melon di satu *greenhouse* kepada masyarakat sekitar. Hal itu sebagai

wujud rasa syukur atas keberhasilannya membudidayakan melon.

Menurut Kun menjadi peserta Program YESS memiliki banyak manfaat seperti bantuan dana hibah kompetitif sebagai penambahan modal usaha dan beragam ilmu terutama *smart farming* yang dipelajarinya di Korea Selatan. Selain itu, ia juga mendapat jejaring petani-petani milenial. Kun percaya diri menjadi petani, karena menurutnya inilah tujuan hidupnya. “Selama manusia masih membutuhkan makan dan minum, maka sektor pertanian dan perternakan masih dibutuhkan,” ujar Kun.





SYARIP HIDAYAT

Kabupaten Cianjur, Jawa Barat



Melon Bermutu dari Cidamar

Lahan milik Syarip Hidayat tidak begitu luas, hanya 800 m². Namun, warga Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, menanam melon dengan intensif. Pria 40 tahun itu memilih melon jenis *inthanon* dengan pertimbangan sebagai melon premium, memiliki kadar kemanisan 16 – 18° brix, tekstur renyah, jaring atau net menonjol keluar.

Syarip rutin mengecek kadar pH tanah dan kondisi media tanam sebelum budi daya tanaman anggota *famili Cucurbitaceae* itu. Setelah penanaman, ia juga memantau perkembangan tanaman, memperhatikan pemupukan, dan penyemprotan pestisida. Penerapan pola budidaya yang baik atau *good agricultural practises* itu menyebabkan Syarip mampu menuai buah melon berkualitas A, yakni berbobot rata-rata 1–1,5 kg per buah, berjaring eninjal, dan bebas dari gerakan hama atau penyakit.

Kualitas hasil panen yang baik tak terlepas dari keterlibatan Syarip dalam Program YESS atau *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*. Melalui program itu ia mendapat materi budi daya melon. Pengelola program melakukan pembinaan dan koordinasi setiap hari antara lain melalui grup *WhatsApp* maupun datang langsung ke lokasi. Selain itu Syarip juga

memperoleh pendanaan untuk membangun greenhouse dari Pogram YESS.

Syarip mampu menuai rata-rata 700 kg buah melon per sekali budi daya dari lahan 800 m². Omzet penjualan buah melon mencapai Rp18 juta. Padahal, dalam setahun Syarip rata-rata tiga kali menanam melon. Saat ini Syarip tergabung dalam koperasi Produsen Najaa Farm Berkah yang mempunyai produk unggulan labu madu (*butternut jacqueline*) dan melon eksotis varietas *inthanon*.





NABILUL AQLI

Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur



Memetik Laba di Lahan Cabai

Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang kerap memicu inflasi. Harga cabai kerap mengalami fluktuasi. Itulah sebabnya petani harus piawai menyiasatinya agar memperoleh laba besar. Nabilul Aqli memilih membudidayakan cabai rawit (*Capsicum annuum* var. *frutescens*) dan cabai besar (*Capsicum annuum*) sebagai komoditas potensial. Petani di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, itu menanam cabai di lahan milik sendiri seluas 2.500 m².

Dari lahan itu Nabilul memperoleh omzet Rp30 juta per sekali budi daya. Nabilul pernah menikmati harga yang membubung hingga Rp115.000 per kg. Namun, harga jual rata-rata cabai rawit pada kisaran Rp15.000 per kg. Menurut Nabilul tantangan terbesar budi daya cabai adalah ketidakpastian cuaca. Musim kemarau yang seharusnya sudah tiba, masih turun hujan berintensitas tinggi. Kondisi semacam itu secara umum meningkatkan kelembapan yang kondusif bagi perkembangan penyakit tanaman. Untungnya sebagian besar lahannya merupakan lahan kering, sehingga lebih tahan terhadap curah hujan.

Petani muda itu berupaya memperluas lahan antara lain dengan mengikuti Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YEES) pada

2024. Bagi Nabilul mengikuti Program YEES ibarat sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Ia berkesempatan memperoleh pembelajaran budi daya cabai dan manajemen produksi yang memadai yang diselenggarakan oleh Program YEES. Setidaknya 8 kali ia mengikuti beragam pelatihan.

Selain itu Program YEES juga menyediakan hibah kompetitif yang digunakan Nabilul untuk memperluas lahan produksi hingga 1 hektare. Peningkatan luas tanam sekaligus mendongkrak omzet Nabilul hingga Rp80 juta per musim tanam. Ia memasarkan sayuran buah anggota famili Solanaceae itu ke Pasar Induk Kramatjati, Jakarta Timur, dan Tanahtinggi, Kabupaten Tangerang. Harga jual bervariasi antara Rp11.500–Rp15.000 per kg. Kini ia juga mengembangkan pupuk organik cair (POC) buatan sendiri bernama “Jakabah”.





MUHLIS

Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan



Dampak Besar Berbisnis Unggas Kecil

Semula Muchlis hanya menuai rata-rata 3 rak telur puyuh setiap hari sejak 2019. Omzet peternak puyuh petelur di Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan itu cuma Rp90.000 sehari setara Rp2,7 juta per bulan. Namun, omzet Muchlis dari perniagaan telur puyuh melesat hingga lebih dari 4 kali lipat pada 2021, yakni Rp12,6 juta per bulan.

Perubahan signifikan itu berkat keikutsertaan Muchlis pada *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Setelah memperoleh dana dari Program YESS senilai Rp35 juta, ia menambah populasi unggas bernama ilmiah *Coturnix coturnix* itu hingga 1.500 ekor. Pantas produksi telur pun melesat hingga 14 rak yang memberikan omzet Rp420.000 sehari setara Rp12,6 juta per bulan.

Perkembangannya tak berhenti di situ. Usaha Muchlis terus tumbuh berkat pendampingan dari Program YESS. Pada 2025 populasi unggas mini anggota famili Phasianidae itu mencapai 5.000 ekor dengan produksi 50 rak per hari. Keruan saja omzet Muchlis membubung hingga Rp1,5 juta per hari atau Rp45 juta per bulan. Produksi telur puyuh tak mengenal hari libur, termasuk Ahad.

Seiring dengan berkembangnya usaha budi daya puyuh, Muchlis mengganti nama usaha yang semula Rumah Puyuh

Pattalassang menjadi PT Phinisi Farm Indonesia. Dalam bahasa Makassar, kata patallasang berarti tempat tinggal. Perubahan skala usaha itu memudahkan akses dan kolaborasi dengan pemerintah di sektor ketahanan pangan desa melalui peternakan puyuh petelur bersama pemerintah Desa Ara, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Muchlis bukan hanya memikirkan usahanya sendiri. Peternak itu membentuk komunitas usaha yang bergerak di bidang peternakan puyuh petelur. Ia merangkul pemuda-pemuda milenial yang ingin membudidayakan puyuh petelur. Bahkan, Muchlis memberikan pendampingan berkala mulai dari pasokan pakan, pasokan bibit, manajemen pengelolaan usaha, analisis kelayakan usaha, perhitungan harga pokok produksi, pencegahan dan penanganan masalah, dan akses perluasan pasar.

Saat ini anggota komunitas usaha mencapai 20 orang dengan akumulasi populasi 70.000 puyuh petelur produktif. Komunitas peternak puyuh itu menyiapkan tanah untuk perluasan dan pengembangan usaha. Selain itu, komunitas juga mengadakan mobil untuk distribusi produk ke konsumen, memudahkan mobilisasi untuk berkoordinasi dengan mitra-mitra lain.



SYAKIFA SITI AKILAH

Jawa Barat



Bisnis Gula Aren

Berbisnis gula aren memang bukan rintisan Siti Akilah. Orang tuanya lebih dahulu melakukan usaha olahan gula aren. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada 2021, ia berpikir untuk meningkatkan usaha orang tuanya. Pertimbangannya masyarakat menggemari minum kopi dan fenomena kafe di berbagai wilayah yang memerlukan pasokan gula aren.

Menurut Sakifa tantangannya berbisnis gula aren adalah mendapatkan bahan baku. Pasokan dari petani kadang-kadang terhambat akibat mereka menjual kepada tengkulak. Namun, Syakifa tak patah arang. Ia mengatasi tantangan itu dengan berkolaborasi dan menjalin kemitraan dengan beberapa petani aren. Dengan demikian pasokan pun lebih lancar. Selain itu, Syakifa juga menjalin kemitraan dengan beberapa kafe untuk memperluas pemasarannya.

Pengusaha muda itu menuturkan, keberlanjutannya bisnis gula aren dengan mengembangkan usahanya. Tujuannya agar berdampak terhadap ekonomi petani dan masyarakat sekitar. Syakifa juga berinovasi gula aren cair yang tahan lama 4–6 bulan di suhu ruangan. Selain itu, Syakifa memiliki ruangan produksi dan beberapa alat mesin untuk pengolahan gula aren berkualitas tinggi.

Syakifa mengikuti *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Menurut Syakifa manfaat mengikuti Program YESS selalu ada dengan pelatihan dan konsultasi berkaitan dengan bisnisnya tersendiri.





ERLIANA

Desa Padangluas, Kecamatan Kurau,
Kabupaten Tanahlaut



Pendampingan di 200 Hektare Sawah

Petani padi di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanahlaut, Kalimantan Selatan, rata-rata hanya sekali menanam padi dalam setahun. Oleh karena itu, Erliana tergerak menerapkan Program IP200 atau Indeks Pertanaman 200. Artinya petani dua kali menanam padi dan dua kali panen dalam waktu setahun. Sebagai penyuluh, Erliana ingin meningkatkan produktivitas padi. Harapannya kesejahteraan petani juga melonjak ketika produktivitas meningkat.

Anggota Kelompok Tani di Kurau mencapai 13 orang. Semula mereka mengelola 8 hektare lahan. Pada 2023. Namun, setahun berselang luas lahan bertambah 16 hektare atau meningkat 100%. Perempuan kelahiran Barabai, Kalimantan selatan 13 Januari 1996 itu juga aktif pada Brigade Pangan Tunas Sukses Baimbai—kelompok petani milenial beranggotakan 15 orang.

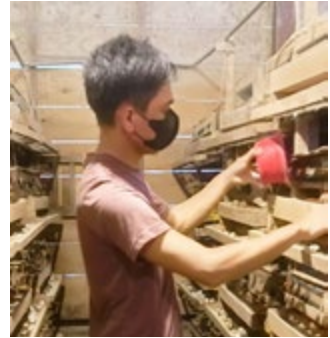
Mereka mengelola lahan 200 ha dengan sistem pertanian modernisasi. Erliana juga mendorong mereka untuk meningkatkan indeks pertanaman. Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) memfasilitasi alat mesin pertanian untuk mengolah tanah sampai panen. Meski demikian Erliana menghadapi beragam

kendala seperti hama keong yang memakan batang padi muda.

Menurut Erliana masalah lain berupa tata kelola air yang kerap banjir ketika musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau. Banyaknya pintu irigasi menyebabkan pembuangan air yang tidak berfungsi secara maksimal. Saat ini untuk pengelolaan usaha masih menggunakan dana swadaya anggota. Oleh karena itu, Erliana sering mengendalikan keong dengan pestisida.

Strategi lain, manajemen pola tanam dan pemilihan kesesuaian varietas benih. Sementara itu untuk menghadapi kendala air dengan penanaman lebih awal dan percepatan tanam padi. Inisiatif dari para anggota untuk pengajuan pinjaman berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan mencari investor untuk mendanai sebagai solusi untuk intensifikasi.





Sumber: BPPSDMP



BAB

5

**PETA JALAN
PENGUATAN
LOCAL CHAMPION**



Sumber: BPPSDMP



A. Peran Kebijakan dalam Transformasi Tumbuhnya Wirausaha Muda Pertanian

Kebijakan memainkan peran strategis dalam menciptakan ekosistem pertanian yang inklusif, berkelanjutan, dan menarik bagi generasi muda.

Mulai insentif keuangan hingga akses lahan termasuk peningkatan kapasitas para petani, kerangka regulasi, dan program pemerintah diharapkan dapat mempercepat kontribusi generasi muda di sektor pertanian. Dalam konteks Program YESS, kebijakan yang tepat telah membuktikan mampu mendorong tumbuhnya kewirausahaan pemuda di sektor pertanian.

Mengingat adanya kecenderungan makin berkurangnya minat generasi muda di sektor pertanian, maka dibutuhkan payung hukum berupa kebijakan yang mampu memberikan ruang bagi para pemuda untuk berkiprah di sektor pertanian termasuk insentif yang menarik dan dapat diakses oleh mereka. Kewirausahaan sebenarnya menjadi kebijakan strategis yang diambil pemerintah untuk mendorong tumbuhnya wirausaha nasional termasuk sektor pertanian dan kelompok pemuda.

Hal itu tertuang pada Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Kewirausahaan. Perpres itu merupakan wujud komitmen pemerintah dalam meningkatkan jumlah dan kualitas wirausaha nasional yang inklusif dan berdaya saing. Salah satu prinsip utama dalam rencana aksi ini adalah mendorong pertumbuhan usaha baru di sektor-sektor unggulan seperti agribisnis, ketahanan pangan, dan ekonomi desa. Secara dukungan kebijakan, pengembangan kewirausahaan bagi pemuda di sektor pertanian memiliki dasar hukum untuk dapat diimplementasikan di lapangan.



Kebijakan nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 menetapkan regenerasi petani sebagai salah satu prioritas pembangunan. Pemerintah menargetkan tumbuhnya petani milenial, inovasi agribisnis, dan pertanian modern sebagai sektor masa depan. Kebijakan itu menjadi panduan arah bagi kementerian, daerah, maupun pemangku kepentingan lainnya yang mendukung terwujudnya generasi baru petani Indonesia yang modern dan berdaya saing. Namun, agar kebijakan itu mampu memberi manfaat bagi para generasi muda, diperlukan rancangan program dan kegiatan yang implementatif sehingga mendukung tercapainya proses regenerasi petani secara optimal.

Program YESS berupaya memfasilitasi formulasi inisiatif kebijakan terkait regenerasi petani ataupun pengembangan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian. Secara berjenjang kegiatan untuk menyiapkan dukungan terhadap kewirausahaan dan penciptaan lapangan kerja bagi pemuda perdesaan di sektor pertanian melalui pertemuan multipihak (multi *stakeholders* forum) baik dari tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Beberapa isu diangkat dalam pertemuan multipihak tersebut baik yang terkait dengan transformasi kebijakan hingga fasilitasi yang memadai bagi pengembangan usaha para pemuda, di antaranya sebagai berikut.

1. Mendorong transformasi kebijakan afirmatif bagi petani muda.

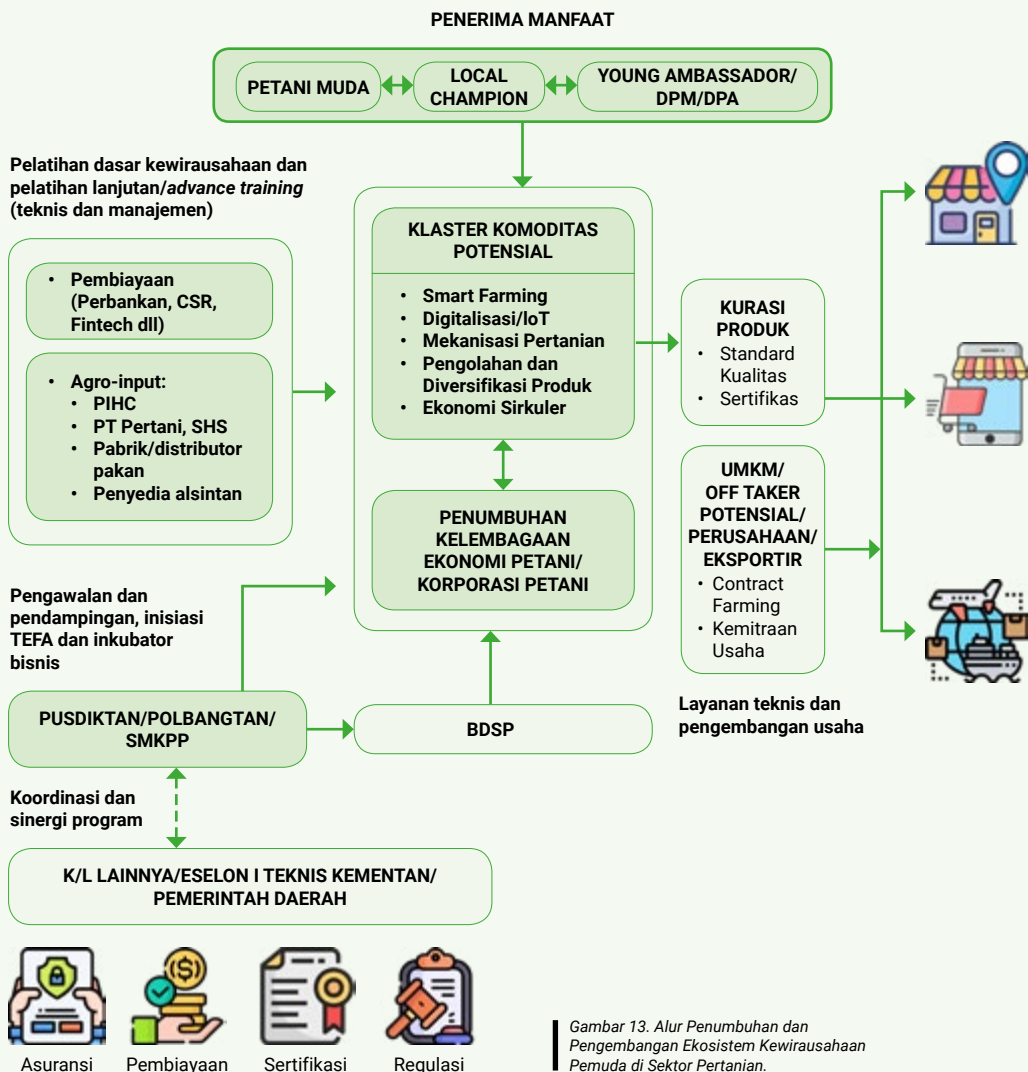
Kebijakan afirmasi diperlukan untuk menyempurnakan, memperjelas, dan memperluas efek keberpihakan kepada petani muda terutama bagi mereka yang sedang memulai usaha pertanian. Kebijakan fasilitasi usaha biasanya memiliki persyaratan dan kriteria yang kurang berpihak pada usaha pemula berskala mikro, sehingga menyulitkan dan mengurangi minat generasi muda untuk

memulai usaha. Transformasi kebijakan afirmasi bagi pemuda dapat berupa:

- a. kemudahan akses lahan karena biasanya pemuda tani melakukan kegiatan usaha di lahan milik orang tua atau keluarganya sehingga apabila ingin meningkatkan skala usaha, akan sulit untuk dapat mengakses lahan karena terkendala dengan aturan agraria yang masih mengatur proses kepemilikan atau pengalihan kuasa atas lahan.
- b. Kemudahan dalam akses pembiayaan formal, selama ini fasilitasi pembiayaan formal seperti kredit mengatur kelayakan usaha sebagai persyaratan untuk mendapatkan dukungan pembiayaan. Namun, itu saja tidak cukup. Oleh karena itu, masih diperlukan dokumen pendukung lainnya yang kadang sulit untuk dipenuhi oleh para pemuda seperti kepemilikan aset dan legalitas usaha. Berdasarkan kondisi itu diharapkan adanya kebijakan afirmasi bagi para pengusaha pemula (*start-up*) untuk dapat mengakses pembiayaan dengan skema yang lebih terjangkau.
- c. Integrasi program lintas sektor yang memiliki sasaran yang sama yaitu pemuda di perdesaan. Formulasi kebijakan ini berlandaskan sinergi antara Kementerian Pertanian, Kementerian Pendidikan, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta kementerian dan instansi terkait lainnya untuk membangun ekosistem kewirausahaan pemuda yang solid.
- d. Desentralisasi pendanaan regenerasi petani. Memungkinkan kebijakan desentralisasi pendanaan bagi para petani muda yang untuk pembiayaan program dan kegiatan regenerasi petani yang komprehensif. Kebijakan itu mulai dari kampanye penyadaran minat pemuda untuk berusaha di sektor

pertanian. Bahkan, hingga memberikan fasilitasi usaha yang memadai dalam menghasilkan wirausahawan muda pertanian yang tangguh. Desentralisasi pendanaan regenerasi petani juga dapat diusulkan untuk menjadi salah satu skema menu pada Dana Alokasi Khusus tematik atau skema pendanaan lainnya yang sejalan dengan tujuan regenerasi petani.

2. Membangun ekosistem pendukung lokal yang memungkinkan *local champion* bertumbuh bersama komunitasnya. Hal itu diperlukan agar pengembangan *local champion* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan perdesaan dan wilayah secara komprehensif, ekosistem pendukung ini terdiri atas (1) pemerintah kabupaten dalam menyusun regulasi lokal, penyediaan alokasi dana



Gambar 13. Alur Penumbuhan dan Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda di Sektor Pertanian.



pendukung, serta sinergi dengan program sejenis; (2) Keberadaan BPP, P4S, serta kelembagaan pelayanan teknis dan usaha yang berfungsi sebagai *Business Development Service Provider* (BDSP) yang menyediakan pendampingan dan pelayanan usaha sesuai dengan kebutuhan para pemuda di perdesaan; (3) Lembaga keuangan lokal yang mampu memberikan pelayanan pembiayaan mikro dan akses kepada sumber layanan keuangan baik perbankan maupun lembaga nonbank lainnya; dan (4) Komunitas dan organisasi profesi sebagai rantai jejaring pemuda untuk membangun dukungan social dan penguatan semangat kolektif.

3. Keberlanjutan pendampingan dengan kapasitas SDM yang terlatih dan konsisten. Para *local champion* harus terus ditingkatkan kapasitasnya baik dari sisi teknis maupun kemampuan menggerakkan komunitas dengan berbagai Adopsi pendekatan kolaboratif, bukan sektoral. Pemerintah, swasta, dan masyarakat harus bekerja sebagai satu sistem.
4. Membangun *platform* nasional untuk pemuda di bidang pertanian. Tantangan berat bagi Indonesia dalam regenerasi petani yaitu rendahnya minat pemuda untuk berkontribusi di sektor pertanian. Oleh karena itu, dengan adanya platform nasional pemuda dapat menyediakan wahana bagi para pemuda untuk mendapatkan informasi dan akses terhadap kebijakan yang merata dengan memberikan peluang untuk berinisiatif dan berjejaring yang didukung oleh para pemangku kepentingan yang tepat.

Keberadaan *platform* pemuda seperti organisasi Duta Petani Milenial (DPM) dan Duta Petani Andalan (DPA) dapat dijadikan pemantik untuk tumbuhnya *platform* pemuda yang lebih luas jangkauannya sasaran programnya. Selama ini DPM/DPA berjalan lebih kepada mendukung



pengembangan usaha anggotanya melalui pengembangan jejaring. Namun, pada masa mendatang DPM/DPA harus mampu melakukan inisiasi kolaborasi dengan berbagai organisasi kepemudaan. Tujuannya membangun platform yang dapat mengadvokasi perumusan kebijakan bagi pemuda khususnya di sektor pertanian.

Mewujudkan regenerasi petani merupakan tantangan yang harus dilakukan secara sinergi baik antarkementerian dan lembaga yang terkait baik di pusat maupun daerah melalui dukungan kebijakan yang responsif pemuda serta membangun kolaborasi yang saling menguatkan. Keberadaan *local champion* membuktikan bahwa dengan



Sumber: BPPSDMP

dukungan kebijakan yang inklusif mereka mampu menggerakkan komunitas pemuda di wilayahnya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

B. Peta Jalan Penguatan Local Champion: Dari Individu Unggul ke Ekosistem Berdaya Saing

Penguatan *local champion* tidak bisa hanya bergantung pada keberhasilan individu, tetapi dibutuhkan pendekatan sistematis dan berjenjang agar mereka menjadi poros transformasi pertanian lokal. Peta jalan ini menyajikan langkah-langkah strategis

untuk membina, memperluas dampak, dan menginstitutionalisasi peran *local champion* dalam kerangka pembangunan pertanian berkelanjutan dan regeneratif.

Kehadiran *local champion* menjadi strategis dalam mendukung transformasi sosial ekonomi di tingkat lokal dan nasional untuk mendorong pertanian yang tangguh dan adaptif. Hal itu sekaligus menjaga agar para *local champion* tetap memiliki komitmen dan senantiasa berorientasi ke depan. Itulah sebabnya, diperlukan peta jalan (*roadmap*) yang mendukung pertumbuhan, pengembangan usaha dari tingkat individu hingga menjadi bagian dari ekosistem kewirausahaan pemuda di sektor pertanian.



Peta jalan itu sesuai dengan kerangka Teori Perubahan Penumbuhan dan Pengembangan *Local Champion* yang telah disusun bersama antara Procasur dan Program YESS. Selanjutnya dirumuskan Peta

jalan sebagai acuan oleh para pemangku kepentingan yang memiliki program sejenis dengan yang telah dilakukan oleh Program YESS sebagai berikut:

1 Identifikasi, Pemetaan dan penjingaran calon *local champion*

Lini Masa

1 Tahun



Deskripsi

- a. Identifikasi profil calon LC (alumni Polbangan/SMK, komunitas petani muda, Karang Taruna, Saka Taruna Bumi dll).
- b. Identifikasi potensi lokal (komoditas unggulan, kondisi agro-ekosistem, rantai nilai agribisnis, kelembagaan petani/KEP).
- c. Inventarisasi tantangan komunitas (kohesivitas, pola komunikasi, potensi konflik dll).

Tujuan

- a. Pemetaan calon *local champion*.
- b. Pemetaan potensi pengembangan usaha berbasis klaster.
- c. Tersusunnya profil calon *local champion*.



Tujuan

- a. Meningkatnya kemampuan dasar *local champion*.
- b. Terbentuknya karakter inovatif dan kepemimpinan *local champion*.
- c. Tersusunnya perencanaan aksi *local champion* di komunitasnya.

Deskripsi

- a. Pengenalan tugas dan peran *local champion* sebagai penggerak komunitas.
- b. Pelatihan materi dasar sebagai *local champion*.

2 Konsolidasi dan peningkatan kapasitas *local champion*

Lini Masa

1–2 tahun



5 Penguatan ekosistem kewirausahaan pemuda dan replikasi praktik baik

Lini Masa 4 tahun dan seterusnya

Deskripsi

- Transfer pengetahuan dengan memperluas dampak *local champion* kepada petani muda lainnya melalui berbagai *platform*.
- Pengembangan akses pasar, rantai pasok, masuknya investasi dan hilirisasi produk pertanian.

Tujuan

- Terbentuknya *platform* pemuda tani di setiap tingkatan yang digerakkan oleh *local champion*.
- Tumbuhnya industri investisidan hilirisasi produk pertanian berbasis perdesaan.



Tujuan

Deskripsi

- Terbentuknya kluster komoditas unggulan di komunitas.
- Terbentuknya jejaring usaha antarkomunitas dan kemitraan dengan pelaku usaha.
- Terbentuknya kelembagan usaha formal dalam bentuk koperasi atau badan usaha formal lainnya.

- Pendampingan dan mentoring dalam pengembangan kluster komoditas unggulan.
- Penguatan jejaring usaha antar komunitas dan membangun kemitraan usaha dengan pelaku usaha termasuk fasilitasi pembiayaan.
- Fasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagan usaha formal.

4 Penguatan jejaring dan kolaborasi

Lini Masa 2–4 tahun



3 Penguatan kapasitas dan kewirausahaan *local champion*

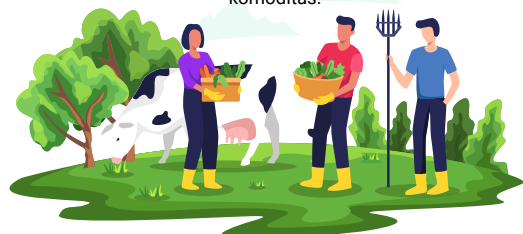
Lini Masa 2–3 tahun

Deskripsi

- Pendampingan dan mentoring dalam pengembangan usaha dan kewirausahaan *local champion*.
- Pelaksanaan konsolidasi usaha dan penguatan inkubasi bisnis.

Tujuan

- Meningkatnya kemampuan penguasaan teknologi dan inovasi pertanian.
- Meningkatnya literasi keuangan dan digitalisasi.
- Inisiasi pembentukan kluster komoditas.





Peta jalan penguatan *local champion*, diharapkan dapat diimplementasikan untuk menghasilkan transformasi dari petani unggul secara individu menjadi penggerak dinamika pemuda. Tujuannya meningkatkan

daya saing komunitas secara kolektif yang ditunjukkan dengan tumbuhnya industri pertanian perdesaan berbasis komoditas unggulan wilayah.



Penguatan *local champion* dalam sektor pertanian memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Untuk itu, peta jalan penguatan harus ditopang oleh sejumlah pilar strategis yang saling melengkapi. Pilar-pilar ini bukan hanya sebagai penopang teknis, tetapi juga menjadi katalisator transformasi pertanian berbasis lokal yang tangguh dan inklusif.

a. Pilar Penguat Terwujudnya Peta Jalan Penguatan *Local Champion*

Penguatan *local champion* dalam sektor pertanian memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peta jalan penguatan harus ditopang oleh sejumlah pilar strategis yang saling melengkapi. Pilar-pilar ini bukan hanya sebagai penopang teknis, tetapi juga menjadi katalisator transformasi pertanian berbasis lokal yang tangguh dan inklusif. Ada tujuh pilar yang dapat dijadikan sebagai penopang keberhasilan penguatan *local champion*.

1. Kepemimpinan dan komitmen pemerintah daerah.

Kunci utama keberhasilan penguatan *local champion* pertanian adalah adanya kepemimpinan daerah yang visioner dan proaktif. Pemerintah daerah diharapkan mampu memprioritaskan pertanian dalam agenda pembangunan daerah, menetapkan regulasi yang mendukung, serta mengalokasikan anggaran untuk pembinaan petani unggul, pelatihan teknologi, hingga penguatan kelembagaan tani. Komitmen ini juga ditunjukkan melalui penyusunan peta jalan pertanian daerah yang memasukkan pengembangan *local champion* sebagai prioritas strategis.

Beberapa kabupaten di lokasi Program YEES berkomitmen untuk mengembangkan program bagi pemuda tani. Contoh Kabupaten Banjar, Provinsi

Kalimantan Selatan dengan Program Batumbang Manis yang merupakan kepanjangan dari “Banjar Tumbuh Kembangkan Petani yang Maju, Mandiri, dan Agamis.” Batumbang Manis merupakan program yang dibiayai oleh anggaran daerah dengan menasar regenerasi petani melalui pemberdayaan pemuda dan petani milenial melalui pelatihan teknis di BDSP, penyusunan rencana kegiatan, dan pendampingan kewirausahaan pemuda secara komprehensif.

2. Kolaborasi multipihak dan kemitraan strategis.

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat kompleks, sehingga tidak dapat dikelola oleh satu pihak saja. Itulah sebabnya, diperlukan adanya kolaborasi antara petani, pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, lembaga pembiayaan, dan kelembagaan petani. Kolaborasi meliputi transfer teknologi, dukungan penelitian tepat guna, pembukaan akses pasar, dan penguatan daya tawar petani. *Local champion* pertanian akan lebih cepat tumbuh dan berkembang ketika berada dalam ekosistem yang mendukung dan kolaboratif.

3. Penguatan data dan teknologi informasi.

Kelemahan para petani dalam usaha pertaniannya yaitu kurangnya pencermatan terhadap data. Sebenarnya secara umum mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap data dan informasi tetapi sering kali tidak sistematis dan kurang melakukan analisis tentang keterkaitan antara fenomena yang terjadi dengan aspek-aspek yang membangun keberhasilan usahanya. Penguatan *local champion* harus berbasis data. Hal itu sesuai dengan peran *local champion* sebagai penggerak kluster pertanian. Oleh karena itu, data komoditas unggulan, potensi wilayah, profil petani, akses pasar, dan kondisi agroklimat sangat penting



untuk menentukan arah pengembangan kluster termasuk sumber daya manusianya. Penggunaan teknologi informasi, seperti sistem informasi pertanian berbasis lokasi atau *dashboard monitoring* produktivitas, akan membantu pemetaan kebutuhan dan evaluasi dampak kebijakan secara akurat.

4. Penguatan SDM petani dan kelembagaan tani

Petani tidak hanya membutuhkan modal dan alat produksi, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan manajerial. Sebagaimana petani pada umumnya *local champion* juga membutuhkan program pelatihan yang berkelanjutan, baik melalui penyuluhan,

pelatihan digital, maupun inkubasi bisnis. Peran *local champion* sebagai agen perubahan akan selalu berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan permintaan pasar. Selain itu, untuk meningkatkan posisi tawar dan membangun kepemimpinan dalam mengorganisasikan komunitas, *local champion* perlu mendapat peluang agar aktif dan berkontribusi di kelembagaan petani seperti kelompok tani dan gapoktan. *Local champion* menjadi penggerak kelembagaan ekonomi petani seperti koperasi dan badan usaha formal lainnya. Keterlibatan *local champion* di kelembagaan petani dan kelembagaan

Sumber: BPPSDMP



usaha diharapkan mampu menjadi instrumen kolektif dalam penguatan skala usaha dan jejaring pasar.

5. Inovasi dan teknologi tepat guna

Peningkatan produktivitas dan efisiensi pertanian sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi. Pilar ini mencakup pengenalan teknologi budi daya modern, irigasi hemat air, *digital farming*, pascapanen, pengolahan hasil dan hilirisasi produk pertanian. *Local champion* pertanian idealnya menjadi pelopor dalam penggunaan teknologi tersebut, sekaligus menjadi agen diseminasi bagi komunitas sekitarnya.

6. Pembiayaan inklusif dan skema insentif

Akses terhadap pembiayaan merupakan tantangan besar dalam sektor pertanian. Oleh karena itu, perlu didorong adanya skema pembiayaan inklusif yang mudah dijangkau oleh petani muda. Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian dijadikan sebagai tumpuan pembiayaan para petani. Namun, sering kali KUR belum mampu menjangkau para petani muda karena adanya persyaratan yang belum dapat dipenuhi oleh petani muda untuk mengaksesnya seperti lama berusaha dan kepemilikan aset yang biasanya masih dimiliki oleh orang tua atau keluarganya. Alternatif pembiayaan berbasis komunitas (*crowdfunding*) mulai diperkenalkan tetapi masih perlu untuk ditelaah mengingat keamanan dan legalitas penyedia jasanya. Pemerintah daerah juga dapat memberikan insentif, seperti dukungan dana bergulir, subsidi benih, pupuk, atau alat pertanian bagi *local champion* yang terbukti berdampak terhadap pengembangan kawasan pertanian.

7. Identitas lokal dan strategi branding komoditas

Local champion pertanian akan memiliki nilai tambah jika dibarengi dengan identitas yang kuat dan *branding* yang khas. Strategi ini mencakup penonjolan nilai lokal seperti kearifan budaya, keunikan komoditas, hingga praktik pertanian ramah lingkungan. Dukungan pemerintah dalam bentuk promosi, sertifikasi halal/organik, hingga pengembangan identitas geografis (IG) sangat penting agar *local champion* mampu menembus pasar yang lebih luas. Hal itu dilakukan oleh Malik dengan Kopi Santung atau kopi khas lereng Gunung Lompobattang di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Malik mengusung nana Kopi Santung menjadikan bagian dari penjenamaan lokal dan telah dilindungi Indikasi Geografis (IG) pada 2022.



b. Rekomendasi Strategi dan Kebijakan

Local champion memiliki tugas penting dalam mengembangkan klaster komunitas yang berbasis komoditas. Peran yang tidak kalah penting yakni melakukan peran regenerasi petani di sekitarnya melalui berbagai upaya dan *platform*. Mereka dianggap memiliki kemampuan teknis yang mumpuni. Namun, dalam melakukan pendampingan mereka memerlukan sentuhan dalam menggunakan metode. Prinsip dasar pendampingan, media, dan mengukur tingkat keberhasilan pendampingan yang mereka lakukan kepada komunitasnya.

Peranan *local champion* dalam regenerasi petani Indonesia amatlah penting. Indonesia memiliki 8,4 juta penduduk yang merupakan anak-anak di bawah umur 18 tahun (generasi muda). Dari jumlah itu, 20–30 persen diharapkan menjadi petani generasi emas 2045 atau saat 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu mereka berusia 40 tahun yang diharapkan akan menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul, maju, dan berdaya saing serta produktif sebagai bonus demografi Indonesia (2012–2035).

Apabila para petani milenial mampu mengimplementasikan inovasi, sarana, dan prasarana dengan baik dan benar dengan didukung oleh regulasi dan fasilitasi yang berpihak pada penguatan usaha pertanian di perdesaan maka minimal kontribusi para petani milenial itu akan mencapai 50 persen dalam peningkatan produktivitas komoditas pertanian secara berkelanjutan.

Buku ini telah memberikan gambaran bahwa proses penumbuhan dan pengembangan *local champion* tidak bisa hanya mengandalkan inisiatif dan proses alamiah semata. Namun, diperlukan adanya strategi dan kebijakan yang dirumuskan secara sistematis mulai dari identifikasi,

pendampingan hingga replikasi dari dampak tumbuhnya *local champion* ke wilayah lain yang potensial.

Program YESS yang telah berjalan mulai 2019 hingga 2025 dengan menawarkan kesempatan untuk memulai usaha dan pekerjaan di sektor pertanian. Kegiatan transfer pengetahuan pada program ini dikombinasikan dengan pendekatan lain termasuk fasilitasi pembiayaan bagi pemuda wirausahawan melalui penyediaan hibah kompetitif serta penguatan kelembagaan dan advokasi multi pihak di setiap tingkatan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini menempatkan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai kunci dari keberhasilan pemuda untuk mengembangkan kewirausahaan secara berkelanjutan melalui penumbuhan dan pengembangan *local champion*.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya strategi dan kebijakan untuk memperkuat pendekatan *local champion* agar dapat diimplementasikan secara lebih meluas dan menjadi salah satu instrument kebijakan regenerasi petani di antaranya:

1. Melanjutkan pendekatan penumbuhan dan pengembangan *local champion* terintegrasi dengan program regenerasi petani yang melekat di kelembagaan yang menangani pendidikan pertanian khususnya dalam pengembangan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian.
2. Mempromosikan peran *local champion* dalam pengembangan agribisnis yang memungkinkan mereka terhubung dengan program-program unggulan pemerintah yang membutuhkan percepatan dan sasaran yang terukur seperti pencapaian swasembada pangan, karena dengan karakter pemuda dapat menciptakan akselerasi di lapangan untuk membangun kekuatan baru dalam penerapan teknologi dan inovasi.

3. Penguatan ekosistem dan kemitraan melalui kemudahan untuk dapat mengakses alat dan mesin pertanian, permodalan, dan teknologi tepat guna bagi *local champion* yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan pemuda tani lainnya untuk mendukung program prioritas Kementerian Pertanian.
4. Membentuk jejaring *local champion* dalam *platform* jaringan pemuda di setiap tingkatan wilayah untuk membangun dukungan dan advokasi di antara mereka dan berkolaborasi dengan organisasi atau kelembagaan dengan basis pemuda lainnya seperti DPM/DPA dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia sehingga akan terjalin komunikasi dan sinergi program yang tumbuh dari kebutuhan para pemuda itu sendiri.
5. Melakukan replikasi pendekatan *local champion* melalui dukungan program lintas kementerian seperti dukungan dana desa, dana ketahanan pangan, penumbuhan koperasi desa, atau skema program nasional lainnya.
6. Memberikan kesempatan bagi para *local champion* untuk dapat menyampaikan aspirasi dan berkontribusi dalam perumusan kebijakan pembangunan terutama yang terkait dengan upaya regenerasi petani di setiap tingkatan wilayah.
7. Menyiapkan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan pemuda di sektor pertanian melalui pengembangan pola insentif dan deregulasi kemudahan berusaha bagi pemuda atau wirausaha muda pemula yang sering tidak diuntungkan oleh adanya regulasi yang sulit untuk dipenuhi oleh mereka seperti akses lahan dan fasilitasi pembiayaan dengan persyaratan tertentu.

Sumber: BPPSDMP





BAB

6

PENUTUP



Sumber: BPPSDMP



Pemuda adalah katalis perubahan, terutama di daerah perdesaan yang sering dianggap perubahan lebih lambat dibanding dengan kota. Pendekatan *local champion* memiliki "kekuatan transformatif" untuk menggerakkan dinamika pembangunan perdesaan terutama di sektor pertanian. Melalui pendekatan ini kaum muda menjelma sebagai agen perubahan dengan menawarkan pengetahuan dan pengalaman yang menambah nilai produk, menjangkau pasar yang lebih banyak, dan lebih baik dengan menggunakan cara pemasaran yang berbeda dan kekinian berbasis jejaring digital.

Keuntungan komparatif lain dari pengembangan *local champion* yaitu nilai koneksi melalui pengembangan jejaring dan kemitraan baik di antara sesama petani muda maupun dengan pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya dalam penguatan klaster komoditas unggulan. Selain itu, jejaring juga terjadi pada kehadiran para *local champion* pada ajang pertemuan untuk menyuarakan aspirasi pengembangan kewirausahaan petani muda di berbagai tingkatan wilayah.

Perjalanan para *local champion* untuk sukses dan memiliki banyak pengalaman perlu memiliki rekam jejak yang relatif panjang. Oleh karena itu, pendekatan *local champion* perlu untuk disebarluaskan dan terintegrasi dengan berbagai program kewirausahaan pemuda di sektor pertanian.



Daftar Pustaka

- Bappenas (2025). Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029. Bappenas
- Badan Pusat Statistik. 2023. Sensus Pertanian 2023 BPS.
- Bina Swadaya (2023). Laporan Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Local Champion. Bina Swadaya.
- Bina Swadaya (2023). Dokumen Desain Pendampingan Local Champion. Bina Swadaya.
- FAO. (2014). Youth and Agriculture: Key Challenges and Concrete Solutions. UNFAO.
- Hanggana, P., & Siregar, R. (2021). *Kepemimpinan Pemuda dalam Pengembangan Agribisnis Lokal*. Jurnal Inovasi Pertanian, 18 (2), 103–118.
- IFAD (2018). Design Completion Report: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS). IFAD.
- IFAD (2022). Aide Mémoire IFAD Supervision Mission for YESS Project. IFAD.
- IFAD, Procasur. (2020). Champion Youth in Agriculture: Learning Routes and Lessons from Latin America, Africa and Southeast Asia. IFAD.
- IFAD, Procasur (2022). Capitalizing on IFAD Experience with Local Champions Around the World. IFAD
- IFAD, Procasur, YESS Project (2022). Capitalizing on IFAD experience with local champions around the world: A study for the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS) in Indonesia. IFAD
- ILO. (2019). Decent Work for Youth in Agriculture: Guidelines for Policy Support. Geneva: ILO.
- Procasur.2021. Cambodia Case Study. Procasur
- Rahman, M. (2020). Local Champions as Drivers of Rural Innovation. UNDP Regional Report Series.
- YESS Program, Bina Swadaya (2023). Modul Pendampingan Kelembagaan Local Champion. Kementerian Pertanian.
- YESS Program. (2024). Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.
- YESS Program. (2025). Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian
- YESS Program (2023). Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.
- YESS Program (2024). Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian.



Local Champion

Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan regenerasi: mayoritas petani berusia lanjut, sementara keterlibatan pemuda masih terbatas. Di sisi lain, bonus demografi menghadirkan peluang besar bagi lahirnya generasi baru pelaku pertanian.

Buku ini disusun untuk mendokumentasikan praktik baik dari implementasi pengembangan *local champion* Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Program YESS telah menjangkau tiga ratus ribuan pemuda perdesaan yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan akses usaha. Dalam perjalanan Program YESS juga melahirkan para penerima manfaat para pemuda unggul yang berhasil dalam mengembangkan usahanya dengan menerapkan inovasi teknologi

dan sekaligus juga membangun sinergi dan kolaborasi dengan pemuda tani lainnya untuk maju bersama dalam berusaha yang disebut sebagai *local champion*, yaitu pemuda inspiratif yang bukan hanya sukses membangun usaha tani tetapi juga menggerakkan perubahan di desanya.

Melalui empat topik utama dalam buku ini yaitu Tantangan Kewirausahaan Pemuda, Transformasi Petani Muda Menjadi Agen Perubahan, Implementasi Pengembangan *Local Champion* Program YESS, dan ditutup dengan Peta Jalan Penguatan *Local Champion*. Buku ini menyajikan praktik baik, strategi membangun ekosistem wirausaha muda di sektor pertanian dan kisah inspiratif mereka sebagai fondasi pertanian yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan, sekaligus bacaan yang membuka mata bahwa masa depan pertanian Indonesia ada di tangan generasi muda.



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>





**Youth Entrepreneurship and Employment Support Services
(YESS) Programme**





Steering Team

1. Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
 2. Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.
-

Reviewers

1. Miko Harjanti
 2. Ageng Hasanah Sulaiman
-

Author

1. Ranny Mutiara Chaidirsyah
 2. Miko Harjanti
-

Contributors

1. Dimas A Safiyudin
 2. Muhammad Surya Fadhlurrohmam
-

Editor

Sardi Duryatmo

Graphic Design

Dwi Kurniawan

Cataloging in Publication (CIP)

HARJANTI, M

Local Champion: The community-based Young Farmers' Movement: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS)/Drafting Team, Miko Harjanti and Ranny Mutiara Chaidirsyah – Jakarta: Pertanian Press, 2025. xxiv, 142 page. : illus. ; 21 cm.

ISBN : 978-979-582-408-4

E-ISBN : 978-979-582-409-1 (PDF)

1. AGRICULTURE
2. ENTREPRENEURSHIP
3. YOUTH EMPLOYMENT
4. PROGRAMMES
5. AGRICULTURAL DEVELOPMENT

UDC 63:338.439.02

Publisher:

Pertanian Press

Secretariat General of the Ministry of Agriculture

Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, South Jakarta

Issued by:

Indonesian Center for Agricultural Education, Agency for Agricultural Extension and Human Resources Development (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian - BPPSDMP), Ministry of Agriculture

Editorial Address:

Center for Agricultural Library and Literacy

Jl. H. Juanda No. 20, Bogor City 16112

Website: <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

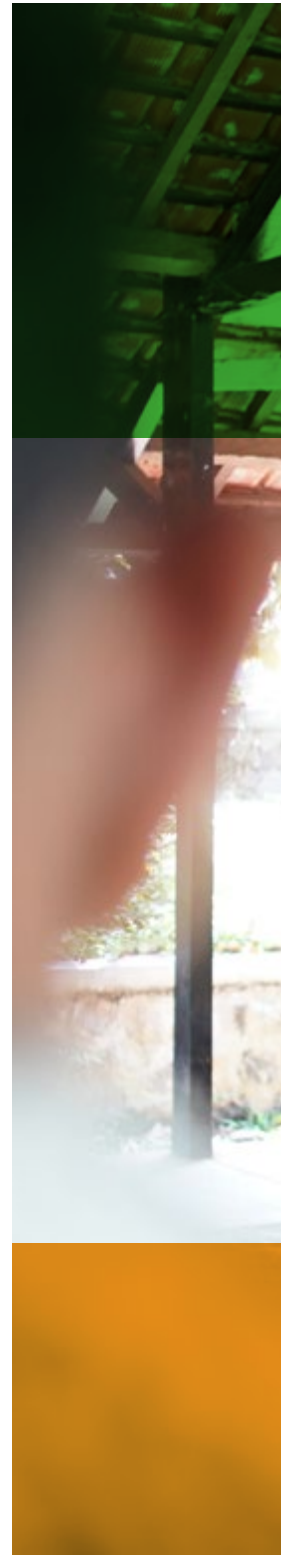
First Printing:

2025



ABBREVIATIONS

| | |
|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BPP | : Balai Penyuluhan Pertanian, Rural Agriculture Extension Center |
| BDSP | : Business Development Service Provider |
| DIT | : District Implementation Team |
| DPA | : Leading Farmers Ambassador (Duta Petani Andalan) |
| DPM | : Millennial Farmers Ambassador (Duta Petani Milenial) |
| IFAD | : International Fund for Agricultural Development |
| NPMU | : National Project Management Unit |
| PLUT | : Integrated Business Service Center (Pusat Layanan Usaha Terpadu) |
| P4S | : Farmer Agricultural Rural Training Center (FARTC) (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) |
| PPIU | : Provincial Project Implementation Unit |
| RPJMN | : National Medium-Term Development Plan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) |
| TVET | : Technical and Vocational Education and Training |
| UMKM | : Micro, Small, and Medium Enterprises (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) |
| YAA | : Young Agricultural Ambassador |
| YESS | : Youth Entrepreneurship and Employment Support Services |







Welcome Address of the Director General of IAAEHRD



The agricultural sector constitutes one of the main pillars of national economic development. In many countries whose economies are based on natural resources, economic growth generally begins with the success of agricultural development. For Indonesia, agriculture not only provides food for the entire population but also generates employment opportunities and serves as a source of income, particularly for rural communities.

In addition, this sector also plays an important role in supplying raw materials for industry, manufacturing, and export commodities along with their derivative products. On the other hand, while demographic imbalances may threaten the sustainability of the agricultural sector, Indonesia enjoys a demographic bonus, with 24 percent of the total population being youth aged 16–30 years (Bappenas, 2022). The majority of them reside in rural areas but still face limited access to decent work and economic opportunities.

This condition demonstrates a gap between the potential of youth and the needs of the agricultural sector, which, if managed properly, may in fact complement one another. One of the strategic efforts to respond to this challenge is through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, an initiative of the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia supported by the International Fund for Agricultural Development (IFAD). This program aims to enhance the capacity of rural youth and improve their access to entrepreneurial and employment opportunities in the agricultural sector.

There are two key elements in the implementation of the YESS Programme. First, the YESS Programme equips rural youth through education and training to become agents of agricultural development. Second, it fosters an entrepreneurial spirit for engaging in agribusiness across the entire value chain, from upstream to downstream. Accordingly, they are prepared to compete in the agricultural labor market.

The greatest challenge at present is to encourage the younger generation to engage in agriculture, which is often perceived as less attractive. The presence of the YESS Programme represents one of the efforts to accelerate farmer regeneration by fostering the emergence of successful young entrepreneurs in the agricultural sector who are innovative. Since 2019, the YESS Programme has reached approximately 300,000 beneficiaries who have received entrepreneurship training, business advisory support, access to financing, facilitation of networking and partnerships, and various other forms of support.

The YESS Programme implementation, carried out through diverse activities, has given rise to beneficiaries who are able to demonstrate leadership, drive local initiatives, and provide inspiration for their communities. These individuals are referred to as local champions, namely youth who not only succeed in developing their own enterprises but also play a strategic role as agents of social and economic change in their regions.

The presence of YESS Programme local champions unleashes new strength and energy, and serves as the right solution, as it will drive change, foster collective innovation, and motivate the younger generation to earn income through the development of community-based enterprises in order to create a dynamic and thriving agriculture involving the younger generation.



**Director General of AAEHRD
Idha Widi Arsanti**



Foreword of the Director of Indonesian Center for Agricultural Education



The YESS Programme is a pilot initiative for the development of young generations and farmer regeneration in rural areas through the provision of facilities and guidance to young people to become entrepreneurs or professional workers in the agricultural sector, with funding from the International Fund for Agricultural Development (IFAD).

The main objective of the YESS Programme is to explore the potential and develop the quality of rural youth through the provision of facilities and guidance to become young professional farmers or entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS Programme is designed to create a business ecosystem that can support the growth and development of youth enterprises nurtured by the program. The presence of beneficiaries who are ready to develop business models into concrete steps in farming is a key factor that demonstrates the success of the program, which in its progress has produced beneficiaries who excel in entrepreneurship and are able to mobilize other young people to advance together in developing enterprises in the agricultural sector.

The local champion approach in the YESS Programme has become one of the alternatives to mobilize rural youth to bring about change in developing profitable enterprises, because in reality they possess strong credibility within their communities so that they can bridge the process of applying business innovations through their own distinctive language and character.

Through the empowerment of local champions, the process of farmer regeneration will be accelerated, functioning as an extension in the dissemination of technology to communities and the surrounding society in a sustainable manner.

**Director of Indonesian Center for Agricultural Education/
Director of the YESS Programme**

Muhammad Amin



Warm Greetings from the Project Manager of the YESS Programme

Indonesia faces serious challenges in the agricultural sector, namely the low rate of farmer regeneration and the high rate of youth unemployment. These two issues are interrelated and require attention as well as integrated solutions. Based on these challenges, the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme was established as an effort to respond to the threats to food security and the future of Indonesian agriculture.

The YESS Programme is implemented in four provinces, namely South Kalimantan, South Sulawesi, West Java, and East Java Province, consisting of 19 regencies. There are four components of the program, namely: rural youth transition to employment, rural youth entrepreneurship, investment for rural youth in agriculture, and an enabling environment for rural youth.

The development activities of local champions within the YESS Programme were initiated as one of IFAD's recommendations to develop activities for beneficiaries who demonstrate the ability to mobilize other youth to jointly implement pilot entrepreneurial activities. This approach is expected to provide influence and impact on rural youth to adopt knowledge and innovation, as it is based on evidence of success and builds trust and close relationships between local champions and their communities.

The great potential of local champions to bring innovation and new enthusiasm into the agricultural sector has proven that they are capable of developing successful and promising farming enterprises. This can also help ensure the sustainability of the positive impacts of the YESS Programme, considering the role and position of local champions within their communities and societies.

Through this book *Local Champion: Young Farmers' Movement Based on Community*, it is demonstrated that the excellence emerging among young farmers is an important factor in accelerating the process of farmer regeneration. It is expected that through the preparation of this book, the efforts that have been implemented through the YESS Programme will continue to develop and reach more young generations who are interested in becoming involved in the agricultural sector.



**Project Manager of YESS
Programme
Miko Harjanti**



FOREWORD

Praise and gratitude be extended to the presence of God Almighty, for by His blessings and grace this book entitled “Local Champion: Young Farmers’ Movement Based on Community” has been successfully completed. The preparation of this book is underpinned by the importance of the role of young generations in the development of a competitive and sustainable agricultural sector and comes as a documentation of experiences, good practices, and lessons learned from the implementation of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, which has been carried out since 2019.

Amidst the dynamics of rural development, the existence of local champions or young driving figures constitutes a strategic factor capable of integrating individual potential with the strength of communities. Local champions not only demonstrate success in business on a personal level but also perform the function of social leadership in encouraging participation, collaboration, and innovation at the grassroots level.

Through this book, we intend to convey information in a comprehensive manner and present inspirational stories from local champions, rural youth who dare to take roles as young agripreneur sector while simultaneously becoming agents of change in their communities. In addition, this book also contains a roadmap and strategies that may serve as a reference for policymakers and practitioners in developing empowerment approaches for young farmers in rural areas. It is expected that this book can serve as a medium for learning and inspiration towards the realization of a sustainable and competitive regeneration of agriculture in Indonesia.

The preparation of this book cannot be separated from the support of many parties, ranging from the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, the International Fund for Agricultural Development (IFAD), local governments in the programme implementation areas, field facilitators, to the beneficiaries who have shared their stories and experiences. Therefore, the drafting team hereby conveys its highest appreciation and gratitude.

In conclusion, it is our hope that this book may provide benefits, become a source of inspiration, and serve as reference material for stakeholders, development practitioners, and the young generation who wish to contribute to the strengthening of Indonesia’s agricultural sector.





Source: BPPSDMP



Table of Contents

| | |
|--------------------------------------------------------------------------|------|
| Abbreviations | ii |
| Welcome Address of the Director General of IAAEHRD | iv |
| Foreword of the Director of Indonesian Center for Agricultural Education | vi |
| Warm Greetings from the Project Manager of the YESS Programme | vii |
| Foreword | viii |
| Table of Contents | x |



CHAPTER 1

| | |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| Young Farmers, New Hope for Indonesian Agriculture | 12 |
| A. Objectives | 15 |
| B. Methodology | 15 |

CHAPTER 2

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Challenges of Youth Entrepreneurship and Employment in Indonesia | 16 |
| A. The Double Challenge: Farmer Regeneration and Employment for Youth in the Agricultural Sector | 17 |
| B. YESS Programme: Building the Self-Reliance of Rural Youth to Become Agricultural Entrepreneurs | 20 |
| a. Initiation of the Development of Local Champions of the YESS Programme | 23 |



CHAPTER 3

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Local Champion: Local Young Farmers to Become Agents of Change | 28 |
| A. Local Champions and the Transformation towards Modern Agriculture | 30 |
| B. Development of the Local Champion Approach | 30 |
| C. Experience in Local Champion Development: Lessons Learned from Local Champion Development | 33 |



CHAPTER 4

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Implementation of The Nurturing and Development of Local Champion of The Yess Programme | 38 |
| <hr/> | |
| A. Strategy for the Nurturing and Development of Local Champions in the YESS Program | 39 |
| <hr/> | |
| a. Selection of Prospective Local Champions of the YESS Programme | 42 |
| <hr/> | |
| b. Training Materials and Implementation of Capacity Strengthening for Local Champions of the YESS Programme | 43 |
| <hr/> | |
| c. Continuous Advisory Support as the Key to Recognition of Local Champions in the Community | 47 |
| <hr/> | |
| B. Performance of Local Champions of the YESS Programme | 50 |
| <hr/> | |
| C. Economic and Social Benefits of the Local Champion Approach | 55 |
| <hr/> | |
| D. Inspiring Story of a YESS Programme Local Champion | 58 |
| <hr/> | |



CHAPTER 5

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Roadmap for Strengthening Local Champions | 66 |
| <hr/> | |
| A. The Role of Policy in Transforming the Growth of Young Agricultural Entrepreneurs | 67 |
| <hr/> | |
| B. Roadmap for Strengthening Local Champions: From Outstanding Individuals to a Competitive Ecosystem | 70 |
| <hr/> | |
| a. Pillars Supporting the Realization of the Local Champion Strengthening Roadmap | 75 |
| <hr/> | |
| b. Recommendations for Strategy and Policy | 78 |
| <hr/> | |



CHAPTER 6

| | |
|-------------------|-----------|
| Conclusion | 80 |
| <hr/> | |
| Bibliography | 82 |
| <hr/> | |



CHAPTER

1

**YOUNG FARMERS,
NEW HOPE FOR
INDONESIAN
AGRICULTURE**



Source: BPPSDMP



The agricultural sector constitutes the main pillar supporting national economic development. In many countries whose economies are based on natural resources, national economic growth generally originates from the success of agricultural development. For Indonesia, the agricultural sector not only serves as a provider of food for the entire population but also as a source of employment and income, particularly for rural communities. In addition, the agricultural sector also supports national economic growth through the provision of raw materials for industry, manufacturing, as well as commodity exports and their derivatives.

As a provider of employment, the agricultural sector constitutes the sector with the highest labor absorption (28.82%) compared to other sectors of the working-age population (Indonesian Bureau of Statistic/BPS, 2023). However, Indonesia is facing an aging farmer phenomenon, whereby the agricultural labor force is dominated by individuals aged 40–60 years. Data from BPS shows that more than 60% of farmers in Indonesia are over 45 years of age, while only around 12% are under 35 years of age.

This demographic disparity raises concerns about the sustainability of the agricultural sector in the future. On the other hand, Indonesia possesses a demographic dividend, namely a condition where the proportion of the productive-age population (15–64 years) is greater than that of the non-productive-age population (under 15 years and over 64 years). This demographic dividend includes approximately 24% of the total population being youth aged 16–30 years (National Development Planning Agency/Bappenas, 2022). The majority of them reside in rural areas and face challenges in terms of limited access to decent employment and economic opportunities.

This condition indicates the existence of a gap between the potential of youth and



Source: BPPSDMP



the needs of the agricultural sector, which, if managed appropriately, can complement one another. One of the strategic efforts to address this challenge is through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, an initiative of the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia supported by the International Fund for Agricultural Development (IFAD). This program aims to enhance the capacity and access of rural youth to business and employment opportunities in the agricultural sector. The Ministry of Agriculture launched the program in 2019. To date, the YESS Programme has been implemented in 19 regencies located in four provinces, namely West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi.

The implementation of the YESS Programme, with its various activities, has successfully reached more than 200,000 beneficiaries. They have received various

interventions such as entrepreneurship training, business advisory support, access to finance, facilitation of networking and partnerships, as well as other interventions. The course of YESS Programme implementation through these activities has given rise to phenomena among the beneficiaries who have received interventions. There are youth who demonstrate leadership capacity, local initiative, and the ability to inspire their communities. These individuals can be categorized as local champions, youth who not only succeed personally in developing farming enterprises but also assume a strategic role as agents of social and economic change in their respective areas.

A. Objectives

This book has been prepared to share experiences and lessons learned from best practices in nurturing local champions among youth in the agricultural sector, by referring to the experience of implementing the YESS Programme, with the objectives to:

01

Identify the characteristics, roles, and challenges faced by young agricultural entrepreneurs who have become or have the potential to become local champions;

Analyze programmatic and policy approaches that are effective in building their capacities and enabling ecosystems; and

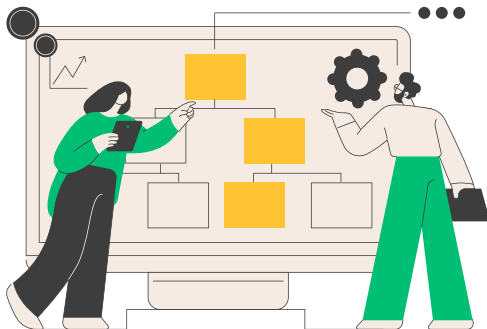
02

Formulate strategic recommendations for policymakers, development practitioners, and institutions involved in strengthening the youth-based agricultural sector.

03



B. Methodology



The methodology for preparing this book involved summarizing lessons learned from the nurturing and development of local champions under the YESS Programme, which were organized into four discussion topics:

1. Youth entrepreneurship and employment challenges in Indonesia;

2. Local champions: from young local farmers to agents of change;
3. Implementation of the nurturing and development of local champions under the YESS Programme;
4. A roadmap for strengthening local champions involves the collaboration of outstanding individuals to create a competitive ecosystem.

The inspirational stories presented in this book are excerpts from the experiences demonstrated by beneficiaries as local champions. However, these do not fully represent all the local champions of the YESS Programme. There remain many other success stories that inspire youth to emerge and contribute to the agricultural sector.



CHAPTER

2

CHALLENGES
OF YOUTH
ENTREPRENEURSHIP
AND EMPLOYMENT
IN INDONESIA



Source: BPPSDMP



A. The Double Challenge: Farmer Regeneration and Employment for Youth in the Agricultural Sector

Indonesia faces serious challenges in the agricultural sector, namely the low regeneration of farmers and the high rate of youth unemployment. These two issues are interrelated and require attention as well as integrated solutions. The age of farmers in Indonesia is increasingly aging, or what is referred to as the phenomenon of aging farmers, dominated by those in the 45–60 age group. Each year, the number of young farmers continues to decline. On the other hand, youth unemployment is increasingly high.

Ironically, the agricultural sector, which is the second-largest absorber of the labor force after trade, is actually lacking interest from the youth. This creates a double challenge, namely farmer regeneration while at the same time opening meaningful employment opportunities for youth in the same sector. Therefore, it is important to seek solutions. The challenges in increasing the contribution of youth in the agricultural sector include the following:

1. The Phenomenon of Aging Farmers

BPS data in 2023 shows that the majority of Indonesian farmers are above 45 years old. Farmers aged 55 years and above reached almost 70% of the total farmers in Indonesia. Conversely, youth farmers under 34 years old are only around 11.5% of the total farmers, a decline from 12.8% a decade earlier. In addition, the number of agricultural business units also decreased, from 31.71 million in 2013 to 29.36 million (2023). Farmers are the backbone for driving the engine of national food production. Therefore, the aging of farmers will result in a lack of competitiveness of human resources to produce sufficient and quality food.

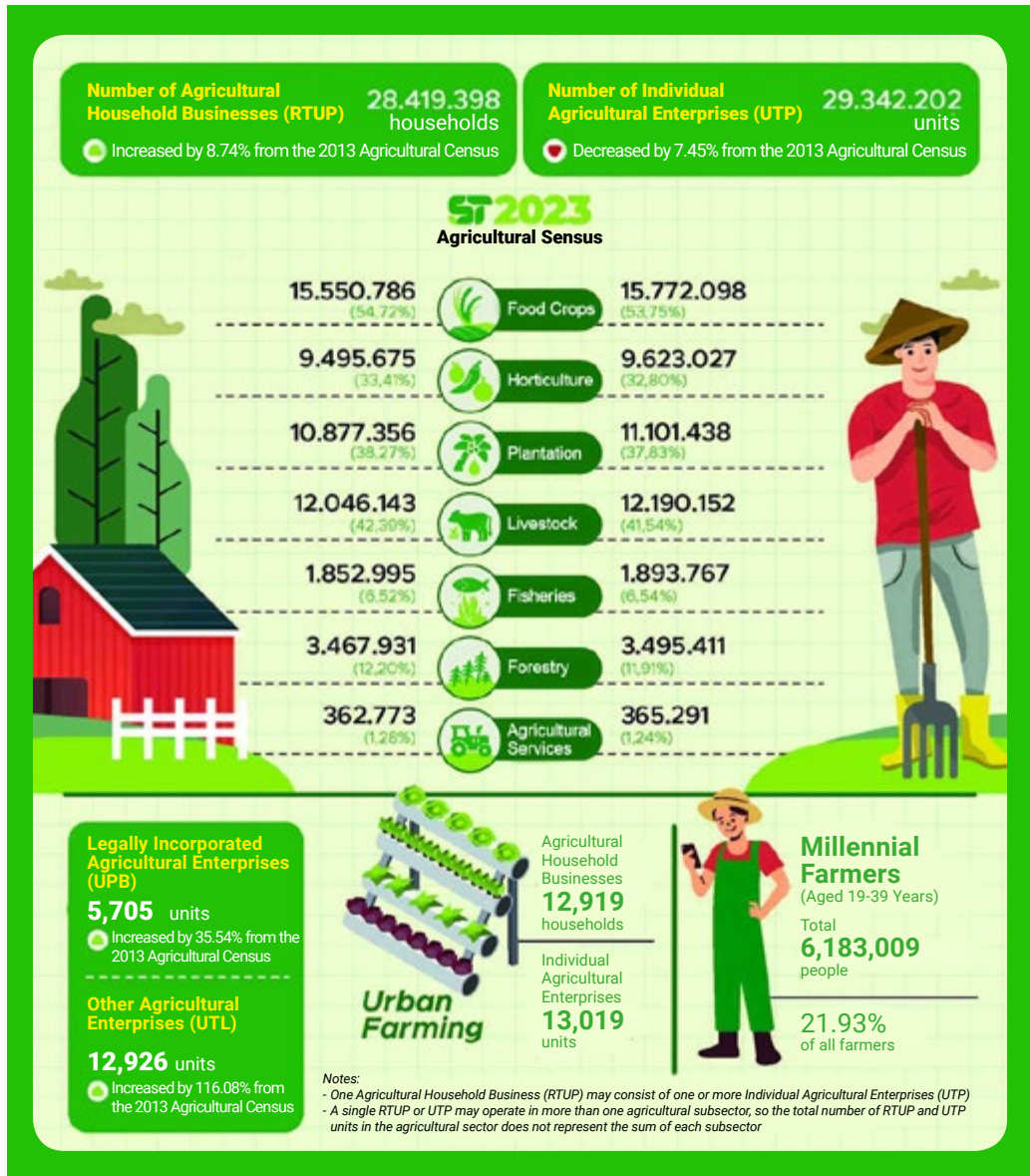


Figure 1. Condition of the Number of Farming Actors and Millennial Farmers

Source: BPS, 2023

2. Low Youth Participation in Agriculture

Although the agricultural sector absorbs around 28.21% of the total Indonesian workforce (BPS, 2023), many youth are reluctant to engage in it. This is due to the perception that agriculture is not promising in terms of income and welfare. In addition,

dependence on weather, market price fluctuations, and lack of access to modern technology are other inhibiting factors.

3. Youth Unemployment

At the same time, the open unemployment rate for youth, particularly in rural areas, reached 8.14% (BPS, 2023). The number

of unemployed reached around 8.8 million people. The majority of the unemployed are youth aged 16–24 years. The high unemployment rate indicates a disparity between the number of education graduates and the available job opportunities.

4. Low Productivity of Agricultural Commodities

The productivity of priority commodities tends to stagnate because most farming businesses are fragmented and small-scale with limited access to technology, markets, and financing, resulting in low production which in turn implies that agricultural income is unable to provide adequate livelihood for farm households.

Based on these facts, the phenomenon of the farmer regeneration crisis must receive serious attention not only from the government but also from all parties related to economic development and the empowerment of human resources. Factually,

the current condition of the agricultural sector is still reflected by the majority of farmers operating on a small scale, with low income and high business risks.

In addition, several issues hinder the involvement of youth in agriculture, namely: (1) Limited access to land and business capital; (2) Lack of technical and entrepreneurship training; (3) Absence of sustainable advisory support; (4) Limited market networks and appropriate digital technology; and (5) Lack of role models and youth leadership figures to be emulated.

All of these contribute to building a negative perception of agriculture among the younger generation. When viewed from the perspective of these problems, the dual challenge is both structural and cultural in nature, thus requiring cross-sectoral interventions.

Source: BPPSDMP





B. YESS Programme: Building the Self-Reliance of Rural Youth to Become Agricultural Entrepreneurs

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program is a collaborative program between the Government of Indonesia through the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD). The objective of the program is to encourage the involvement of the young generation in sustainable, modern, and competitive agricultural development. The program targets youth within the age range of 17–39 years living in rural areas.

The YESS Programme is expected to serve as a solution to the challenge of farmer regeneration in Indonesia through an empowerment-based approach that enables

The implementation of the YESS Programme is carried out within the period of 2019–2025, with the target of reaching 320,000 rural youth in four provinces, namely: West Java Province, East Java Province, South Kalimantan Province, and South Sulawesi Province. The program is implemented in 19 regencies with implementing institutions: (1) Agricultural Development Polytechnic (Politeknik Pembangunan Pertanian - Polbangtan) Bogor in West Java Province; (2) Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Malang in East Java Province; (3) Agricultural Vocational High School (SMK-PP) Banjarbaru in South Kalimantan Province; and (4) Agricultural Development Polytechnic

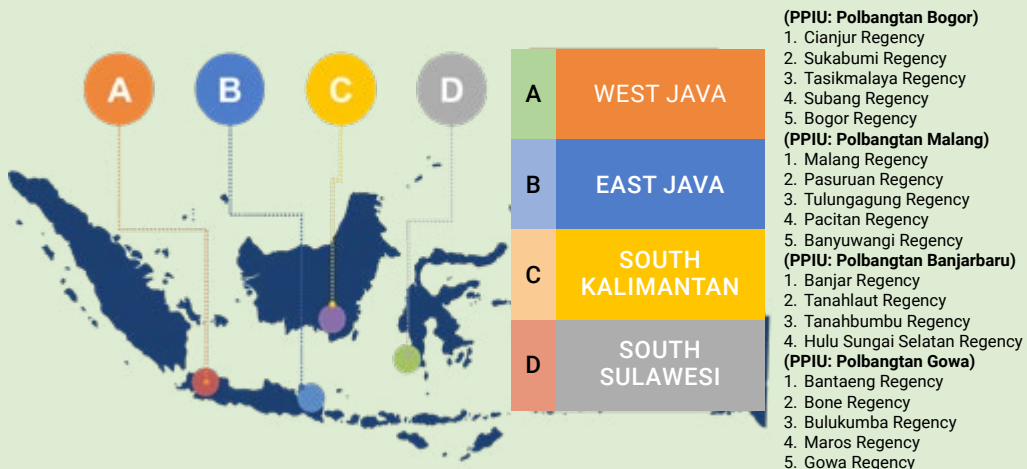


Figure 2 Location of YESS Programme

youth to develop their potential. In addition, the program can enhance entrepreneurial skills as well as create employment opportunities in the agricultural and agribusiness sectors. Thus, the program can create an inclusive and innovative agricultural ecosystem that is attractive to the younger generation.

(Polbangtan) Gowa in South Sulawesi Province.

The YESS Programme is designed to generate young entrepreneurs in rural areas as well as to increase the entry of youth into the labor market in the agricultural sector through a series of activities grouped into

four components, implemented in stages from the beginning of the program until the end of the YEES Programme in 2025. The four components are as follows:

1. COMPONENT 1.

Rural Youth Transition to Work

Component 1 aims to increase opportunities for youth (male and female) to work in the agricultural sector through efforts to (a) strengthen agricultural education, training, or vocational capacity-building institutions to better prepare students and training participants to enter the labor market or develop businesses in rural areas; and (b) complement agricultural education, training, or vocational capacity-building systems with certified apprenticeship programs in the agricultural sector targeting rural youth (male and female). Component 1 consists of two sub-components:

- a. Linking Education and Training to Jobs, with main activities consisting of (1) capacity building of human resources and institutions for Technical and Vocational Education and Training (TVET); and (2) nurturing young agripreneurs.
- b. Developing a Certified Apprenticeship Programme, with main activities consisting of (1) Domestic apprenticeship programs and (2) Overseas apprenticeship programs.

2. COMPONENT 2

Rural Youth Entrepreneurship

Component 2 aims to promote activities and enterprises in the agricultural sector by facilitating young farmers and micro-scale entrepreneurs through various interventions. It is expected that youth will be able to identify business opportunities, gain access to land and modern technology, and build connections with actors and other business service providers that will support them in developing profitable and sustainable enterprises. Efforts to achieve this objective include building partnerships

with the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises through the Integrated Business Service Center (PLUT) and strengthening Business Development Service Providers (BDSPs), which may include institutions such as BPP, P4S, Vocational Training Centers (Balai Latihan Kerja - BLK), and other business development service providers with the potential to become partners.

Component 2 consists of two sub-components:

- a. Strengthening Institutional and Capacity of Business Development Service Providers (BDSPs), with main activities consisting of (1) Due diligence on human resources and BDSP institutions and (2) Facilitation of BDSP capacity strengthening.
- b. Services to young farmers, entrepreneurs, and SMEs, with main activities consisting of facilitating entrepreneurship development in the agricultural sector through training and the application of empowerment methods to nurture entrepreneurship.

3. COMPONENT 3

Investing for Rural Youth

Component 3 aims to help youth access financial sector services and to expand the financial services available to them, particularly for those who lack access due to limited experience, as well as for migrant youth and their families.

Component 3 complements Component 2 and consists of two sub-components:

- a. Capacity building for banking services/ financial inclusion, with main activities consisting of strengthening youth capacity in financial literacy and business proposal preparation.
- b. Connecting youth to access capital (access to finance), with main activities consisting of: (1) Facilitation of financing through competitive grant schemes and



- (2) Facilitation of access to financing through financial institutions.

4. COMPONENT 4

Enabling Environment for Rural Youth

Component 4 aims to create an environment and institutions that support youth development in rural areas. This objective will be achieved through efforts to: (a) promote partnerships between government, the private sector, and the community to encourage youth engagement in agricultural activities and enterprises in YESS locations; (b) build innovative business models in provinces where YESS is located and (c) prepare policy and regulatory environments prioritized to promote youth engagement in the agricultural sector and strengthen the capacity of youth organizations to participate in policy dialogue.

Since its launch in June 2019, the YESS Programme has sought to provide alternative empowerment opportunities for rural youth in line with its objective, namely to encourage youth, both women and men, to be actively engaged in agriculture and to build profitable enterprises. The intervention of the YESS Programme is not merely a matter of training, but a massive movement to transform the growth of entrepreneurship in accordance with the characteristics of creative and resilient youth.

The YESS Programme establishes criteria for targeting beneficiaries of the programme, namely: (1) rural youth who are poor but have an interest in obtaining a livelihood in the agricultural sector; (2) rural youth who are vulnerable to poverty and have the potential to become entrepreneurs and work in the agricultural sector; (3) youth who are above the poverty line, capable of leading and becoming role models for other farmers and (4) youth who have just started an enterprise in the agricultural sector and whose business quality needs to be improved.

In order to reach the youth with such

criteria, the YESS Programme has prepared methods to motivate youth to be willing to create employment in the agricultural sector through: (1) business management training to enhance knowledge and skills in order to be ready to engage in entrepreneurship; (2) developing networks and business partnerships among young entrepreneurs as well as with business actors along the agribusiness value chain; (3) support to enable access to financial services; and (4) the development of information technology-based and export-oriented enterprises.

At a time when many youth are still seeking employment in urban areas, the YESS Programme has retained more than 80% of its beneficiaries to remain active in the agricultural sector. The programme has helped reduce large-scale youth migration to urban areas and generated more employment opportunities for youth in agriculture. The YESS Project has reached a total of 231,451 beneficiaries, of whom 198,315 have participated in business management training.

The implementation of activities across the four components of the YESS Programme—such as strengthening agricultural entrepreneurship capacities and developing cluster-based agribusiness by creating or expanding businesses along the agricultural value chain—has been able to generate more stable income and better livelihoods. Furthermore, competitive grants serve as a method of business financing facilitation, acting as a bridge for YESS Programme beneficiaries to access formal financing, which enables young entrepreneurs to become bankable and access financial services.

The implementation of YESS interventions has been carried out through training and financial support for beneficiaries. The YESS Project design stipulates that the ultimate outcome is the emergence of new

entrepreneurs in the agricultural sector. In its implementation, the project is supported by advisory support from youth facilitators, mobilizers, and BDSPs, as well as other related activities such as networking meetings among beneficiaries and business matching events. The aim is to foster contract farming relationships between beneficiaries and off-takers or other business actors. From 2021 to June 2025, cumulatively the YESS Programme has generated 78,695 new entrepreneurs, who are expected to develop their enterprises sustainably as part of the prospective successors of agricultural entrepreneurs in the future.

The YESS Programme has successfully nurtured young entrepreneurs in the agricultural sector. The results of the programme’s implementation demonstrate

that the approach undertaken by the programme constitutes an effective, holistic, and comprehensive entrepreneurship development model through building collaboration among various stakeholders to support the creation of a rural youth entrepreneurship ecosystem.

a. Initiation of the Development of Local Champions of the YESS Programme

The activity of developing local champions of the YESS Programme was initiated as one of the recommendations of the IFAD Mission during the Midterm Review (MTR) of the Programme conducted in October 2022. The recommendation to develop this activity was based on field findings at the time the IFAD

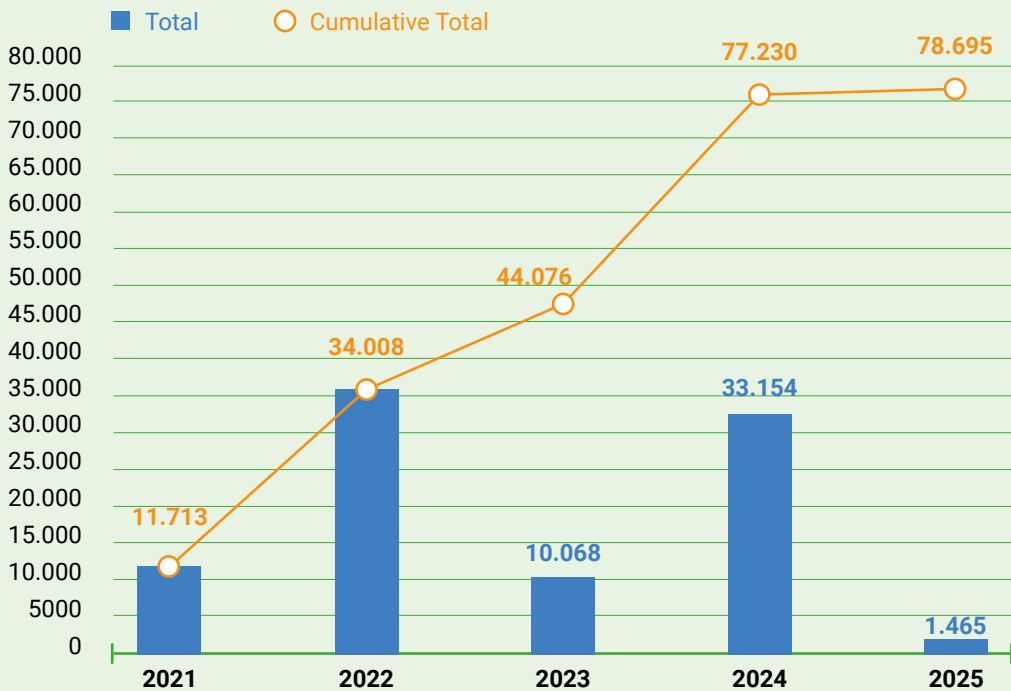


Figure 3. Cumulative number of YESS Programme entrepreneurs



Mission Team met and held dialogue with the beneficiaries of the YESS Programme.

The majority of beneficiaries demonstrated the ability to mobilize their fellow youth to initiate business activities based on the results of the YESS Programme interventions such as business management training as well as other supporting activities carried out by the field facilitators of the YESS Programme. The team observed the potential and willingness of the beneficiaries to enhance their entrepreneurial capacity and leadership, and agreed to add a new activity: the development of local champions for selected beneficiaries.

IFAD recommended Procasur, a non-profit organization based in Chile, to work jointly with the National Project Management Unit (NPMU) of the YESS Programme in preparing a strategy for the development of local champions. The objective was to prepare the activity design and share experience in local champion development. Based on Procasur's success in various countries, a similar strategy could also be applied in Indonesia. However, such an approach naturally must be adapted to the conditions, demands, and characteristics of Indonesia and the YESS Programme. In addition, Bina Swadaya, an organization engaged in community empowerment, was also involved as a partner in formulating the local champion development strategy.

Through skills and leadership development, the local champions of the YESS Programme apply learning to facilitate the agricultural communities in their respective environments so as to enhance the local economy. A series of activities, including the review of YESS Programme documents and the advisory support concepts, as well as observation and in-depth interviews with local champion candidates, have been conducted. Therefore, a model for nurturing the local champions of



the YESS Programme was formulated with the following objectives:

1. To develop a local champion approach to support the strengthening of business and entrepreneurship of programme beneficiaries, focused on community-based agribusiness clusters;
2. To strengthen the network of local champions among YESS beneficiaries and other business entities by organizing local champions as business partnership networks;



Source: BPPSDMP

3. To promote and consolidate the community-based business ecosystem in Indonesia by utilizing the local champion approach as a sustainable strategy.

The analysis of the study's results revealed a common perception of local champions, which includes the following points:

1. A local champion is defined as a person with outstanding experience and knowledge and proven success in production, product processing, market access, financing, or social networking. They are leaders of ideas and innovation in their communities.
2. The local champion approach concept is a horizontal approach to extension and advisory services with the local champion serving as the service provider. This approach seeks to complement traditional services with large-scale technology, connecting clusters, markets, sources of knowledge, and communities.
3. Knowledge services that can be provided by local champions include on-site training,



technical assistance, advisory support, consultation, access to information, policy consultation and dialogue, as well as research. Other services include campaigns, product aggregation, and projects.

By understanding the characteristics and ideal traits possessed by local champions, based on the criteria from YESS Programme beneficiaries and its development, the stages required to nurture a millennial farmer into a local champion are as follows:

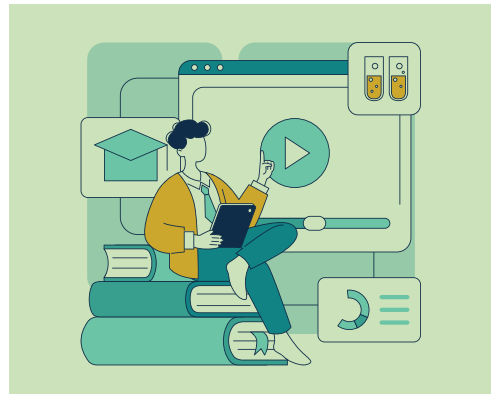


Figure 4. Stages of Nurturing and Developing Local Champions of the YESS Programme

The design for nurturing and developing **local champions** of the **YESS Programme** is complemented with:



01 A capacity-building guideline for local champions



02 A capacity-building learning module for local champions



03 An advisory support guideline for local champions



04 A monitoring and evaluation guideline



CHAPTER

3

**LOCAL CHAMPION:
LOCAL YOUNG
FARMERS TO
BECOME AGENTS OF
CHANGE**



Source: BPPSDMP



The role of the local community is highly important to mobilize, create a collective vision, and determine targets to advance and develop together. Local community mobilizers may be understood as local leaders, or if such leaders possess certain technical capacities and are recognized for their expertise, they are referred to as local champions. The definition of local champion is more commonly found in local economic development, understood as a person who takes initiative in the process of community or institutional change (Ecoplan International, 2005).

Although there are similarities between the role of local community leaders and local champions, a local champion is not always a leader representing the community (Kirchner et al., 2010). Local champions are young figures—farmers or rural entrepreneurs—who succeed in inspiring their surroundings to transform. They are change agents who combine local knowledge with modern technology, and who promote agriculture as an attractive and profitable sector for the younger generation.

An agricultural local champion is a young figure who is able to serve as a driver of change within their environment. Generally, they begin on a small scale—farming on limited land, using simple technologies, and directly selling their products to local markets. Over time, however, they develop their capacities to become informal trainers, mentors, and even advocates at the village or district level.

For the surrounding community, local champions play a dual role. The first role is as a concrete example that farming can be profitable. The second role is as a bridge between the community and external opportunities such as training, financing, and markets. In other words, they bridge the gap between innovation and adoption, and between village potential and development networks.



A. Local Champions and the Transformation towards Modern Agriculture

Studying the role of local champions in rural community empowerment is crucial. This is because the role of local champions must be to establish common goals and to mobilize their communities in order to enable collective action to achieve such goals (Haven-Tang and Jones, 2012). In addition, local champions are required to maintain leader–follower relations, and therefore must be able to act as mediators, facilitators, and mobilizers (Haven-Tang and Jones, 2012; Xu et al., 2017).

As individuals or groups who play a crucial role in driving positive change within communities, local champions are often local leaders or influential individuals who are able to inspire others to adopt new techniques, advocate for better policies, and empower local communities. The combination of roles as mediator, facilitator, and mobilizer is demonstrated as follows:

1. **Motivator and mobilizer:** encouraging young farmers and other community members to adopt new agricultural methods, participate in community projects, and embrace change.
2. **Mediator and facilitator:** helping to bridge the gaps among various stakeholders, such as farmers, government officials, and business actors, in order to ensure smooth collaboration.
3. **Supporter of sustainable practices:** promoting the use of conservation agriculture techniques, diversification of enterprises, and other sustainable agricultural practices.
4. **Knowledge broker:** sharing knowledge and expertise with fellow farmers, assisting in the adoption of new technologies and best practices.
5. **Community leader:** serving as a role model, inspiring others to engage in collective

"local champions serve as one alternative to mobilize communities towards change or to reinforce innovation adoption within specific communities."

initiatives in agricultural endeavors, and contributing to community welfare.

B. Development of the Local Champion Approach

The nurturing and development of local champions constitute a horizontal approach in capacity building as well as in providing technical support relevant to the needs, demands, and specific characteristics of communities. This approach creates influence and impact for beneficiaries to adopt knowledge and innovation, as it is grounded in evidence of success and builds trust-based and close relationships between local champions and their communities. On the other hand, it also has the potential to support the sustainability of positive programme impacts, considering the role and position of local champions at the very center of society and their communities.

Local champions are important for agricultural transformation and youth entrepreneurship development because their

presence carries stronger social credibility compared to external interventions. Therefore, they are able to bridge the trust gap between government programmes and communities, particularly youth communities, through their own distinctive language and character.

In addition, as respected peers among the youth, local champions find it easier to motivate their communities to contribute to enterprise development in the agricultural sector, while also acting as drivers of innovation and connectors to broader agricultural value chain systems, ranging from agro-input sub-systems to marketing and downstream processing of agricultural products.

Based on such considerations, local champions serve as one alternative to mobilize communities towards change or to reinforce innovation adoption within specific communities. Many programmes have

applied the local champion approach across the agriculture, forestry, and environmental sectors, including in the development of tourism based on local wisdom.

The 2021 IFAD study on the evaluation of local champion development through the learning route approach recorded that community-based interventions involving local champions had sustainability levels 2–3 times higher compared to projects implemented solely in a top-down manner. In general, the development of local champions promises programme sustainability. However, this approach also faces several challenges. The 2021 IFAD study also identified a number of constraints faced by local champions, including:

1. Limited advanced capacity

Local champions generally possess specific advantages at the local or community level. In small-scale programme interventions,

Source: BPPSDMP





Source: BPPSDMP



Source: BPPSDMP

they are often very effective in mobilizing other farmers. However, when the scale and scope of interventions are expanded, not all champions have access to continuous capacity strengthening, such as advanced training, resources for enterprise upscaling, or product certification.

2. Over-dependence on individual local champions

The presence of local champions is indeed central to mobilizing communities towards change and agricultural modernization. However, without well-established participatory decision-making and role-sharing processes, communities may become excessively reliant on a single individual. This creates vulnerabilities for sustainability if that champion relocates or faces prolonged impediments.

3. Lack of incentives and formal recognition

Although local champions act as community mobilizers, dedicating much of their time to building motivation and working with their communities. Some local champions obtain support from government programmes to serve as facilitators or to develop specific activities, thereby contributing significantly to the achievement of programme objectives. However, because their activities are rooted at the grassroots level, they are often insufficiently recognized by local government, rarely involved or heard in regional development planning processes, and seldom provided with incentives for their contributions.

The strategy for developing local champions requires a sustainable support ecosystem through policy backing, capacity strengthening, formal recognition, and opportunities to contribute to regional development planning within an inclusive rural development ecosystem. IFAD recognizes that effective solutions do not always come from outside, but may grow

from within the community itself. Therefore, IFAD recommends that the YEES Program adopt the development of local champions so that more youth are able to become drivers of innovation and enterprise in rural areas.

C. Experience in Local Champion Development: Lessons Learned from Local Champion Development

The development of local champions was introduced by IFAD in collaboration with Procasur. The programme constitutes a horizontal, community-based capacity-building approach tailored to the needs, demands, and local characteristics of the communities in which it is applied. This approach is effective because the emergence of local champions generates positive influence in adopting innovations, building networks, and establishing partnerships based on trust and close relationships between local champions and their communities.

At the same time, through the role of local champions, the costs to conduct advisory support—commonly undertaken by facilitators or field mentors recruited from outside the area—can be reduced. Procasur has implemented local champion development in several countries across Latin America, Africa, and Asia-Pacific. The partnership with IFAD was carried out under the learning routes scheme, namely a series of activities aimed at strengthening the capacity of local champions, promoting cross-regional knowledge exchange, and building global agricultural innovation networks. Below are several examples of local champion development carried out by Procasur.

1. Kenya

The Government of Kenya, together with

Procasur and IFAD, developed an initiative known as Jobs Open for Youth (JOY) for the period 2021–2024. The objective of the JOY Programme was to open access to employment and entrepreneurship opportunities for youth in the agricultural sector through a hub-based training approach, mentoring by local champions, and the utilization of agricultural technologies. Local champions in Kenya are young farmers who serve as field facilitators, group mentors, and sources of inspiration in their communities.

The strategies undertaken in the JOY Programme were as follows:

- a. Identifying successful local farmers with recognized good practices.
- b. Providing facilitation of training and documentation of successful knowledge.
- c. Designating local champions as facilitators in implementing learning routes for other young farmers.
- d. Developing networks and linking them to markets, cooperatives, and local financial institutions.

Following the implementation of the JOY Programme, local champions became role models and mediators between young farmers and educational institutions, the private sector, and the public sector, serving as:

- a. Technical and social mentors by facilitating practical field training, developing demonstration plots, and guiding farmers in adopting new technologies.
- b. Network connectors by developing networks of young farmers and opening partnerships with financial institutions, the private sector, and local governments.
- c. Initiators of local innovations through the application of agroforestry integration, the use of weather and crop management applications, and the promotion of sustainable farming practices.



d. Peer-to-peer learning facilitators by organizing community-based learning and mutual knowledge exchange.

The JOY Program in Kenya built integration between Procasur, IFAD, local universities, the private sector, and financing institutions to enhance the role of local champions in sharing their knowledge and innovations with other farmers, thereby advancing together and gaining economic benefits that improve

the livelihoods of young rural farmers.

2. Kamboja

The development of local champions in Cambodia was a collaboration between Procasur, IFAD, and the Cambodian Ministry of Agriculture, implemented in several provinces under the Routasia II Programme during 2012–2014. The objective of the Routasia Programme was to foster agribusiness innovation and peer-to-peer approaches by strengthening the role of



Source: BPPSDMP

local champions as field facilitators.

Routasia II is a continuation of the Learning Route Programme. It was designed to strengthen the capacity of rural communities through farmer-to-farmer knowledge exchange, focusing on strengthening local institutions such as farmer groups (common interest groups / CIGs) and group revolving funds, using direct learning and innovative practice replication approaches.

Local champions in this programme were exemplary farmers selected based on their performance, innovations, and networking capacity to share agricultural knowledge in areas such as rice cultivation, cocoa cultivation, agro-input access, and market access. Specifically, the roles carried out by local champions in this programme included:

- a. Field demonstrators and peer-to-peer facilitators, guiding innovative



agricultural practices and mobilizing farmer participation in adopting new technologies.

- b. Knowledge providers, disseminating the knowledge they possessed based on their own experiences, thereby enabling other farmers to learn from practical solutions relevant to local conditions.
- c. Facilitators of sustainability actions, conducting participatory evaluations, replicating technologies, and establishing Community Learning Centers (CLCs).

The implementation of Routasia II demonstrated the central role of local champions in mobilizing farmers in their communities, resulting in achievements including (1) increased adoption of superior rice varieties through organic cultivation; (2) establishment of group-based collective marketing systems; (3) documentation and mapping of local farmer innovations as a learning resource; and (4) development of Community Learning Centers (CLCs) as centers for farmer and local resident training.

3. Peru

Peru became one of the locations for local champion development implemented by Procasur in collaboration with IFAD, in the Andean region of Peru, through facilitation of the establishment of local farmer-based learning centers, including youth and women, by developing an inclusive farming model. Talentos Rurales refers to the engagement of local leaders or community figures who are agricultural experts, willing to share their knowledge, and able to mobilize other farmers.

This programme provided competitive funding known as Procompite as a form of business and learning support. Local champions were given the opportunity to submit proposals in competition with one another. Evaluation was conducted by



expert teams, and those proposals deemed realistic, innovative, and beneficial to many farmers had greater opportunities to be facilitated by this competitive funding.

The learning route approach was used to nurture and develop local champions, namely experienced, innovative farmers who could serve as learning centers and community change agents, through strategies that included:

- a. Identifying and inventorying farmers who applied successful and advanced technologies (farmers with good practices).
- b. Preparing methods and materials for community learning.
- c. Opening up farms or enterprises managed by local champions as



Source: BPPSDMP

learning and farmer visit sites, serving simultaneously as pilot and demonstration locations for technological innovations.

The implementation of the learning route approach in Peru successfully created local champions with a variety of capabilities, including:

a. Specialists or experts in specific technologies

Some local champions specialized in livestock breeding and became partners of universities or research institutions in producing high-quality breeding stock.

b. Post-harvest management experts

Local champions pioneered post-harvest agricultural product development, such as expertise in animal butchering

techniques, packaging, and the production of high-value ready-to-consume products.

c. Institutional innovation and market access

Local champions initiated farmer networks for consolidation and collective action, and these networks also established the Coopredescuy farmer cooperative managed by young farmers.

The development of local champions in Peru demonstrated that community-based technological and institutional innovations under the Talentos Rurales model are highly applicable in rural areas to accelerate local economic transformation.



CHAPTER

4

IMPLEMENTATION
OF THE NURTURING
AND DEVELOPMENT
OF LOCAL
CHAMPIONS OF THE
YESS PROGRAMME



Source: BPPSDMP



A. Strategy for the Nurturing and Development of Local Champions in the YESS Program

The YESS Programme has been running since 2019 and has produced beneficiaries who are able to carry out agribusiness independently. In addition, from the policy and program perspective, the Ministry of Agriculture has also encouraged the development of millennial farmers through the establishment of Millennial Farmer Ambassadors (Duta Petani Milenial – DPM) or Leading Farmer Ambassadors (Duta Petani Andalan – DPA). Unfortunately, the success of this program has remained at the individual level by encouraging the capacity of individuals in agribusiness development and has not yet fully established collaborative synergy within their communities.

The YESS Programme is designed to create a business ecosystem that can support the growth and development of youth enterprises being fostered. The availability of actors for the development of business models and supply chains is a key factor, and a targeted number of businesses will be supported by the program during the project period. The increase in the number of YESS beneficiaries demonstrates the ratio of new businesses that emerge among youth in the program locations.

If we don't create new business areas to prevent overcrowding, this business development space could become dense and potentially lead to unhealthy competition among businesses. The success of individual beneficiaries alone is insufficient. It is expected that they can influence their surrounding communities, especially youth, to build profitable enterprises. The impact of economic improvement should not only be enjoyed at the individual level, but also at the community level.



Based on the concept of farmer-to-farmer learning, information originating from farmers can be more effectively absorbed by fellow farmers compared to actors of different backgrounds. The potential of YESS beneficiaries to act as drivers in their local communities is very significant, to position those who are successful and possess leadership abilities as prospective local champions who are able to mobilize their communities.

Prospective local champions originating from YESS beneficiaries still require programs that support their capacity to mobilize local youth. Furthermore, the YESS Programme

also ensures that their enterprises continue to grow. The YESS Programme recognizes that the program design has not yet included the necessary support for nurturing and developing local champions.

On the other hand, informally, successful beneficiaries have begun to demonstrate their abilities as local champions, but they still encounter difficulties in mobilizing their local communities. Therefore, a strategy is required to facilitate the coaching of both prospective and existing beneficiaries who become local champions, in order to enhance their ability to mobilize other young farmers, including building enterprise scale-up efforts

Table 4. Theory of Change for the Development of Local Champions

| Theory of Change Local Champion Approach | | | | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| Impact | | | | | | |
| 1 | | | 2 | | | |
| Rural communities with increased income from higher productivity and enhanced knowledge. | | | Inclusion of farmers in sustainable knowledge networks. | | | |
| Medium-Term Outcomes | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Facilitated rural youth in access to adequate, relevant, high-quality, and sustainable training and technical assistance services. | Increased adoption of agricultural technology innovations by the community. | The creation of knowledge networks between Local Champions and their communities. | The establishment of an Entrepreneurship Ecosystem. | The realization of youth inclusion in rural activities. | Increased number of Local Champions holding competency and product certificates. | The application of the Local Champion approach as one of the community empowerment methods. |
| Short-Term Outcomes | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| More Local Champions trained with more experience to share knowledge with other young farmers. | The existence of incentives for Local Champion services to youth in their communities, which may take the form of additional income, enhancement of knowledge, and strengthening of networks. | Increased access of youth in the community to training and Local Champions services that are driven by specific and relevant business development needs. | The growth of an entrepreneurship ecosystem driven by Local Champions. | The establishment of Local Champion Platforms at various levels. | | |

| Teori Perubahan Pendekatan <i>Local Champion</i> | | | | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strategy | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Development of Local Champions: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diagnosis and Identification of Training 2. Facilitation of Input for Service Implementation 3. Strengthening of LC Organization 4. Evaluation | Strengthening of Communities: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diagnosis 2. Identification of Needs 3. Tracking of Adoption | Development of Ecosystems: <ol style="list-style-type: none"> 1. Strengthening of Entrepreneurship Ecosystem Connectivity 2. Engagement in Forums at Various Levels 3. Development of Alliances and Transfer of Capacities 4. Engagement in Promotional and Exhibition Activities | Institutional Development: <ol style="list-style-type: none"> 1. Facilitation of the Establishment of Formal Business Institutions 2. Linking LC with Various Formal Institutional Platforms 3. Certification of Competence and Products | |
| Local Champion Approach | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Providers of new technology services with extensive knowledge and proven success. | Lower costs of advisory support and opportunities for business collaboration incentives. | Service objectives aligned with the demands of regions, markets, and farmers. | Offering solutions relevant to the demands and rural areas. | Sustainability depends on incentives from the outcomes of participation and collaboration in joint business development and not on income from consulting services. |
| Cause | | | | |
| 1 | 2 | | 3 | |
| Training, technical assistance, and consulting services are inadequate and not always relevant as well as not always driven by the business needs of youth. | Technical support is suboptimal and unsustainable due to budget reductions, the involvement of multiple actors, and the diversity of activities without coordination among them. | | Limited providers of information services and business activities in rural areas. | |
| Issues | | | | |
| 1 | 2 | 3 | | |
| Low productivity, innovation, market access, and investment due to limited access of youth to information and knowledge in agricultural enterprises. | Limited participation of youth in rural development activities. | Young farmers with superior technical skills, experience, and success in rural areas lack sufficient incentives to share and innovate their knowledge. | | |

that emphasize the nurturing of a business ecosystem in rural areas.

The strategy for nurturing and developing local champions consists of support for the development of farmer networks, market development, building partnerships with universities and research institutions. Downstream partnerships are developed through the strengthening of investment channels for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and other business actors to reinforce the enterprises of local champions. In addition, the ability of local

champions to establish business agreements/Memoranda of Understanding in marketing and business negotiations is strengthened.

Based on these considerations, the YESS Programme introduces additional activities targeted at outstanding beneficiaries to become local champions. It is expected that these activities will enhance the quality of program achievements, not only by enabling beneficiaries to engage in the agricultural sector, but also by enabling them to mobilize their communities to advance and prosper together.



The YESS Programme Local Champion Approach has a series of steps tailored to the context and needs in youth entrepreneurship development. These steps are arranged into five main stages:

1. Preparation: diagnosis, determination of criteria and profile of local champions, identification, and due diligence.
2. Training, consisting of curriculum and training method preparation, and the implementation of training.
3. Mentoring and development of their services to youth in rural areas.
4. Consolidation of services and institutional strengthening of enterprises.
5. Evaluation, conducted to ascertain the outcomes and impacts on local champions, communities, and other related stakeholders.

a. Selection of Prospective Local Champions of the YESS Programme

The existence of local champions in the rural economy is highly important due to their role as catalysts for agricultural communities' participation in villages. The capacity development programme for local champions under the YESS Programme aims strengthen the community-based agricultural entrepreneurship leadership capacity of young entrepreneurs so that they may acquire basic skills, self-confidence, and expand their networks, thereby enabling local champions to grow and become actively involved in their local communities.

The expected long-term impact is the improvement of the economy both at the individual level (community members) as well as the establishment of commodity clusters as one of the means to develop the local economy. Such clusters are expected to penetrate national and export markets.

Through the development of leadership



skills, local champions will apply the learning to facilitate agricultural communities in their surroundings to enhance the economy. Therefore, a process of selection and a model for fostering local champions are required. The selection of prospective local champions is carried out in three stages, namely (1) fulfillment of the criteria for prospective local champions; (2) inventory of supporting data for enterprise development; and (3) implementation of due diligence.

1. Fulfillment of Criteria for Prospective Local Champions

The criteria for prospective local champions are generally the same as the criteria for beneficiaries of the YESS Programme, namely within the age range of 17–39 years, and having attended at least two trainings organized by the YESS Programme. Prospective local champions must also have an agricultural enterprise that is successful and be willing to share

Source: BPPSDMP



knowledge with the community, especially youth, by building networks within their community.

Prospective local champions may originate from DPM/DPA, Young Agricultural Ambassadors, competitive grant recipients of the YESS Programme, or successful millennial farmers domiciled in the regencies where the YESS Programme is implemented. Prospective local champions must have an active social media account. This is intended so that the initiatives and activities of prospective local champions can be disseminated to other farmers in other regions quickly and effectively.

2. Inventory of Supporting Data of Local Champion Enterprises

In accordance with the title of local champion to be carried, it is necessary to ascertain the track record of the prospective local champion in enterprise development and their potential to mobilize youth in their community.

For this reason, the collection of supporting data is carried out, consisting of:

- a. Inventory of land potential and ownership;
- b. Inventory of market opportunities;
- c. Technical capacity in agricultural enterprises;
- d. Conditions of enterprise development;
- e. Impacts of enterprise activities on the environment; and
- f. Enterprise development involving the community.

3. Implementation of Due Diligence

Due diligence is a process of in-depth examination and assessment of prospective local champions in order to identify and evaluate risks, potential problems, and opportunities before participating in a series of activities as local champions. The due diligence activity is carried out through an in-depth review of the established parameters. Furthermore, due diligence also concerns the business activities undertaken, such as financial reports, evidence of serving as a resource person, evidence of conducting advisory support, or community development, as well as considerations from BDSP and the District Implementation Team (DIT). Not all proposed beneficiaries, after undergoing due diligence, will become prospective local champions. The results of the due diligence constitute the basis for nomination as training participants.

b. Training Materials and Implementation of Capacity Strengthening for Local Champions of the YESS Programme

The capacity development of prospective local champions is not sufficient with agricultural technical training alone. They also require soft skills, an entrepreneurial mindset, and organizational management capacity. The YESS Programme has implemented various approaches to capacity strengthening, including:



1. Tiered training: beginning from basic (production, enterprise management), advanced (digital marketing, finance), up to community leadership training;
2. Experiential learning models: such as internships in successful farming enterprises, field visits, and inter-regional comparative studies;
3. Engagement of practitioner mentors from the agribusiness sector, cooperatives, or local entrepreneurs as guides and inspirators.

Training or capacity strengthening for local champions is designed with curricula developed jointly by Procasur, Bina Swadaya, and the YESS Programme. The training materials prepared are the result of a training needs analysis, namely an assessment of the capacity development requirements for local champions to develop and provide mentoring

for community enterprises and commodity clusters, with the following materials:

1. Agricultural development and farmer regeneration policies, to provide insights on agricultural policies in general and the importance of farmer regeneration to support the achievement of agricultural development targets.
2. The role of local champions in the development of the youth entrepreneurship ecosystem, which provides awareness to prospective local champions regarding their role and contribution to the growth of the youth entrepreneurship ecosystem in the agricultural sector.
3. Cluster planning (cluster plan), given that the approach to the growth of the youth entrepreneurship ecosystem is implemented on a cluster basis. This material aims for participants to

Source: BPPSDMP



understand the objectives of clusters, organize activities and community consolidation to be undertaken, as well as to identify the aspects that must be understood in developing commodity clusters.

4. Knowledge mapping and planning (knowledge plan), with the objective of assisting local champions in systematizing and mapping knowledge and experiences in accordance with the needs of the community, while at the same time developing community learning and farmer networks. Through this material, a list of the skills of local champions will be obtained, which will subsequently serve as the basis for cluster strengthening.
5. Market planning (market plan), aimed at planning better market strategies in terms of bargaining power for the best prices,



Source: BPPSDMP



Source: BPPSDMP



Source: BPPSDMP



efficiency, long-term cooperation, as well as identifying various types of markets that may serve as alternatives in marketing the products of local champions together with their communities.

6. Business networking planning (network plan), assisting local champions in planning the expansion of networks, both among farmers and with various parties that may facilitate access to technical information, marketing, technology, and investment.
7. Financial planning (financial plan), to plan the development of enterprise financing through banking schemes, cooperation, and/or investment.
8. Digital platform planning (digital plan), to plan development and access to digital platforms in an effort to enhance branding through social media and digital marketing.
9. Development of farmer enterprises/ corporate institutions, the direction of institutional development driven by local champions, namely fostering formal enterprise institutions either in the form of cooperatives or other formal business entities. In this material, local champions are provided with insights on the procedures for fostering enterprise institutions as well as the requirements necessary to establish such institutions.
10. Sharing of experiences or success stories of local champions, which are expected and intended to provide motivation based on the experiences and achievements of existing local champions and may be utilized to build joint business networks.

The training activities are conducted over five days and may be modified or further developed in accordance with the results of the training needs analysis that are specifically required in the development of local champions in the region, for example in leadership and participatory community activity planning.

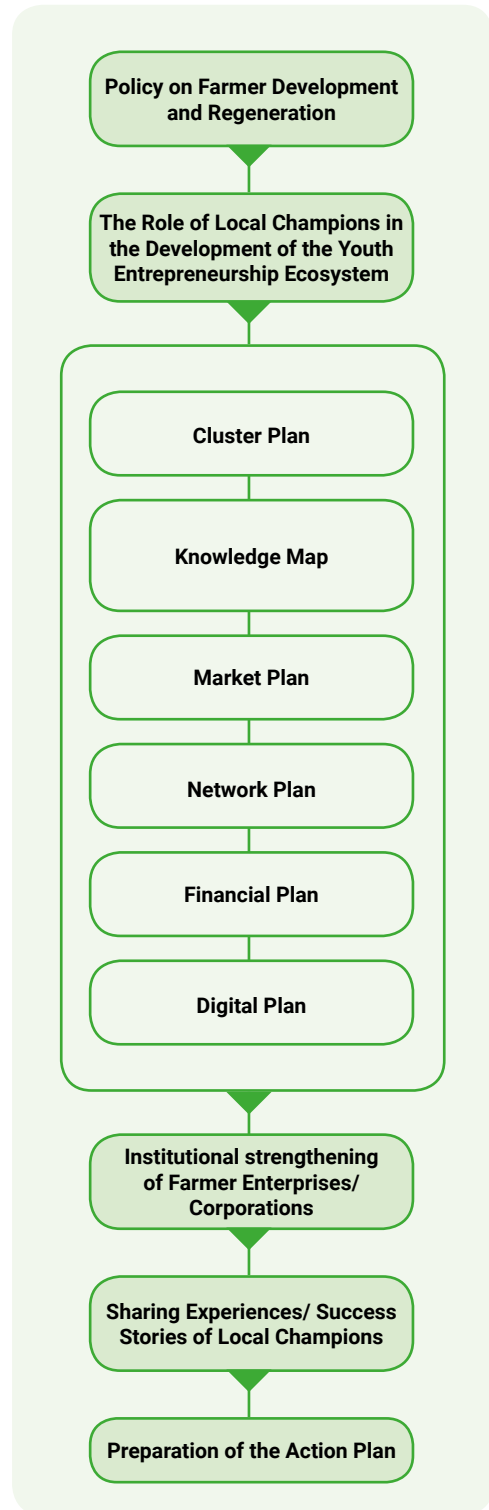


Figure 5. Flow of Implementation of Local Champion Training

c. Continuous Advisory Support as the Key to Recognition of Local Champions in the Community

Local champions are individuals who grow and develop together with their communities. They ensure the preservation of motivation, enthusiasm, and consistency in creating and developing innovative enterprises in the agricultural sector. In addition, they still require continuous support from various stakeholders. After the beneficiaries are selected and participate in the local champion training, it is necessary to carry out continuous advisory support. This is due to the fact that many young entrepreneurs fail to grow not because of a lack of ideas or capital, but because of insufficient post-training advisory support, causing local champions to feel that they are moving forward on their own.

In the context of the YESS Programme, the advisory support is carried out by (1) Youth Facilitators, who assist beneficiaries from the beginning and throughout the initial phase of their enterprise; (2) Extension Officers in the Agricultural Extension Agency (BPP) and facilitators of the Self-Sufficient Agricultural and Rural Training Centre (P4S), as enterprise service providers within the BDSP institutions, who are expected to assist in business planning, market access, financing, and technology that supports productivity; and (3) Mobilisers, who provide assistance in the formulation of enterprise strategies as well as provide support for synergy with various business actors in the regency areas.

In addition, advisory support is also expected from private sector business partners and various stakeholders who will provide support for the development of enterprises managed by local champions together with their communities. The continuity of local champion advisory support



Source: BPPSDMP

is directed towards enhancing leadership and expertise to manage enterprises within the agricultural commodity value chain as an integrated business scale. This is why the approach is no longer conventional, relying entirely on agricultural extension officers or technical officers within agricultural agencies. Herein lies the importance of understanding advisory support not merely as a technical activity, but as a long-term social investment.

In general, local champions demonstrate excellence and contribution in the development of communities and cluster-based enterprises. The results of discussions and monitoring carried out by the YESS Programme state that continuous advisory support is very much needed so that they consistently obtain updated knowledge and skills. The proposed advanced materials for advisory support, as expected by the local champions, include, among others, the following:



Individual Credibility

01

- a. Participatory Leadership
- b. Conflict Management
- c. Communication and Building Self-Confidence
- d. Digital Literacy



Technical and Managerial Skills

02

- a. Production techniques in applying appropriate technology and innovations
- b. Climate change adaptation and mitigation
- c. Preparation of business plans and feasibility studies
- d. Supply chain management and preparation of SOPs
- e. Enterprise management and microfinance management
- f. Digital marketing
- g. Export development



Community Strengthening

03

- a. Community organization and management
- b. Development of inter-community collaboration
- c. Motivation and participation
- d. Development of community plans and activities
- e. Business networking and partnerships



Recognition and Advocacy

04

- a. Formulation of participatory policies and planning
- b. Methods of dissemination and promotion
- c. Knowledge of organizational and business legality

Continuous advisory support will provide benefits to enhance the quality of local champions. This will make them increasingly known and accepted by their communities. The greater the number of stakeholders who interact and provide support, the more it will enhance the capacities of local champions. In addition, since they also engage in the learning process, it will sharpen their communication skills and self-confidence, including their involvement in various forums and farmers' organizations.

An example is Erliana, who did not participate in the local champion training. However, with continuous advisory support, she demonstrated her capacity as the manager of the Brigade Pangan as well as the chairperson of Koperasi Merah Putih in Kurau, South Kalimantan. Erliana's mentors came from various stakeholders such as field facilitators of the YESS Programme and extension officers at BPP.

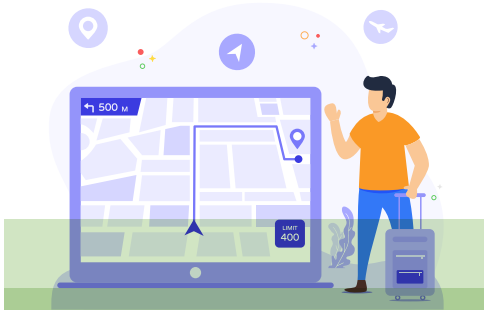
Recognition is a natural process that acknowledges the existence and achievements of local champions, resulting from competencies recognized both formally and informally. This emerges from the outcomes of collaboration between the capacities of local champions and appropriate advisory support. Therefore, continuous advisory support will strengthen:

1. The credibility of local champions and the trust of their communities;
2. The affection or sensitivity of local champions towards the dynamics occurring in their communities;
3. The development and sustainability of innovations, which are processed based on empirical experience.

The YESS Programme, together with Procasur and Bina Swadaya, formulated the advisory support guidelines for local champions in their communities as a continuation of the advisory support carried out for themselves.

The process consists of four stages, beginning with the mapping of community conditions and enterprises, the advisory support provided by local champions, as well as monitoring and

evaluation that can be carried out to support the continuity of learning.



- 1 Mapping of the business conditions of community members:**
- Classification of community members' enterprises and their characteristics



- 2 Assistance by Local Champions to community members:**
- Emphasis of assistance materials based on the classification and characteristics of enterprises.



- 3 Monitoring tools and monitoring of the business development of community members:**
- Indicators of success in the development of community members' enterprises and the timing of monitoring.



- 4 Evaluation and recommendations for the development of community members' enterprises:**
- Success and driving factors of success; failure and its causes. Recommendations for subsequent replication.

Source: Local Champion Advisory Support Guideline of the YEES Programme, 2023

Proper advisory support has enabled local champions to transform from being program beneficiaries into change leaders in their communities. They are not merely participants in a series of trainings conducted by the program, but are able to serve as

facilitators for other farmers, role models for accelerating farmer regeneration, and, most pragmatically, as primary inspirators in the development of community-based enterprises.



B. Performance of Local Champions of the YESS Programme

The implementation of the local champion approach enables youth to have greater access to knowledge and technical assistance in building community-based enterprises. Access to knowledge is particularly important in remote areas, where the arrival of experts is very rare and incurs high costs. Having a local champion in such areas is highly advantageous because they can serve as an extension in the dissemination of technology for the community and the surrounding society.

The development of local champions is an approach that is relevant to reality because they are observed and followed by people who understand their background and struggles in achieving success, and are perceived as genuinely supportive because they are willing to share their experiences and knowledge. The International Fund for Agricultural Development (IFAD), through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS), applies this approach to reverse the paradigm of development.

The institution transforms external interventions gradually into the community itself. The impact is the creation of a balance of roles in the empowerment process, the creation of change agents, the strengthening of community capacity, the expansion of local knowledge, and the building of sustainable business networks. The relevance of the services provided by local champions is particularly evident because they offer precise solutions tailored to the characteristics of the areas and people within their communities.

As an example, Syarif Hidayat, a local champion of the YESS Programme from Cianjur Regency, West Java, succeeded

in developing hydroponics by mobilizing youth in his village despite being located far from urban areas. However, through his determination, he was able to secure support from Bank Indonesia for the development of smart farming. Another example is Malik from Bantaeng Regency, South Sulawesi, who developed coffee under the brand Kopi Santung. This development was carried out through agroforestry activities under a village forest management permit, thereby becoming a local identity and protected by geographical indication.

Since the initiation of local champion development activities in 2023, changes have occurred among the beneficiaries of the YESS Programme. They are no longer merely training participants but have become facilitators for other farmers within their communities, and even have been invited to training held outside their villages. In addition, they have also become drivers of agribusiness in rural areas, as in the same

"The impact is the creation of a balance of roles in the empowerment process, the creation of change agents, the strengthening of community capacity, the expansion of local knowledge, and the building of sustainable business networks."

year the YESS Programme also initiated the development of priority commodity clusters.

The capacity building for local champions was carried out twice with a total of 330 participants. In 2023, it was conducted by the National Project Management Unit (NPMU) in collaboration with Bina Swadaya, and in 2024 it was conducted by each Provincial Project Implementation Unit (PPIU), with the following composition.

Table 5.1 Number and Composition of Capacity Building for Local Champions

| Province | 2023 | | 2024 | | Total |
|------------------|------|-------|------|-------|-------|
| | Men | Women | Men | Women | |
| West Java | 24 | 6 | 36 | 14 | 80 |
| East Java | 22 | 8 | 26 | 10 | 66 |
| South Kalimantan | 26 | 4 | 28 | 22 | 80 |
| South Sulawesi | 22 | 8 | 29 | 18 | 77 |

The performance of local champions in terms of the proportion between women and men shows that 70% are men and the remaining 30% are women. This condition requires attention, considering that the YESS Programme provides considerable opportunities for women to obtain access within various program interventions, meaning that stronger efforts are still required so that women may participate in

training as well as in activities in order for more women to become local champions.

The types of enterprises of the local champions are of particular interest to be linked with their roles in providing advisory support or in partnering with various parties. The horticulture subsector is the type of enterprise most commonly undertaken by local champions. A total of 121 local champions have enterprises in the

field of horticulture, whether in vegetable cultivation, fruit cultivation, or vegetable cultivation using hydroponic techniques. Furthermore, the type of enterprise most frequently undertaken by local champions is livestock, with as many as 89 persons engaged in enterprises such as poultry/duck farming, sheep farming, or cattle farming.

The selection of commodities cultivated by the local champions

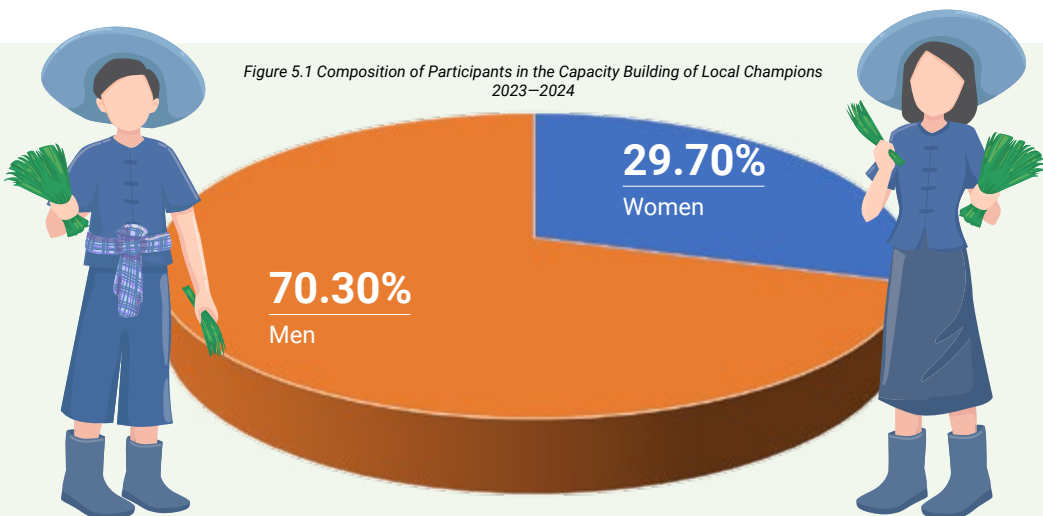
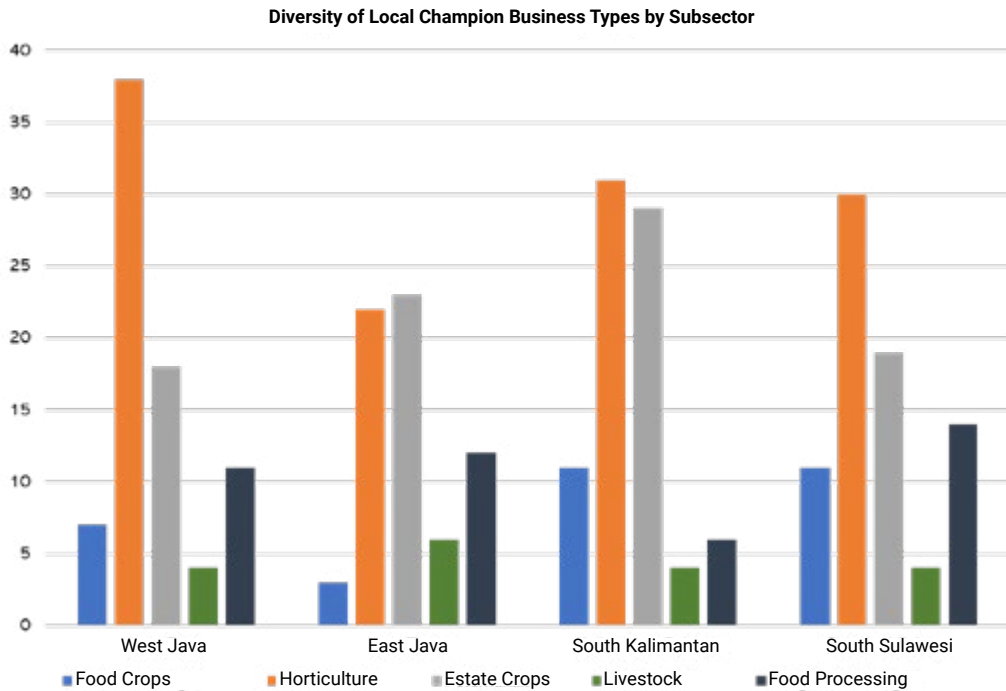




Figure 5.2 Performance of Types of Enterprises of Local Champions of the YESS Programme



generally demonstrates that they consider commodities with high economic value, such as hydroponic vegetable or melon farming which can be sold at prices corresponding to the quality of the products. Livestock enterprises, although requiring a longer period of time to manage, have a more stable selling value.

Monitoring was conducted on the local champions in 2023 and 2024 by examining several aspects related to their roles and support for the development of community-based enterprises. The aspects monitored were as follows:

1. Advisory support to farmers and their communities;
2. Advisory support material provided;
3. Marketing facilitation;
4. Support for access to financing;
5. Partnership with off-takers and other business actors;
6. Involvement in various formal forums.

Based on the monitoring results, the following findings were obtained:

1. All local champions monitored provided advisory support to farmers in their communities, particularly in technical aspects of cultivation or production techniques. This was carried out on a scheduled basis with content tailored to the problems faced by the farmers or advisory support in enterprise development. This aspect is highly relevant to the role of a local champion, since usually a local champion possesses advantages in production or cultivation practices prior to acquiring competencies in other aspects.

The number of community members consisted of young farmers who frequently interacted with the local champions, who regularly organized meetings to discuss activities related to enterprise undertakings, such as provision of

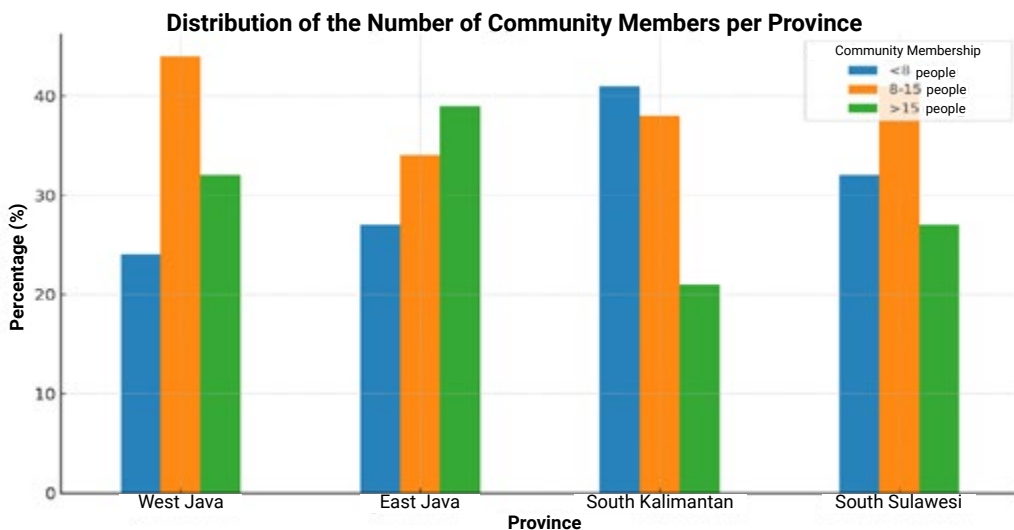


Source: BPPSDMP

production inputs, cultivation processes, as well as plans for institutional development whenever a more formal organization was required.

2. Marketing facilitation constitutes a capability possessed by the local champions and is utilized as a means to consolidate farmers in their communities.

Figure 5.3. Performance of Community Members of Local Champions by Province





Source: BPPSDMP



Source: BPPSDMP

All local champions monitored provided marketing support for the products produced either by farmers individually or within clusters or communities. The marketing support provided was not only by connecting with buyers but also by developing various digital marketing platforms. All local champions maintained social media accounts, including Instagram, Facebook, and TikTok, which were used both as communication media and simultaneously as marketing media for products.

3. The level of cosmopolitanism of the local champions made it easier for them to interact with various parties outside their communities. Community members generally mandated the local champions to interact with external parties, particularly when dealing with off-takers, who were considered more difficult to communicate with in terms of setting prices and obtaining financing facilitation support. All local champions monitored undertook this role, with

partnership-building emerging as a capability of the local champions as part of their responsibility to advance their communities.

4. Although there were still local champions who had not accessed formal financing, in general, they possessed the capacity to establish partnerships with formal financing institutions in order to obtain capital support. This was also due to the fact that most local champions had participated in financial literacy training.
5. After becoming local champions, especially after participating in capacity-building activities for local champions implemented either by NPMU or PPIU, they became more widely recognized. As a result, they were frequently invited to participate in various activities and engaged in various formal forums. Some local champions were even active in national-level forums and became Young Ambassador Agriculture (YAA).

C. Economic and Social Benefits of the Local Champion Approach

Experience has demonstrated that the services and assistance provided by the local champions generated various benefits. In general, the local champions succeeded in enhancing their communities' knowledge in the introduction of new technologies. In addition, several local champions who had established marketing partnerships also received incentives from the quantity of products collected through the local champions.

In general, the presence of local champions provided support for the establishment of institutions or organizations nurtured at the grassroots level. Regular meetings held, either for the purpose of sharing experiences or discussing other matters, generated social

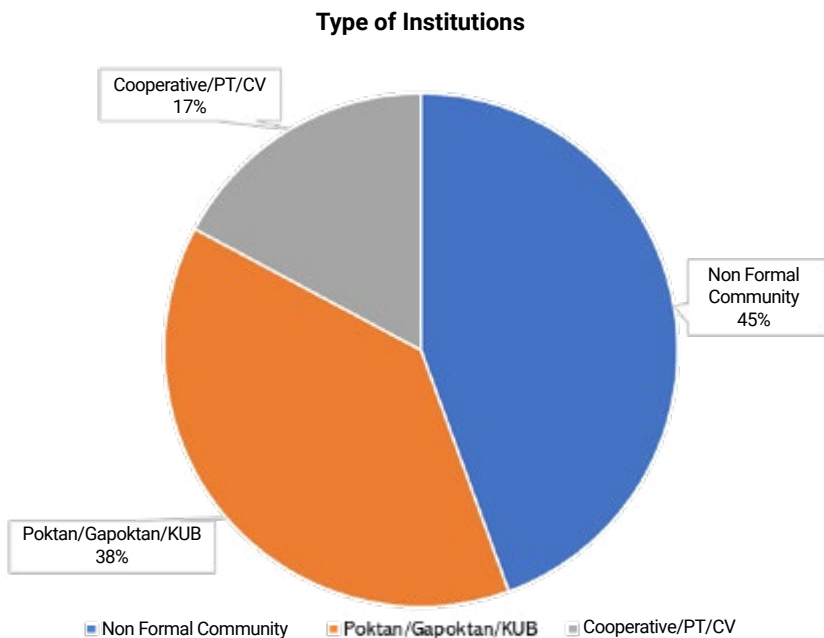


Source: BPPSDMP

benefits both for the local champions as individuals and for other young farmers to consider the most appropriate forms of institutions as vehicles for the development of community-based enterprises.

Local champions are still predominantly engaged in non-formal community-based institutions as they are easy to initiate, relevant to the basic needs of farmers,

Figure 5.4 Types of Institutions Fostered by Local Champions





and easy to mobilize without necessarily requiring clearly established organizational rules. The presence of local champions as farmers is very familiar with the dynamics of work and life in rural areas, which encompass customs, communication patterns, and the language used, thereby facilitating the building of more intensive social interactions.

Institutions such as farmer groups (poktan) or farmer group associations (gapoktan) and Joint Business Groups (KUB) are institutions fostered by local champions who have long been interacting with other young farmers and have intensive interaction with local agricultural extension workers. Local champions usually foster such institutions and invite other young farmers to join.

Meanwhile, formal business institutions remain the least established institutions by local champions, as they require strong organizational support as well as other necessary regulatory instruments. In addition, managerial capacity is required to foster formal business institutions. The diversification of institutions that has begun to emerge indicates that the role of local champions is not only in the production sector but also in the economic and social sectors.

The presence of local champions also generates economic benefits for business partners as demonstrated by reducing service costs and improving efficiency, since, according to business partners, local champions are well-informed about the regional conditions and the value chain of commodities being undertaken in their area. It is sufficient for business partners to communicate their business objectives to local champions, after which the interaction with farmers is carried out by the local champions.



Source: BPPSDMP

Other medium- and long-term economic benefits arising from the development of local champions include the following:

1. Expanding the network of market actors by generating a cycle of network expansion that enables local champions and their surrounding ecosystem to create new business opportunities.
2. Greater access to market information and new knowledge: this approach enables the sharing of knowledge and information with various actors in the same region. At the same time, it can reduce one of the market failures especially experienced in remote rural areas, namely information asymmetry regarding prices, costs,



Source: BPPSDMP

demand, supply, transaction costs, substitutes, and other aspects of rural products and services.

3. Recognition of local champions in the community. This aspect constitutes the greatest benefit for agricultural talents to participate in agricultural development activities in rural areas because they gain trust and recognition for their products and initiatives.



Source: BPPSDMP



Source: BPPSDMP



D. Inspiring Story of a YESS Programme Local Champion



01

PRASTIO KUNTORO

Tanahlaut Regency, South Kalimantan



Hydroponic Melons for the Modern Market

Where will the capital come from?”—this is a common concern for many when starting a business. Prastio Kuntoro faced the same issue when he intended to cultivate melons. However, the resident of Ranggung Village, Takisung District, Tanahlaut Regency, South Kalimantan, sold his car to finance melon farming. Kun—as Prastio Kuntoro is familiarly called—used the proceeds from selling his car as capital for melon cultivation.

Born in Yogyakarta in 1985, he decided to follow in the footsteps of his parents, who were also farmers. Kun chose melon because it does not require extensive land, its price is stable, and it tends to be higher than that of watermelons. In 2021, Kun learned about the YESS—Youth Entrepreneurship and Employment Support Services— Programme from an agricultural extension officer. YESS is a program of the Ministry of Agriculture in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD).

This melon farmer registered as a member of the YESS Programme to acquire good cultivation knowledge. In addition, he hoped to obtain solutions when facing cultivation challenges. These expectations

were fulfilled when Kun participated in the YESS Programme. He attended various learning activities, including business proposal training and smart farming training in South Korea.

Kun subsequently submitted a competitive grant proposal to the YESS Programme. After a selection process, the YESS Programme approved his proposal and awarded him a grant of IDR 76 million. Kun utilized the funds to construct a greenhouse for hydroponic melon cultivation. Initially, he cultivated melons conventionally. According to Kun, conventional melon farming requires land preparation after each harvest, which consumes considerable labor, time, and cost.

For this reason, Kun transitioned to the modern hydroponic system. Understandably, the initial investment was relatively large. For illustration, the cost of building one greenhouse reaches IDR 150 million. However, according to Kun, the system is more efficient in terms of time and labor. Moreover, nutrient management is more economical and entails lower risks. This young farmer adopted the hydroponic cultivation system in line with

the YESS Programme's vision of Progressive, Independent, and Modern Farmers.

Kun began developing innovations in melon cultivation at the beginning of 2023. His reason for shifting to the hydroponic system was to improve product quality to penetrate the modern market. In addition to adopting the hydroponic system, Kun also cultivated imported melon varieties from abroad (Japan), such as the Kimochi sky type. He supplied harvested melons to modern markets such as Lotte Mart in South Kalimantan. The contract or sale value was more advantageous than prices offered by local collectors.

According to Kun, the challenges of melon farming include unpredictable weather conditions that may cause crop failure. He experienced two consecutive crop failures due to flooding and disease outbreaks. In addition, two greenhouses were severely damaged by windstorms. Nonetheless, Kun did not give up. He remained determined to continue his melon farming business. Kun stated that his soul is that of a "farmer's soul" and his life is devoted to farming.

This persistence even attracted investors to support greenhouse development. Currently, Kun manages 12 greenhouses for melon cultivation in Ranggang Village. His melon farming enterprise also generates employment and has the potential to develop into agro-tourism. Indeed, he organizes the land and manages the greenhouses neatly, ensuring continuous harvests, and the cultivation site is located near Takisung Beach.

Kun hopes that his business can serve as educational tourism (eduwisata) for youth. His aim is to provide benefits to every visitor who comes to directly harvest melons. What is interesting about his farming enterprise is that Kun shares the harvest of one greenhouse with the surrounding community.

This is his expression of gratitude for the success of his melon cultivation.

According to Kun, participating in the YESS Programme provides many benefits, such as competitive grant support as additional business capital and diverse knowledge, especially smart farming, which he learned in South Korea. In addition, he also gained a network of millennial farmers. Kun is confident in being a farmer, as he believes this is his life's purpose. "As long as humans still need food and drink, the agriculture and livestock sector will always be essential," Kun affirmed.





SYARIP HIDAYAT

Cianjur Regency, West Java



High-Quality Melons from Cidamar

The land owned by Syarip Hidayat is not huge, only 800 m². However, the resident of Cidamar Village, Cidaun District, Cianjur Regency, West Java, cultivates melons intensively. The 40-year-old man chose the Inthanon melon variety, considering it as a premium melon, with sweetness levels of 16–18° Brix, crisp texture, and prominent netting.

Syarip routinely checks the soil pH level and the condition of the planting medium before cultivating this member of the Cucurbitaceae family. After planting, he also monitors plant growth, paying close attention to fertilization and pesticide application. The implementation of good agricultural practices enabled Syarip to harvest grade A quality melons, each weighing an average of 1–1.5 kg, with evenly netted skin and free from pest or disease damage.

The high quality of his harvests cannot be separated from Syarip's involvement in the YESS Programme (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services). Through this program, he obtained technical knowledge on melon cultivation. Program managers carried out continuous guidance and coordination, including through WhatsApp groups as well as direct visits to the site. In addition, Syarip also obtained

funding from the YESS Programme to construct a greenhouse.

Syarip was able to harvest an average of 700 kilograms of melons per cultivation cycle from his 800 m² plot. His sales turnover reached IDR 18 million. In fact, Syarip cultivates melons an average of three times per year. At present, he has joined the Najaa Farm Berkah Producers' Cooperative, whose flagship products include butternut squash (butternut Jacqueline) and exotic melons of the Inthanon variety.





03

NABILUL AQLI

Banyuwangi Regency, East Java



Reaping Profits from Chili Farming

Chili and shallots are commodities that often trigger inflation. Chili prices frequently fluctuate. Therefore, farmers must be skillful in strategizing to obtain substantial profits. Nabilul Aqli chose to cultivate bird's eye chili (*Capsicum annuum* var. *frutescens*) and large chili (*Capsicum annuum*) as potential commodities. This farmer in Banyuwangi Regency, East Java, cultivated chili on his own land of 2,500 m².

From that land, Nabilul obtained a turnover of IDR 30 million per cultivation cycle. He once enjoyed prices soaring up to IDR 115,000 per kilogram. However, the average selling price of bird's eye chili was around IDR 15,000 per kilogram. According to Nabilul, the greatest challenge in chili cultivation is weather uncertainty. The dry season, which should have arrived, was still marked by high-intensity rainfall. Such conditions generally increase humidity, which is conducive to the development of plant diseases. Fortunately, most of his land is dry land, thus more resistant to heavy rainfall.

This young farmer sought to expand his land, among other things, by joining the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme in 2024. For Nabilul, joining the YESS

Programme was like "killing two birds with one stone." He had the opportunity to obtain learning on chili cultivation and proper production management organized by the YESS Programme. He participated in at least eight different training sessions.

In addition, the YESS Programme also disbursed funding, which Nabilul used to expand his production land up to 1 hectare. The increase in planting area simultaneously boosted his turnover up to IDR 80 million per planting season. He marketed the fruit vegetables of the Solanaceae family to the Kramat Jati Central Market in East Jakarta and Tanah Tinggi, Tangerang Regency. Selling prices varied between IDR 11,500 and IDR 15,000 per kilogram. He is now also developing his own liquid organic fertilizer (LOF) product branded "Jakabah."





MUCLIS

Bantaeng Regency, South Sulawesi



The Major Impact of Small-Scale Poultry Farming

Initially, Muchlis harvested only an average of three trays of quail eggs daily since 2019. The turnover of this quail egg farmer in Bantaeng Regency, South Sulawesi Province, was only IDR 90,000 per day, equivalent to IDR 2.7 million per month. However, Muchlis' turnover from his quail egg enterprise soared more than fourfold in 2021, reaching IDR 12.6 million per month.

This significant change was thanks to Muchlis' participation in the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme. After receiving funding of IDR 35 million from the YESS Programme, he increased the population of *Coturnix coturnix* quails to 1,500 birds. Consequently, egg production rose to 14 trays per day, generating IDR 420,000 daily, equivalent to IDR 12.6 million per month.

His progress did not stop there. Muchlis' business continued to grow thanks to the advisory support provided by the YESS Programme. By 2025, the population of these small poultry—members of the Phasianidae family—had reached 5,000 birds, with production of 50 trays per day. Naturally, Muchlis' turnover climbed to IDR 1.5 million per day or IDR 45 million per month. Quail egg production knows no holidays, including Sundays.

Along with the expansion of his quail farming enterprise, Muchlis changed the business name from Rumah Puyuh Pattallassang to PT Phinisi Farm Indonesia. In the Makassarese language, *pattallassang* means "residence." The transformation in business scale facilitated access and collaboration with the government in the field of village food security, through quail egg farming in partnership with Ara Village Government, Bulukumba Regency, South Sulawesi.

Muchlis does not only think about his own enterprise. This farmer established a business community engaged in quail egg farming. He involves millennial youth interested in cultivating quail for egg production. Moreover, Muchlis provides periodic advisory support, covering feed supply, seed supply, enterprise management, business feasibility analysis, calculation of production cost of goods sold, problem prevention and handling, and access to market expansion.

Currently, the membership of this business community has reached 20 people, with a cumulative population of 70,000 productive quails. The quail farmers' community has prepared land for business expansion and development. In addition, the community has also procured a vehicle for product distribution to consumers, thereby facilitating mobility and coordination with other partners.



SYAKIFA SITI AKILAH

West Java



The Palm Sugar Business

Engaging in the palm sugar business was not originally Syakifa Siti Akilah's initiative. Her parents had already been engaged in the palm sugar processing business. After completing her education in 2021, she decided to scale up her parents' enterprise. Her consideration was that society increasingly enjoys drinking coffee and the café phenomenon in various regions requires a steady supply of palm sugar.

According to Syakifa, the main challenge in running the palm sugar business is sourcing raw materials. Supply from farmers is sometimes disrupted because they sell to middlemen. Nevertheless, Syakifa did not lose spirit. She overcame this challenge by collaborating and establishing partnerships with several palm farmers. As a result, the supply became more reliable. In addition, Syakifa also entered into partnerships with several cafés to expand her marketing reach.

This young entrepreneur explained that the sustainability of her palm sugar business lies in expanding her enterprise. The objective is to create an impact on farmers' livelihoods and surrounding communities. Syakifa also innovated by producing liquid palm sugar that can last for 4–6 months at room temperature. In addition, she has a production room and several machines for processing high-quality palm sugar.

Syakifa joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme. According to her, the benefits of participating in the YESS Programme are continuous, with training and consultations directly related to her business.





ERLIANA

Padangluas Village, Kurau District, Tanahlaut Regency



Assistance in 200 Hectares of Rice Fields

Rice farmers in Kurau District, Tanahlaut Regency, South Kalimantan, generally only plant rice once a year. Therefore, Erliana was motivated to implement the IP200 Program or Cropping Index 200. This means farmers plant rice twice and harvest twice within one year. As an agricultural extension worker, Erliana wanted to increase rice productivity. She hope that farmers that farmers' welfare would also improve as productivity rose.

The farmer group members in Kurau numbered 13 people. Initially, they managed 8 hectares of land in 2023. But the cultivated land area grew by 100% in just one year, reaching 16 hectares. The woman, born in Barabai, South Kalimantan, on 13 January 1996, is also active in the Brigade Pangan Tunas Sukses Baimbai—a millennial farmers' group consisting of 15 members.

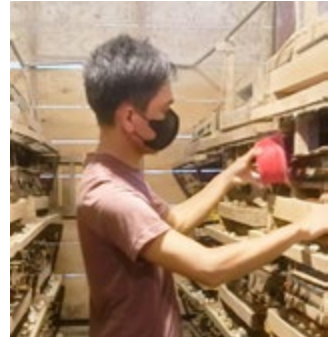
They manage 200 hectares of land with a modernized agriculture system. Erliana also encouraged them to improve the cropping index. The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, facilitated the provision of agricultural machinery from land preparation to harvesting. Nevertheless, Erliana faced various challenges such as the golden apple snail pest (*Pomacea canaliculata*) feeding on young rice stalks.

According to Erliana, other problems include water management, with frequent flooding during the rainy season and drought during the dry season. The numerous irrigation gates result in drainage systems not functioning optimally. At present, farm management still relies on members' self-help funds. Therefore, Erliana often controls the snails with pesticides.

Other strategies include crop pattern management and selection of suitable seed varieties. Meanwhile, to address water-related challenges, she applies early planting and accelerated rice cultivation. Initiatives from members also include applying for KUR (People's Business Credit) loans and seeking investors to finance intensification.



Source: BPPSDMP





CHAPTER

5

**ROADMAP FOR
STRENGTHENING
LOCAL CHAMPIONS**



Source: BPPSDMP



A. The Role of Policy in Transforming the Growth of Young Agricultural Entrepreneurs

Policy plays a strategic role in creating an agricultural ecosystem that is inclusive, sustainable, and attractive to the younger generation. From financial incentives to land access, including capacity building for farmers, regulatory frameworks, and government programmes, all are expected to accelerate the contribution of youth to the agricultural sector. In the context of the YESS Programme, appropriate policies have proven capable of driving the growth of youth entrepreneurship in the agricultural sector.

Given the trend of declining interest among the younger generation in the agricultural sector, there is a need for a legal umbrella in the form of policies that provide space for youth to engage in agriculture, including incentives that are attractive and accessible to them. Entrepreneurship has in fact become a strategic policy adopted by the Government to promote the growth of national entrepreneurs, including in the agricultural sector and among youth groups.

This is enshrined in Presidential Regulation No. 2 of 2022 concerning the National Entrepreneurship Action Plan. This Presidential Regulation is a manifestation of the Government's commitment to increasing the number and quality of national entrepreneurs that are inclusive and competitive. One of the key principles in this action plan is to encourage the growth of new businesses in priority sectors such as agribusiness, food security, and the rural economy. From a policy support perspective, the development of youth entrepreneurship in the agricultural sector has a legal basis for implementation in practice.



National policy through the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2025–2029 establishes farmer regeneration as one of the development priorities. The Government targets the growth of millennial farmers, agribusiness innovation, and modern agriculture as sectors of the future. This policy serves as a guiding direction for ministries, regions, and other stakeholders in supporting the realization of a new generation of Indonesian farmers who are modern and competitive. However, for this policy to benefit the younger generation, programme and activity designs that are implementable are required, thereby supporting the achievement of farmer regeneration optimally.

The YESS Programme seeks to facilitate the formulation of policy initiatives related to farmer regeneration as well as the development of youth entrepreneurship in the agricultural sector. Activities are carried out systematically to prepare support for entrepreneurship and job creation for rural youth in the agricultural sector through multi-stakeholder forums at the national, provincial, and regency levels. Several issues are raised in these multi-stakeholder forums, ranging from policy transformation to adequate facilitation for the development of youth businesses, including the following:

1. Promoting the transformation of affirmative policies for young farmers.

Affirmative policies are needed to refine, clarify, and expand the effect of preferential treatment for young farmers, especially those who are starting agricultural businesses. Facilitation policies for businesses often impose requirements and criteria that are less favorable to micro-scale start-ups, thus making it difficult and reducing the interest of youth to start businesses. The transformation of affirmative policies for youth may take the following forms:

a. Ease of access to land. Young farmers usually conduct their business activities

on land owned by their parents or families. Therefore, if they wish to scale up their businesses, it becomes difficult to access land due to agrarian regulations that still govern the process of ownership or transfer of control over land.

b. Ease of access to formal financing. Thus far, facilitation of formal financing such as credit requires business feasibility as a condition for obtaining financing support. However, this alone is insufficient. Therefore, other supporting documents are still required, which are sometimes difficult for youth to fulfill, such as asset ownership and business legality. Based on this condition, the existence of affirmative policies is expected for start-up entrepreneurs to access financing under more affordable schemes.

c. Integration of cross-sector programmes that target the same group, namely rural youth. This policy formulation is based on synergy between the Ministry of Agriculture, the Ministry of Education, the Ministry of Manpower, the Ministry of Youth and Sports, and other relevant ministries and institutions to build a solid youth entrepreneurship ecosystem.

d. Decentralization of funding for farmer regeneration. This enables decentralization of funding policies for young farmers in financing programmes and activities for comprehensive farmer regeneration. Such policies include awareness campaigns to cultivate the interest of youth in pursuing careers in the agricultural sector, and even providing adequate business facilitation to generate resilient young agricultural entrepreneurs. The decentralization of farmer regeneration funding may also be proposed as one of the menu schemes under the thematic Special Allocation Fund or other financing schemes aligned with the objectives of farmer regeneration.

2. Building a local support ecosystem that enables local champions to grow with their communities. This is necessary so that the development of local champions becomes an integral part of rural and regional development in a comprehensive manner. This support ecosystem consists of: (1) Regency governments in formulating local regulations, providing supporting budget allocations, and synergizing with similar

programmes; (2) The existence of BPP, P4S, as well as technical service and business institutions functioning as Business Development Service Providers (BDSPs) that provide advisory support and business services according to the needs of rural youth; (3) Local financial institutions that are capable of providing micro-financing services and access to financial service sources, both banking and other non-bank

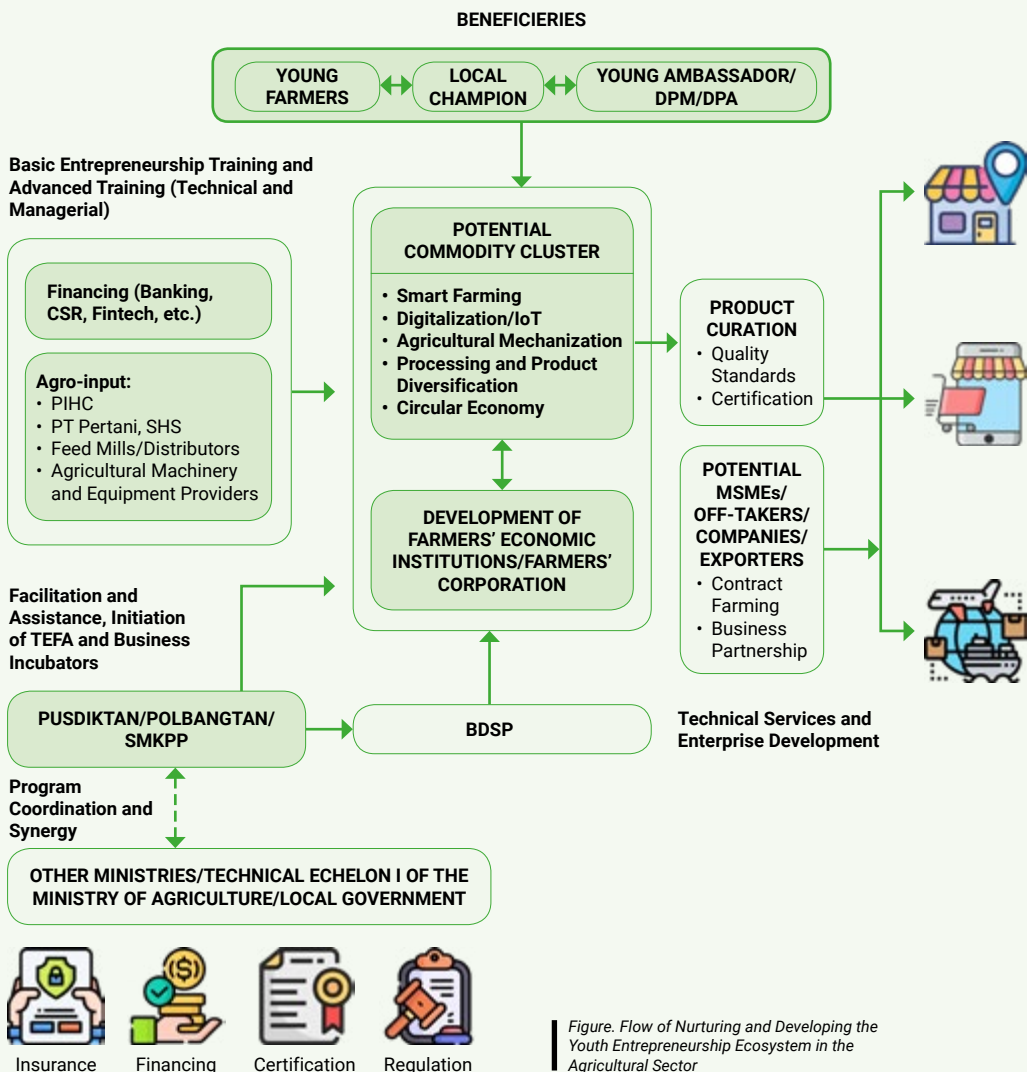


Figure. Flow of Nurturing and Developing the Youth Entrepreneurship Ecosystem in the Agricultural Sector



institutions; and (4) Communities and professional organizations serving as youth networking chains to build social support and strengthen collective spirit.

3. Sustainability of advisory support mentoring with trained and consistent human resources. Local champions must continuously be enhanced in terms of both technical capacity and the ability to mobilize communities, through the adoption of collaborative approaches rather than sectoral ones. The Government, the private sector, and the community must work as one system.
4. Building a national platform for youth in agriculture. Indonesia faces a major challenge in farmer regeneration, namely the low interest of youth in contributing to the agricultural sector. Therefore, the existence of a national platform for youth can provide a vehicle for youth to access information and equitable policies, while at the same time offering opportunities for initiative and networking supported by the appropriate stakeholders.

The existence of youth platforms such as the Millennial Farmer Ambassadors (DPM) and Leading Farmer Ambassadors (DPA) can serve as a catalyst for the growth of broader youth platforms with wider programme outreach. Thus far, DPM/DPA have been operating more in the direction of supporting the development of their members' businesses through network building. However, in the future, DPM/DPA must be able to initiate collaboration with various youth organizations. The objective is to build a platform that can advocate for policy formulation for youth, particularly in the agricultural sector.

Realizing farmer regeneration is a challenge that must be pursued in synergy, both among relevant ministries and institutions at the central and regional levels, through youth-responsive policy support as



well as the building of mutually reinforcing collaboration. The existence of local champions demonstrates that, with inclusive policy support, they are able to mobilize youth communities in their respective areas to bring about positive change.

B. Roadmap for Strengthening Local Champions: From Outstanding Individuals to a Competitive Ecosystem

The strengthening of local champions cannot rely solely on individual success;



Source: BPPSDMP

rather, a systematic and gradual approach is required so that they become the axis of local agricultural transformation. This roadmap presents strategic steps to nurture, expand impact, and institutionalize the role of local champions within the framework of sustainable and regenerative agricultural development.

The presence of local champions is strategic in supporting socio-economic transformation at both local and national levels, in order to promote resilient and adaptive agriculture. At the same time, this ensures that local champions remain committed and forward-looking. For this

reason, a roadmap is needed to support growth and business development from the individual level to becoming part of the youth entrepreneurship ecosystem in the agricultural sector.

This roadmap is in line with the Theory of Change for Nurturing and Developing Local Champions which has been jointly formulated between Procasur and the YESS Programme. Furthermore, the roadmap has been formulated as a reference for stakeholders who have programmes similar to those carried out by the YESS Programme, as follows.

1 Identification, Mapping, and Selection of Prospective Local Champions

Timeline 1 year

Description

- a. Identification of the profile of prospective Local Champions (alumni of Agricultural Development Polytechnics/Vocational High Schools, young farmer communities, Karang Taruna, Saka Taruna Bumi, etc.)
- b. Identification of local potential (leading commodities, agro-ecosystem conditions, agribusiness value chain, farmer institutions/ Farmer Economic Organizations)
- c. Inventory of community challenges (cohesiveness, communication patterns, potential conflicts, etc.)

Objectives

- a. Mapping of prospective local champions
- b. Mapping of business development potential based on clusters
- c. Compilation of profiles of prospective local champions



Objectives

- a. Increased basic capacities of local champions
- b. Formation of innovative character and leadership of local champions
- c. Formulation of action planning of local champions in their respective communities

Description

- a. Introduction to the duties and roles of the Local Champion as a community mobilizer.
- b. Training on basic materials as a Local Champion.

2 Consolidation and capacity building of local champions

Timeline 1–2 year



5 Strengthening the youth entrepreneurship ecosystem and replication of good practices

Timeline 4 years and onwards

Description

- a. Transfer of knowledge by expanding the impact of local champions to other young farmers through various platforms
- b. Development of market access, supply chains, inflow of investment, and downstreaming of agricultural products

Objectives

- a. The establishment of young farmer platforms at every level driven by local champions
- b. The growth of investment industries and downstreaming of agriculture-based rural products



Objectives

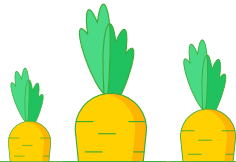
- a. The establishment of superior commodity clusters in the community
- b. The establishment of business networks among communities and partnerships with business actors
- c. The establishment of formal business institutions in the form of cooperatives or other formal business entities

Description

- a. Advisory support and mentoring in the development of leading commodity clusters
- b. Strengthening of business networks among communities and building business partnerships with business actors, including facilitation of financing
- c. Facilitation of the establishment and development of formal business institutions

4 Strengthening networks and collaboration

Timeline 2–4 year



Description

- a. Advisory support and mentoring in business development and entrepreneurship of the Local Champion
- b. Implementation of business consolidation and strengthening of business incubation

Objectives

- a. Enhanced mastery of agricultural technology and innovation
- b. Improved financial literacy and digitalization
- c. Initiation of the establishment of commodity clusters

3 Strengthening the capacity and entrepreneurship of local champions

Timeline 2–3 year





We expect to implement the roadmap for strengthening local champions, transforming them from individually outstanding farmers into drivers of youth dynamics. The objective is to enhance the collective competitiveness

of the community, as demonstrated by the growth of rural agricultural industries based on regional flagship commodities.



Strengthening Local Champions in the Agricultural Sector Requires a Systematic and Sustainable Approach. To that end, the roadmap for strengthening local champions must be supported by a set of complementary strategic pillars. These pillars serve not only as technical supports but also as catalysts for a resilient and inclusive locally based agricultural transformation.

a. Pillars Supporting the Realization of the Local Champion Strengthening Roadmap

Strengthening local champions in the agricultural sector requires a systematic and sustainable approach. Therefore, the strengthening roadmap must be underpinned by a number of complementary strategic pillars. These pillars are not only technical supports but also serve as catalysts for a resilient and inclusive locally based agricultural transformation. There are seven pillars that can serve as the foundation for the successful strengthening of local champions:

1. Leadership and Commitment of Local Government

The key to the successful strengthening of agricultural local champions is the presence of visionary and proactive regional leadership. Local governments are expected to prioritize agriculture within regional development agendas, establish supporting regulations, and allocate budgets for the development of outstanding farmers, technology training, and the strengthening of farmer institutions. This commitment is also demonstrated through the formulation of regional agricultural roadmaps that incorporate the development of local champions as a strategic priority.

Several regencies within the YESS Programme locations have committed to developing programs for young farmers.

For example, Banjar Regency, South Kalimantan Province, with the Batumbang Manis Program—an abbreviation for “Banjar Develops Advanced, Independent, and Religious Farmers.” Batumbang Manis is a program funded through the regional budget, targeting farmer regeneration through youth and millennial farmer empowerment via technical training at BDSP, activity planning, and comprehensive youth entrepreneurship advisory support.

2. Multi-Stakeholder Collaboration and Strategic Partnerships

The agricultural sector is highly complex and cannot be managed by a single party alone. Therefore, collaboration is required among farmers, government, universities, business actors, financial institutions, and farmer organizations. Collaboration encompasses technology transfer, support for applied research, market access, and strengthening farmers’ bargaining power. Agricultural local champions will grow and develop more rapidly when positioned within a supportive and collaborative ecosystem.

3. Strengthening Data and Information Technology

One of the weaknesses among farmers in their agricultural endeavors is the lack of thorough attention to data. Generally, farmers have knowledge and awareness regarding data and information but often in an unsystematic manner, with insufficient analysis of the relationship between observed phenomena and aspects that determine the success of their enterprises. Strengthening local champions must be data-driven, in line with their role as cluster mobilizers in agriculture. Hence, data on flagship commodities, regional potential, farmer profiles, market access, and agroclimatic conditions are crucial to guide cluster development, including human resources. The use of information



technology, such as location-based agricultural information systems or productivity monitoring dashboards, will assist in mapping needs and evaluating the impact of policies accurately.

4. Strengthening Farmer Human Resources and Farmer Institutions

Farmers require not only capital and production tools but also managerial knowledge and skills. Like other farmers, local champions need ongoing training programs, including extension services, digital training, and business incubation. The role of local champions as change agents progresses alongside technological developments and market demands. Additionally, to improve bargaining positions and develop leadership in organizing

communities, local champions must have opportunities to be active and contribute within farmer institutions such as farmer groups and gapoktan. Local champions act as drivers of economic institutions for farmers, including cooperatives and other formal enterprises. Their involvement is expected to serve as a collective instrument in scaling up businesses and market networks.

5. Innovation and Appropriate Technology

Enhancing agricultural productivity and efficiency heavily depends on farmers' ability to adopt innovations and technology. This pillar includes the introduction of modern cultivation technologies, water-saving irrigation, digital farming, post-harvest handling, processing, and

Source: BPPSDMP



downstream agricultural products. Ideally, agricultural local champions become pioneers in applying these technologies while also serving as dissemination agents within their communities.

6. Inclusive Financing and Incentive Schemes

Access to financing is a major challenge in the agricultural sector. Therefore, inclusive financing schemes that are easily accessible to young farmers must be promoted. The Kredit Usaha Rakyat (KUR) for agriculture is a primary source of financing for farmers. However, KUR often cannot reach young farmers due to requirements that are difficult for them to meet, such as the length of business operations and asset ownership, which are typically held by parents or family members. Crowdfunding,

a community-based financing alternative, is starting to gain popularity, but it still needs to undergo an assessment to ensure the security and legality of its providers. Local governments may also provide incentives, such as revolving funds, subsidies for seeds, fertilizers, or agricultural equipment for local champions who demonstrate an impact on agricultural area development.

7. Local Identity and Commodity Branding Strategy

Agricultural local champions gain added value when accompanied by a strong identity and distinctive branding. This strategy highlights local values such as cultural wisdom, commodity uniqueness, and environmentally friendly farming practices. Government support through promotion, halal/organic certification, and development of geographical indications (GI) is crucial for local champions to access broader markets. This approach has been implemented by Malik with Kopi Santung, a specialty coffee from the slopes of Mount Lompobattang in Bantaeng regency, South Sulawesi. Malik has integrated Kopi Santung into local branding, securing its protection as a Geographical Indication (GI) in 2022.



Source: BPPSDMP



b. Recommendations for Strategy and Policy

Local champions have an important task in developing commodity-based community clusters. An equally important role is performing farmer regeneration in their surrounding areas through various efforts and platforms. They are considered to possess adequate technical capacity. However, when providing advisory support, local champions require guidance on applying methods, understanding the basic principles of advisory support, utilizing media effectively, and measuring the success of the advisory support they offer to their communities.

The role of local champions in Indonesian farmer regeneration is extremely important. Indonesia has 8.4 million residents under the age of 18 (youth generation). From that number, 20–30 percent are expected to become the golden generation of farmers by 2045, the centenary of Indonesia's independence. At that time, they will be 40 years old and are expected to become superior, advanced, competitive, and productive human resources, contributing to Indonesia's demographic bonus (2012–2035).

If millennial farmers are able to implement innovations, facilities, and infrastructure properly and correctly, supported by regulations and facilitation that are favorable to strengthening rural agricultural enterprises, then their contribution to sustainable productivity increases for agricultural commodities could reach at least 50 percent.

This book has illustrated that the process of nurturing and developing local champions cannot rely solely on individual initiatives or natural processes. Rather, there is a need for strategies and policies formulated systematically, starting from identification

and advisory support to replication of the impact of local champions' growth in other potential areas.

The YESS Programme, running from 2019 to 2025, has offered opportunities to start businesses and employment in the agricultural sector. Knowledge transfer activities within this program are combined with other approaches, including facilitating financing for young entrepreneurs through competitive grants, as well as strengthening institutions and multi-stakeholder advocacy at all levels. This demonstrates that the program places human resource capacity development as the key to youth success in sustainably developing entrepreneurship through nurturing and developing local champions.

Based on these considerations, strategies and policies are required to strengthen the local champion approach so that it can be implemented more widely and become one of the policy instruments for farmer regeneration, among others:

1. Continuing the integrated approach of nurturing and developing local champions within farmer regeneration programs embedded in institutions handling agricultural education, particularly in the development of youth entrepreneurship in the agricultural sector.
2. Promoting the role of local champions in agribusiness development, enabling them to connect with priority government programs that require acceleration and measurable targets, such as achieving food self-sufficiency, as youth characteristics can create field-level acceleration to build new capacities in technology and innovation implementation.
3. Strengthening the ecosystem and partnerships by facilitating access to agricultural tools and machinery, capital, and appropriate technology for local champions who have the capacity to

organize other young farmers to support the Ministry of Agriculture's priority programs.

4. Establishing local champion networks within youth platforms at each territorial level to build support and advocacy among themselves and collaborate with other youth-based organizations or institutions, such as DPM/DPA and the Indonesian Young Entrepreneurs Association, thereby fostering communication and program synergy that grows from the needs of the youth themselves.
5. Replicating the local champion approach through support from cross-ministerial programs, such as village fund support, food security funds, village cooperative development, or other national program

schemes.

6. Providing opportunities for local champions to voice aspirations and contribute to the formulation of development policies, particularly those related to farmer regeneration at every territorial level.
7. Preparing policies that are favorable to the interests of youth in the agricultural sector through the development of incentive patterns and deregulation of business ease for young or beginner entrepreneurs who are often disadvantaged by regulations that are difficult for them to meet, such as land access and financing facilitation with certain requirements.

Source: BPPSDMP





CHAPTER

6

CONCLUSION



Source: BPPSDMP



Youth are catalysts of change, particularly in rural areas, which are often considered to experience slower transformation compared to urban areas. The local champion approach possesses a “transformative power” to drive the dynamics of rural development, particularly in the agricultural sector. Through this approach, youth emerge as agents of change by offering knowledge and experience that add value to products, reach broader and better markets, and utilize different and contemporary marketing methods based on digital networks.

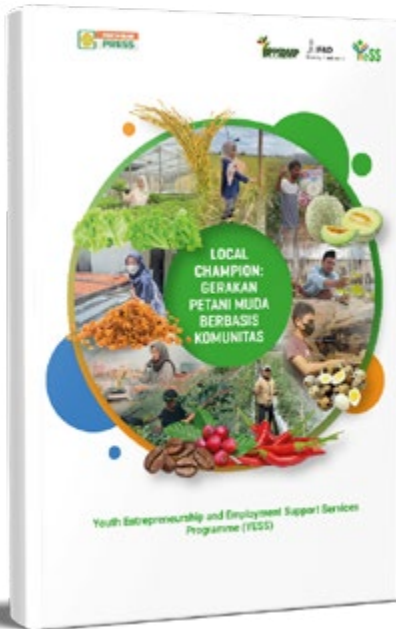
Another comparative advantage of developing local champions lies in the value of connections through network and partnership development, both among young farmers themselves and with business actors and other stakeholders, in strengthening clusters of leading commodities. Furthermore, networking also occurs through the presence of local champions at forums to voice aspirations for the development of youth farmer entrepreneurship at various territorial levels.

The journey of local champions toward success and accumulating extensive experience requires a relatively long track record. Therefore, the local champion approach needs to be disseminated and integrated with various youth entrepreneurship programs in the agricultural sector.



Bibliography

- Bappenas (2025). Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029. Bappenas
- Badan Pusat Statistik. 2023. Sensus Pertanian 2023 BPS.
- Bina Swadaya (2023). Laporan Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Local Champion. Bina Swadaya.
- Bina Swadaya (2023). Dokumen Desain Pendampingan Local Champion. Bina Swadaya.
- FAO. (2014). Youth and Agriculture: Key Challenges and Concrete Solutions. UNFAO.
- Hanggana, P., & Siregar, R. (2021). *Kepemimpinan Pemuda dalam Pengembangan Agribisnis Lokal*. Jurnal Inovasi Pertanian, 18 (2), 103–118.
- IFAD (2018). Design Completion Report: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS). IFAD.
- IFAD (2022). Aide Mémoire IFAD Supervision Mission for YESS Project. IFAD.
- IFAD, Procasur. (2020). Champion Youth in Agriculture: Learning Routes and Lessons from Latin America, Africa and Southeast Asia. IFAD.
- IFAD, Procasur (2022). Capitalizing on IFAD Experience with Local Champions Around the World. IFAD
- IFAD, Procasur, YESS Project (2022). Capitalizing on IFAD experience with local champions around the world: A study for the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS) in Indonesia. IFAD
- ILO. (2019). Decent Work for Youth in Agriculture: Guidelines for Policy Support. Geneva: ILO.
- Procasur.2021. Cambodia Case Study. Procasur
- Rahman, M. (2020). Local Champions as Drivers of Rural Innovation. UNDP Regional Report Series.
- YESS Program, Bina Swadaya (2023). Modul Pendampingan Kelembagaan Local Champion. Kementerian Pertanian.
- YESS Program. (2024). Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.
- YESS Program. (2025). Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian
- YESS Program (2023). Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.
- YESS Program (2024). Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian.



Local Champion

Indonesia's agricultural sector is facing the challenge of regeneration: the majority of farmers are of advanced age, while youth involvement remains limited. On the other hand, the demographic bonus presents a significant opportunity for the emergence of a new generation of agricultural actors.

This book is compiled to document good practices from the implementation of the development of local champions under the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, which has emerged as a response to these challenges. The YESS Programme has reached more than three hundred thousand rural youth through training, mentoring, and enterprise access. Along its course, the YESS Programme has also fostered beneficiaries—outstanding youth who have succeeded in

developing their enterprises by applying technological innovations while simultaneously building synergy and collaboration with other young farmers to advance together in entrepreneurship. They are referred to as local champions, namely inspirational youth who are not only successful in developing their farming enterprises but also driving change in their villages.

Through four main topics in this book—*The Challenges of Youth Entrepreneurship*, *The Transformation of Young Farmers to become Agents of Change*, *The Implementation of Local Champion Development under the YESS Programme*, and concluded with *The Roadmap for Strengthening Local Champions*—this book presents good practices, strategies for building a youth entrepreneurship ecosystem in the agricultural sector, and their inspirational stories as the foundation for a more competitive and sustainable agriculture, while at the same time serving as an eye-opening reading that the future of Indonesia's agriculture lies in the hands of the young generation.



Address:

Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, South Jakarta - 12550

Editorial Address:

Center for Agricultural Library and Literacy
Jl. H. Juanda No. 20, Bogor City 16112

Website Address:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

